



**CERPEN *UN Cœur SIMPLE* KARYA GUSTAVE FLAUBERT: TINJAUAN
DARI PERSPEKTIF PRINSIP EPIGENETIK ERIKSON.**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Prancis

Oleh

Eva Khairunnisa

2350408009

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2014

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari/tanggal: **Senin, 10 Februari 2014.**

Panitia Ujian Skripsi:

 <p>Ketua Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum NIP. 196008031989011001</p>	<p>Sekretaris  Retno Purnama Irawati, S.S., M.A NIP.197807252005012002</p>
<p>Penguji I  Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd. NIP. 197307252006041001</p>	<p>Penguji III/Pembimbing I  Dra. Anastasia Pudjitrherwanti M. Hum NIP. 196407121989012001</p>
<p>Penguji II/Pembimbing II  Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum. NIP. 197409271999031002</p>	

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya,

Nama : Eva Khairunnisa

NIM : 2350408009

Program Studi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing


Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Cerpen *Un Coeur Simple* Karya Gustave Flaubert: Tinjauan dari Perspektif Prinsip Epigenetik Erikson”, yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan telah disertai keterangan melalui identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing penulisan skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 10 Februari 2014

Yang membuat pernyataan



Eva Khairunnisa

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

L'impossible est un nom qu'on peut trouver dans le dico de sottise – Napoleon Bonaparte

Bermimpi besar berarti percaya kepada kebesaran Allah – Ippo Santosa.

PERSEMBAHAN

Untuk keluargaku

Revolt Wenas

Almamaterku Sastra Prancis UNNES

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **Cerpen *Un Coeur Simple* Karya Gustave Flaubert: Tinjauan dari Perspektif Prinsip Epigenetik Erikson** dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis meyakini bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya peran serta dari berbagai pihak yang turut membantu terselesainya penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk penelitian ini.
2. Dr. Zaim El Mubarak, M.Ag, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberi kesempatan dan kemudahan penyelesaian skripsi ini.
3. Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum, selaku Ketua Prodi Sastra Prancis sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran, arahan, dan sumbangan pemikiran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan arahan untuk skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik pula.
5. Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan saran, arahan dan sumbangan pemikiran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Keluargaku yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan doa dan motivasi sehingga penulis dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
8. *Mes meilleurs amies* sastra Prancis 2008 dan teman –teman Pendidikan dan Sastra Prancis 2009.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Semarang, Februari 2014

Penulis

SARI

Khairunnisa, Eva. 2013. **Cerpen *Un Cœur Simple* Karya Gustave Flaubert: Tinjauan dari Perspektif Prinsip Epigenetik Erikson**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : I. Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum ; II. Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum.

Kata kunci : Epigenetik, *Un Cœur Simple*, Gustave Flaubert.

Perkembangan epigenetik manusia menyiratkan pertumbuhan langkah demi langkah dari organ janin. Pertumbuhan terjadi berdasarkan prinsip epigenetik, yaitu satu bagian komponen yang tumbuh dari komponen lain dan memiliki pengaruh waktu tersendiri, namun tidak menggantikan komponen yang sebelumnya. Tujuan pengkajian epigenetik adalah untuk melihat tahapan perkembangan psikologi manusia secara berurutan dari masa kelahirannya sampai kematiannya, sehingga membuat penulis tertarik untuk menganalisis dengan prinsip Epigenetik. Data dalam penelitian ini bersumber pada keseluruhan isi cerpen *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilengkapi dengan analisis.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah perkembangan karakter, masa periode kritis pencarian identitas dan gambaran usia dewasa sampai akhir hayat berdasarkan prinsip Epigenetik Erikson yang dialami oleh tokoh pelayan yang bernama Félicité dalam cerpen yang berjudul *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert. Pada masa pembentukan karakter Félicité mampu berkembang dengan baik meskipun tanpa pengawasan dari orang tua. Pada masa periode kritis pencarian identitas Félicité berani mengambil keputusan untuk pergi dari tempat tinggalnya serta mampu melupakan rasa sakit hatinya dan ia merupakan seorang pelayan yang sangat bertanggung jawab. Rasa peduli tumbuh sebagai kekuatan dasar dan tanda di usia dewasa pada Félicité.

Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa pada tahapan perkembangan dari lahir sampai periode krisis identitas, Félicité mampu menjalani hidupnya dengan baik. Ketika masa usia lanjut ia mengalami kelemahan fisik dan menua karena faktor usia yang memang sudah menua.

CERPEN *UN COEUR SIMPLE* KARYA GUSTAVE FLAUBERT: TINJAUAN DARI PERSPEKTIF PRINSIP EPIGENETIK ERIKSON

Eva Khairunnisa, Anastasia Pudjitrherwanti, Suluh Edhi Wibowo

Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang

Sari

Perkembangan epigenetik manusia menyiratkan pertumbuhan langkah demi langkah dari organ janin. Pertumbuhan terjadi berdasarkan prinsip epigenetik, yaitu satu bagian komponen yang tumbuh dari komponen lain dan memiliki pengaruh waktu tersendiri, namun tidak menggantikan komponen yang sebelumnya. Tujuan pengkajian epigenetik adalah untuk melihat tahapan perkembangan psikologi manusia secara berurutan dari masa kelahirannya sampai kematiannya, sehingga membuat penulis tertarik untuk menganalisis dengan prinsip Epigenetik. Data dalam penelitian ini bersumber pada keseluruhan isi cerpen *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilengkapi dengan analisis.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah perkembangan karakter, masa periode kritis pencarian identitas dan gambaran usia dewasa sampai akhir hayat berdasarkan prinsip Epigenetik Erikson yang dialami oleh tokoh pelayan yang bernama Félicité dalam cerpen yang berjudul *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert. Pada masa pembentukan karakter Félicité mampu berkembang dengan baik meskipun tanpa pengawasan dari orang tua. Pada masa periode kritis pencarian identitas Félicité berani mengambil keputusan untuk pergi dari tempat tinggalnya serta mampu melupakan rasa sakit hatinya dan ia merupakan seorang pelayan yang sangat bertanggung jawab. Rasa peduli tumbuh sebagai kekuatan dasar dan tanda di usia dewasa pada Félicité.

Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa pada tahapan perkembangan dari lahir sampai periode krisis identitas, Félicité mampu menjalani hidupnya dengan baik. Ketika masa usia lanjut ia mengalami kelemahan fisik dan menua karena faktor usia yang memang sudah menua.

Kata kunci : Epigenetik, *Un Cœur Simple*, Gustave Flaubert.

LA NOUVELLE *UN CŒUR SIMPLE* DE GUSTAVE FLAUBERT :
AU CONCEPT D'ÉPIGÉNÉTIQUE D'ERIKSON

Eva Khairunnisa, Anastasia Pudjiriherwanti, Suluh Edhi Wibowo

Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang

Extrait

Le développement épigénétique d'un individu montre la croissance des organes d'embryon. Cette croissance se passe basé sur le principe épigénétique, c'est quand une étape est contruite d'une autre étape mais elle ne remplace pas l'étape précédente. L'étude épigénétique a pour but de comprendre les phases du développement psychologique d'un individu de sa naissance à sa mort. Les données dans cette recherche sont prises de nouvelle *Un Cœur Simple* de Gustave Flaubert. La méthode utilisée pour analyser les données est la méthode descriptive-analytique, une méthode faite en décrivant des faits suivis par des analyses.

Les problèmes analysés dans cette recherche sont le progrès du caractère de Félicité, la période critique de trouver son identité et la description de son adulte à sa mort. À la période de la formation de caractère, Félicité se développe bien même s'il n'a pas de contrôle de ses parents. À période critique de la quête d'identité, Félicité ose quitter sa maison et oublie sa douleur. Même, il devient un serveur responsable. À son adulte, il devient un homme attentif.

Basé sur l'analyse, on peut conclure que de sa naissance à sa période critique de la quête d'identité, la vie de Félicité se passe bien. À la troisième âge, il a une physique faible à cause de son vieillesse.

Les mots clés : Épigénétique, *Un Cœur Simple*, Gustave Flaubert

Article

Khairunnisa. Eva 2013. L'Analyse la Nouvelle *Un Cœur Simple* selon la Théorie de l'Épigénétique d'Erikson.

I. Introduction

Jan van Luxemburg, Mieke Bal et Willem G. Weststeijin dans *Pengantar Ilmu Sastra* expriment que la littérature est une création d'humain, ce n'est pas une imitation de signes dans certain sciences.

D'après Frye (dans Nugiyantoro) la littéraire se compose de trois genres, ce sont le drame, le poème et la prose. La prose se partage en deux. Ce sont le roman et la nouvelle.

Le corpus de cette recherche est la nouvelle. La nouvelle est la prose narrative qui est plus complete, parce que d'habitude, la nouvelle se concentre sur un incident et le nombre les personnages sont limités.

La raison de choisir *Un Cœur Simple* comme la source de données est parce que le contenu de cette histoire raconte la vie émouvante d'une serveuse. J'ai choisi la théorie de l'épigénétique d'Erikson parce qu'elle décrit l'étape de développement physique et mental de sa naissance à la morte.

II. Théorie

La théorie de la psychologie de l'Épigénétique d'Erikson a explique les étapes du développement de la Personnalité du personnage principal dans la nouvelle *Une Cœur Simple*.

Il y a huit étapes du développement psychologie d'Erik Erikson. D'après Feist et Feist (2010 :297) chaque étape s'influence l'une et l'autre.

Résumé des étapes de développement basé sur le principe de la épigénétique :

- a. La période de bébé (0-18 mois)
- b. La période d'enfance (18 mois-3 ans)
- c. La période de jeu (3-6 ans)
- d. La période d'école (6-12 ans)
- e. La période d'adolescent (12-20 ans)
- f. La période de jeune adulte (20-34 ans)
- g. La période d'adulte (35-65 ans)
- h. La période troisième âge (> 65 ans)

A. La période de bébé (0-18 mois)

La première étape de la théorie d'Erik Erikson est centrée sur les besoins de base d'enfant et d'échanges avec ses parents.

B. La période d'enfance (18 mois-3 ans)

L'enfant commence à explorer son environnement proche. Les enfants développent un sentiment de contrôle sur leur zone interpersonnel. La source de conflit d'enfance est la lutte entre l'autonomie et le contrôle des parents qui ont un sentiment de doute et d'honte.

C. La période de jeu (3-6 ans)

L'initiative apporte la possibilité d'anticiper, de planifier et d'entreprendre une tâche en vue de la santé mentale. L'enfant apprend à maîtriser le monde qui l'entoure, à être curieux de tout, à étendre sa maîtrise du langage et les principes de base de la physique.

D. La période d'école (6-12 ans)

Les enfants ont les vies plus grandes que la famille. Ils sont plus curieux.

E. La période d'adolescent

L'adolescent est préoccupé de la manière dont les autres le perçoivent. Il change beaucoup physiquement. Son ego surdimensionné accroît la confiance en soi et en un avenir prometteur. Le sens de l'identité sexuelle se développe également vers la fin de l'adolescence.

F. La période de jeune adulte (20-34 ans)

Les jeunes adultes continuent de brasser leur identité avec celles d'amis. Ils s'y confrontent. Ils sont effrayés par les possibilités de rejet ou de ruptures.

G. La période d'adulte (35-65)

L'adulte est la période d'adapte à la société et d'obliger au problème dans le public.

H. La troisième âge (>65ans)

Ce stade final est celui de la rétrospection. À mesure que nous vieillissons et devenons des seniors, nous avons la tendance à baisser dans notre productivité et regardons la vie du point de vue du retraité.

III. Méthode de la Recherche

Pour analyser les données, j'utilise la méthode descriptive basée sur l'approche de la psychologie littéraire. Les corpus des données sont les citations qui montrent les étapes du développement mental épigénétique.

Les démarches dans cette analyse sont :

- a. Lire minutieusement cette nouvelle afin de saisir son contenu.
- b. Trouver les personnages principaux.
- c. Trouver et analyser les étapes du développement de la personnalité d'Épigénétique.
- d. Tirer une conclusion.

IV. Analyse

Cette analyse parle de trois problématiques que j'ai trouvées dans le nouvelle *Gustave Flaubert*, ce sont:

1. Comment sont les étapes du développement de Félicité dans sa période de la formation de caractère basé sur le principe d'Épigénétique d'Erikson ?
2. Comment sont les périodes critiques de la quête d'identité, et les conflits qui apparaissent à Félicité basé sur le principe d'Épigénétique d'Erikson ?
3. Comment est la description de Félicité de son adulte à sa mort basé sur le principe d'Épigénétique d'Erikson?

Les trois problématiques sont expliquées dans le numéro 1, 2 et 3:

1. À la période de la formation de caractère, il y a quatre étapes épigénétique importantes : la période de bébé, la période d'enfance, la période de jeu et la période d'école. Dans cette période, Félicité peut bien développer, même s'il n'a pas des parents à son côté.

Comme la citation ci desous :

Son père, un maçon, s'était tué en tombant d'un échafaudage. Puis sa mère mourut, ses sœurs se dispersèrent, un fermier la recueillit, et l'employa toute petite à garder les vaches dans la campagne.

Basé sur l'analyse du principe épigénétique de sa période de bébé à sa période jeu, Félicité a encore une famille complète. Dans un autre mot, ses parents l'accompagnent encore dans ces périodes. Mais toutes changent quand son père, le seul soutiens économique de la famille est mort à cause d'un accident de travail. Même s'elle n'ait pas de père, sa mère le protège encore. Mais elle est morte aussi plus tard. Des que ce moment, Félicité et ses sœurs doivent continuer leurs vies sans la protection de leurs parents.

2. Dans la période critique de la quête d'identité, Félicité a des douleurs, c'est parce qu'elle a voulu de quitter sa maison et de changer sa vie à une nouvelle place. Comme la citation ci desous :

Elle declara son intention d'en partir et tout son petit bagage

Puis elle revient à ferme, déclara son intention d'en partir ; et, au bout du mois, ayant reçu ses comptes, elle enferma tout son petit bagage dans un mouchoir, et se rendit à Pont-l'Évêque.

La citation au-dessus est la décision de Félicité pour aller au Pont-l'Évêque. Il est montré par la phrase « *déclara son intention d'en partir* » Ajouté par « *tout son petit bagage* »;ça montre qu'il va pour un temps longue et indéterminé qu'il prit « *tout* ».

Quand il face des conflits à son adolescent, Félicité peut bien développer sa pensée. On peut voir quand il a des convictions ; la convection pour oublier Théodore et pour quitter des mauvaises mémoires de son village. Elle sait que la tristesse ne

change pas la situation. Elle monte toute de suite de sa tristesse. L'échec dans sa relation amoureuse a de rôle de changer sa vie ; ça lui motive pour aller à un autre village et enfin, devenir un serveur. À un autre côté, son sentiment amoureux à Théodore va provoquer son caractère amoureux à la suite.

3. À son adulte, Félicité est un homme soucieux, un sentiment base à l'âge adulte. Un moment, il y a des armées polonais qui ont des colères vont vers Pont-l'Évêque. Comme il est très soucieux, il participe à les soigner. Comme la citation ci desous :

Elle soigna des cholériques. Elle protégeait les Polonais.

À ce moment-là, la colère est une mortelle maladie. Beaucoup de gens sont mort à cause de cette maladie. Et comme elle est contagieuse, elle est très dangereuse. Mais l'homme soucieux, Félicité passe son temps à aider les armées polonais pour leur guérison.

La troisieme age de Félicité est marqué avec des faibles physique et mentale, et aussi l'augmentation d'embarras et d'impuissances. Regardez cette citation :

Loulou, dans son isolement, était presque un fils, un amoureux

Félicité a de grande dépression quand elle perd ses amis aimés. Elle change alors son amour à Loulou, un perroquet. Elle l'aime beaucoup. Même s'elle est seulement un perroquet, elle l'aime plus que Victor. Elle regarde Loulou comme son fils, regardez l'extrait suivant : « *Loulou, dans son isolement, était presque un fils, un amoureux* », elle considère Loulou comme son amour. Ça montre sa condition

bloque, embarrasse et impuissance. C'est pourquoi elle veut à la suite à côté de Loulou de sa mort.

V. Conclusion

Basé sur l'analyse, je peux conclure que le caractère de Félicité se construit selon le principe de l'épigénétique d'Erikson. Dans sa période de la formation de caractère, il y a quatre étapes importantes : la période de bébé, la période d'enfance, la période de jeu et la période d'école. Dans cette période, Félicité peut bien développer, même s'elle n'a pas des parents à son côté. Elle peut être responsable sur lui-même. Elle ne dépend pas des autres. Elle travaille bien pour qu'elle puisse payer ses besoins lui-même. Et aussi, elle devient honnête. De ces faits, on peut conclure qu'elle passe bien sa période de la formation de caractère.

On peut conclure que dans sa période critique de trouver son identité, Félicité a douleur. Cette douleur d'adolescence qui le provoque de pendre le plus grand choix de sa vie, c'est de quitter sa maison et pendre un travail. À son adulte, elle arrive à avoir une relation intime avec la famille de Mme. Aubain, son patron en ayant de bonne relation avec ses enfants, en bien travaillant et ayant de responsabilité.

Le souci croît comme son force base et marque son adulte. Elle montre son souci à aider les armées Polonais. À son vieille, Félicité a des faibles physique et mental, et a aussi d'augmentation d'embarras et d'impuissances.

De la période du développement de caractère, Félicité peut se développer. Elle peut tourner son douleur à faire des choses meilleures comme travailler. À son vieille, il a des grandes faiblesses physiquement et mentalement à cause de son vieille.

VI. REMERCIEMENTS

Je tiens à remercier spécialement de Dieu de Sa Grâce, sans Son aide, je n'aurais pas pu bien finir mon recherche. Je remercie ma chère maman de m'avoir donné l'esprit, mes chers professeurs de m'avoir beaucoup guidé pour finir ma recherche. Et enfin mes meilleurs amies de m'avoir encouragés.

VII. BIBLIOGRAPHIE

Mieke, Bal, J. van L. dan Westseijn, W.G. 1984. Pengantar Ilmu Sastra.

Mireaux, Émile, et al. 1958. *Neuf Siècles de Littérature française*. Paris : Librairie Delagrave.

Endaswara, S.2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lindsey Gardner, Hall Calvin S.1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.

J. Gregory, Jess Freist. 2010. *Theories of Personality* edisi 7. Jakarta: Jagakarsa.

<http://rumahbelajarpsikologi.com>

<http://wikipedia.com/psikoanalisis>

http://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_pendek

Smith, Harold L. 1965. ‘‘Echec et illusion dans Un Cœur Simple’’. *The French Review*, Vol. 39, No. 1 diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/385279> pada tanggal 26 Oktober 2013 pukul 10 :10 WIB.

Hutapea, Kooshendrati Soeparto. 2002. *Madame Bovary sebagai suatu Citra Masyarakat Bourgeois Prancis pada Abad ke – 19 dan sebagai Roman Realis (Disertasi)*. Program Studi Prancis : FIB UI.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
SARI.....	vii
<i>ARTICLE</i>	ix
DAFTAR ISI.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Psikologi Sastra.....	12
2.2 Ego	14

2.2.1 Pengaruh Masyarakat	14
2.2.2 Prinsip Epigenetik	15
2.3 Tahapan Perkembangan	15
2.3.1 Masa Bayi	18
2.3.2 Kanak – Kanak Awal	21
2.3.3 Usia Bermain.....	22
2.3.4 Usia Sekolah	22
2.3.5 Remaja.....	24
2.3.6 Dewasa Muda.....	27
2.6.7 Dewasa.....	28
2.6.8 Usia Lanjut.....	30
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Objek Penelitian	32
3.3 Sumber Data.....	33
3.4 Metode Dan Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Metode Dan Teknik Analisis Data.....	34
3.6 Langkah Kerja Penelitian.....	37
BAB 4 ANALISIS	

4.1 Tokoh – Tokoh Sentral Dalam Cerpen	38
4.1.1 Théodore	39
4.1.2 Madame Aubain	40
4.1.3 Paul Dan Virginie.....	40
4.1.4 Victor	41
4.2 Tahapan Perkembangan Pembentukan Karakter	42
4.3 Periode Kritis Masa Pencarian Identitas Dan Konflik Yang Muncul ..	47
4.3.1 Masa Dewasa Dan Usia Lanjut	62
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	76
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Sastra* yang diterbitkan pada tahun 1984, Jan van Luxemburg, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijn diungkapkan bahwa sastra atau kesustraan merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi, mengkaji beberapa disiplin ilmu. Dari definisi ini diketahui bahwa sastra sebagai hasil ciptaan manusia bukan hanya merupakan hasil tiruan dari sebuah gejala yang ada dalam ilmu tertentu. Kompleksitas aspek-aspek kebudayaan, pesatnya perkembangan teknologi mutakhir, dan banyaknya aspek-aspek baik negatif maupun positif yang ditimbulkannya, memungkinkan timbulnya berbagai kajian interdisiplin.

Menurut Émile Mireaux, dalam buku yang berjudul *Neuf Siècles de Littérature française* (1958:33-32), Prancis sebagai salah satu negara penggerak seni sastra di Eropa, telah melahirkan pengarang-pengarang besar serta karya-karya sastra yang dikenal di seluruh dunia. Dalam perkembangannya, seni sastra di Prancis telah mengalami perubahan antara lain dalam penulisan prosa, baik roman, maupun cerpen, seperti aliran sastra klasik, romantis, simbolik, ataupun realis.

Menurut Frye dalam Nurgiyantoro (2009:15), dunia sastra dikenal memiliki tiga genre karya sastra yaitu drama, puisi, dan prosa. Prosa dibagi menjadi dua yaitu adalah novel dan cerpen. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan cerpen sebagai sumber data. Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan insight secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang (http://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_pendek diunduh pada 9/9/2013 jam 15.23WIB).

Cerita pendek cenderung kurang kompleks dibandingkan dengan novel. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, setting yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat (http://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_pendek diunduh pada 9/9/2013 jam 15.23WIB).

Dalam bentuk-bentuk fiksi yang lebih panjang, ceritanya cenderung memuat unsur-unsur inti tertentu dari struktur dramatis: eksposisi (pengantar setting, situasi dan tokoh utamanya); komplikasi (peristiwa di dalam cerita yang memperkenalkan konflik); aksi yang meningkat, krisis (saat yang menentukan bagi si tokoh utama dan komitmen mereka terhadap suatu langkah); klimaks (titik minat tertinggi dalam pengertian konflik dan titik cerita yang mengandung aksi terbanyak atau terpenting);

penyelesaian (bagian cerita di mana konflik dipecahkan); dan moralnya, karena pendek, cerita-cerita pendek dapat memuat pola ini atau mungkin pula tidak. Sebagai contoh, cerita-cerita pendek modern hanya sesekali mengandung eksposisi. Yang lebih umum adalah awal yang mendadak, dengan cerita yang dimulai di tengah aksi. Seperti dalam cerita-cerita yang lebih panjang, plot dari cerita pendek juga mengandung klimaks, atau titik balik. Namun demikian, akhir dari banyak cerita pendek biasanya mendadak dan terbuka dan dapat mengandung (atau dapat pula tidak) pesan moral atau pelajaran praktis (http://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_pendek diunduh pada 9/9/2013 jam 15.23WIB).

Penulis memilih karya Gustave Flaubert sebagai objek penelitian disebabkan karena faktor pengarang dan faktor karya. Dari sisi pengarang, Gustave Flaubert merupakan seorang penulis pada abad ke-19, yang banyak menyalurkan pemikirannya lewat karya-karya realis. Menurut Kooshendrati Soeparto Hutapea, dalam *Madame Bovary sebagai Citra Masyarakat Bourgeois Prancis pada Abad ke-19 dan sebagai Roman Realis* (Disertasi, Program Studi Prancis : FIB UI.2002). *Madame Bovary* merupakan karya sastra pertamanya yang telah sukses merebut perhatian pembaca. Tanggapan positif tersebut telah membuat Flaubert semakin giat dalam menulis, hingga tahun 1879 sudah ada enam karyanya yang diterbitkan, yaitu *Madame Bovary* (1857), *Salambô* (1862), *L'Éducation Sentimentale* (1869), *La Tentation de Saint Antoine* (1874), *Trois Contes* (1877), dan *Boulevard et Pécuchet* (1879). Salah satu karyanya yang menarik untuk dibahas adalah *Un Cœur Simple*

yang diterbitkan dalam *Trois Contes* bersama dua karya lain yaitu *Hérodias* dan *La Légende de Saint Julien de L'Hospitalier*.

Menurut Hutapea (2002:17-18) dalam *Un Cœur Simple*, Flaubert bercerita secara objektif. Menurutnya seorang pengarang tidak sepatutnya dipengaruhi oleh perasaan dan harus berusaha menulis secara objektif tanpa melibatkan perasaannya. Agar dapat menciptakan tokoh, peristiwa dan latar lebih baik, Flaubert melakukan penelitian yang cermat dan mencari data yang tepat.

Pada abad ke-19, dikenal tiga strata sosial dalam masyarakat Prancis, yaitu kaum agama (*les religieux*), kaum bangsawan (*les nobles*) dan rakyat biasa (*tiers états*). Adapun strata kaum *bourgeois* adalah sama dengan rakyat biasa (*tiers états*). Masyarakat *bourgeois* mulai muncul di Prancis seiring dengan perkembangan industrialisasi sekitar tahun 1830-an. Kemunculan kaum ini membawa dampak yang sangat besar terhadap sejarah Prancis karena mereka memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi Prancis. Jika dilihat dari pekerjaannya, masyarakat *bourgeois* terdiri atas pedagang, pengelola industri, pengacara, dokter, notaris, apoteker, guru, baik yang bermukim di desa maupun di kota. Dapat dikatakan bahwa masyarakat *bourgeois* adalah masyarakat yang tidak melakukan pekerjaan kasar. Definisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan dua kelas yang mencolok, yaitu kelas *bourgeois* dan kelas buruh atau pelayan yang melakukan pekerjaan-pekerjaan berat dan kasar. Kesenjangan tersebut sangat kental terlihat terutama pada abad ke-19 (Hutapea 2002:5-6).

Sebelum berbicara mengenai masyarakat *bourgeois* pada abad ke-19 di Prancis, dan keterkaitannya dengan roman realis, terlebih dahulu sebaiknya kita melihat formulasi persamaan yang dibuat Larroux: “Realisme : Abad ke-19 = karya sastra”. Dengan kata lain, genre karya realisme tidak dapat dipisahkan dari abad ke-19 dan masyarakat *bourgeois* di abad itu. Para penulis roman realis berasal dari masyarakat *bourgeois* (Larroux dalam Hutapea 2002:13-14).

Flaubert sebagai pengarang realis dalam karyanya yang berjudul *Un Cœur Simple*, banyak terinspirasi dari kehidupan di sekitarnya pada masa itu, sehingga kehadiran jarak antara pengarang dan pembaca dengan menghilangkan subjektivitas pengarang tampak dalam karya ini melalui tokoh pelayan yang bernama Félicité. Dalam cerpen ini proses perkembangan tokoh pelayan yang bernama Félicité dalam cerpen *Un Cœur Simple* dipaparkan dengan sangat detail dalam penggambaran perjalanan hidup tokoh pelayan dalam menghadapi rintangan hidup sebagai seorang pelayan keluarga *bourgeois*, dari sejarah masa kecilnya sampai ia meninggal, merupakan hal yang menarik dari karya ini untuk diteliti lebih lanjut.

Latar belakang penulisan ini adalah sebagai pembuktian atas konsep Epigenetik setelah membaca cerpen *Un Cœur Simple*. Berawal dari pertanyaan “Bagaimana proses perkembangan secara lengkap tokoh pelayan yang bernama Félicité dalam cerpen *Un Cœur Simple*?” maka penulis bermaksud menganalisis proses perkembangan secara lengkap tokoh pelayan yang bernama Félicité dalam cerpen *Un Cœur Simple* berdasarkan prinsip epigenetik Erikson.

Menurut Feist dan Feist (2010:293-295) dalam buku yang berjudul *Theories of Personality*, diungkapkan bahwa ego berkembang melalui beragam tahap kehidupan menurut prinsip epigenetik, istilah yang dipinjam dari embriologi. Perkembangan epigenetik menyiratkan pertumbuhan langkah demi langkah dari organ janin. Pertumbuhan terjadi berdasarkan prinsip epigenetik, yaitu satu bagian komponen yang tumbuh dari komponen lain dan memiliki pengaruh waktu tersendiri, namun tidak menggantikan komponen yang sebelumnya.

Dalam memperlancar kegiatan menganalisis tokoh pelayan yang bernama Félicité dalam cerpen *Un Cœur Simple*, penulis membutuhkan pengetahuan tentang proses perkembangan secara lengkap. Hal tersebut yang menjadikan alasan bagi penulis untuk menganalisis tokoh pelayan yang bernama Félicité menggunakan prinsip epigenetik Erikson.

Dari ketujuh tokoh yang ada dalam cerpen *Un Cœur Simple*, penulis mengambil satu tokoh untuk dijadikan objek kajian penelitian, tokoh tersebut adalah seorang pelayan yang bernama Félicité. Penentuan pemilihan tersebut disebabkan karena dalam cerpen *Un Cœur Simple* diceritakan kehidupan sampai kematiannya.

Pada cerpen *Un Cœur Simple* yang akan dianalisis, maka penulis akan memaparkan tahapan perkembangan berdasarkan konsep epigenetik Erikson. Dalam tahapan perkembangan prinsip epigenetik, terdapat delapan poin penting yang akan menjelaskan bahwa satu bagian komponen yang berlangsung selangkah demi selangkah dengan pertumbuhan lebih lanjut yang dibangun berdasarkan

perkembangan sebelumnya. Menurut Feist dan Feist (2010:297), setiap poin perkembangan merupakan urutan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Berikut merupakan rincian poin berdasarkan konsep epigenetik Erikson:

- a. Masa bayi
- b. Masa kanak-kanak awal
- c. Usia bermain
- d. Usia sekolah
- e. Remaja
- f. Dewasa muda
- g. Dewasa
- h. Usia lanjut

Dari kedelapan poin konsep epigenetik Erikson, maka penulis akan menjabarkan secara mendetail gambaran kehidupan tokoh pelayan Félicité dalam cerpen *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert berikut:

- a. Proses perkembangan masa pembentukan karakter “masa bayi sampai usia 13 tahun” berdasarkan konsep epigenetik Erikson, pada tokoh pelayan Félicité dalam cerpen *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert. Pada proses ini penulis akan menggunakan empat poin tahapan perkembangan secara berurutan untuk menganalisis proses perkembangan masa pembentukan karakter, berikut poin-poin yang digunakan untuk menganalisis: masa bayi, masa kanak-kanak awal, usia bermain dan usia sekolah.

- b. Periode kritis masa pencarian identitas dan konflik yang muncul berdasarkan konsep epigenetik Erikson, pada tokoh pelayan yang bernama Félicité dalam cerpen *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert. Pada periode kritis masa pencarian identitas dan konflik yang muncul, penulis akan menggunakan dua poin untuk menganalisis, yaitu: masa remaja dan dewasa muda. Kedua poin ini merupakan kelanjutan dari poin sebelumnya karena kedelapan poin merupakan urutan yang saling berhubungan satu sama lain
- c. Masa dewasa dan usia lanjut merupakan dua poin terakhir dan penutup bagi poin-poin sebelumnya. Kedua poin ini merupakan poin yang akan digunakan untuk menganalisis gambaran usia dewasa sampai akhir hayat berdasarkan konsep epigenetik Erikson pada tokoh pelayan yang bernama Félicité dalam cerpen *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka tahapan perkembangan dari cerpen tersebut adalah, Bagaimana proses tahapan perkembangan secara lengkap tokoh pelayan Félicité dalam cerpen *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert berdasarkan prinsip epigenetik. Kemudian pertanyaan tersebut dirincikan secara lebih mendetail dalam beberapa rumusan masalah berikut:

- a. Bagaimanakah tahapan perkembangan masa pembentukan karakter “masa bayi sampai usia 13 tahun” berdasarkan prinsip epigenetik Erikson pada tokoh

pelayan yang bernama Félicité dalam cerpen *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert?

- b. Bagaimanakah periode kritis masa pencarian identitas dan konflik yang muncul berdasarkan konsep epigenetik Erikson pada tokoh pelayan yang bernama Félicité dalam cerpen *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert ?
- c. Bagaimanakah gambaran usia dewasa sampai akhir hayat berdasarkan prinsip epigenetik Erikson pada tokoh pelayan yang bernama Félicité dalam cerpen *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan tahapan perkembangan pembentukan karakter Félicité dalam cerpen *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert.
- b. Mendeskripsikan periode kritis masa pencarian identitas dan konflik yang muncul pada Félicité dalam cerpen *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert pada konsep epigenetik Erikson.
- c. Memaparkan secara lengkap gambaran masa tahapan usia dewasa sampai akhir hayat pada Félicité dalam cerpen *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah dan pengetahuan mahasiswa jurusan bahasa dan sastra asing, khususnya mahasiswa bahasa Perancis tentang pemahaman cerpen mengenai konsep epigenetik psikologi kepribadian, sehingga pembaca bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk dijadikan pedoman dan perbandingan pada penelitian berikutnya.
- b. Secara praktis, penulisan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan memberikan ide untuk menganalisis lebih lanjut mengenai konsep epigenetik psikologi kepribadian pada penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memaparkan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut :

- Bab I Memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Memaparkan landasan teori yang digunakan sebagai pedoman penulisan skripsi yang meliputi tahapan perkembangan Prinsip Epigenetik Erikson.
- Bab III Berisi pembahasan metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.
- Bab IV memuat analisis data, Pada bab ini, penulis akan memaparkan tahapan perkembangan berdasarkan konsep epigenetik Erikson dalam cerpen *Un*

Cœur Simple karya Gustave Flaubert. Penulis mengambil satu tokoh untuk dijadikan objek kajian penelitian. Tokoh tersebut adalah seorang pelayan yang bernama Félicité. Penentuan pemilihan tersebut karena cerpen *Un Cœur Simple* menceritakan kehidupan Félicité sampai kematiannya. Pada tahap awal penulis akan mendeskripsikan tahapan perkembangan masa pembentukan karakter, mendeskripsikan periode kritis masa pencarian identitas dan konflik yang muncul, terakhir mendeskripsikan usia dewasa sampai akhir hayat berdasarkan prinsip epigenetik Erikson. Sebelum melakukan analisis berdasarkan prinsip epigenetik, terlebih dahulu akan disebutkan tokoh-tokoh sentral yang berperan dalam kehidupan sampai kematian pada tokoh seorang pelayan yang bernama Félicité.

Bab V : Berisi penutup, yaitu berupa kesimpulan dan saran.

Kelima Bab ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Sesuai dengan judul penelitian, maka landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang Psikologi Sastra, tahapan perkembangan Prinsip Epigenetik Erikson.

2.1 Psikologi Sastra

Ratna (2011:16-17) mengemukakan bahwa Psikologi Sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaannya. Sebagai hasil rekonstruksi proses mental karya sastra diduga mengandung berbagai masalah berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaan. Gejala-gejala yang dimaksudkan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, melalui unsur-unsurnya termanifestasikan dalam karya. Setiap karya sastra dan bentuk-bentuk aktifitas lainnya tidak lahir melalui kekosongan. Aktivitas kreatif memiliki akar permasalahan yang melalui hal tersebut, suatu hasil cipta sastra dapat diwujudkan dan dengan demikian juga dapat dinikmati. Seperti dalam disiplin psikologi itu sendiri, pemahaman mengenai psikologi sastra diperlukan pada saat manusia berhadapan dengan berbagai permasalahan kejiwaan. Berbagai bentuk antarhubungan sosial, baik dalam keluarga maupun masyarakat pada

umumnya, mewarnai kehidupan kontemporer yang secara keseluruhan dianggap sebagai asal-usul gangguan psikologis.

Menurut Latief (2008:50) berkaitan dengan kedudukannya sebagai seorang psikolog, maka sastrawan harus merasa dituntut untuk melakukan suatu proses analisis psikologis dalam usaha memahami dan memberi sikap psikologis terhadap tokoh-tokoh yang ditampilkan. Demikian juga sebagai filosof, mau tidak mau seorang sastrawan dituntut untuk melakukan suatu proses analisis filosofis dalam usaha mengerti dan memberi sikap para tokoh di dalam karyanya tentang bagaimana memandang eksistensi kehidupan universal dan fundamental. Namun demikian, karya sastra tidak boleh lepas dari eksistensinya sebagai ekspresi kejiwaan yang paling subjektif dan emosional dan hanya bisa diungkap oleh psikologi dan filsafat.

2.2 Ego

Erikson menyatakan bahwa ego kita adalah kekuatan positif yang menciptakan jati diri, rasa “ saya” . Sebagai pusat kepribadian kita, ego menolong kita untuk beradaptasi dengan beragam konflik dan krisis dalam hidup dan menjaga kita agar tidak kehilangan individualitas pada kekuatan yang meningkat pada masyarakat. Selama masa kanak-kanak, ego lemah luntur dan rapuh, namun mulai terbentuk dan mempunyai kekuatan saat remaja. Sepanjang hidup kita, ego menyatukan kepribadian dan menjaga kita dari keceriberaian. Erikson melihat ego sebagai agen pengatur setengah tidak sadar yang mempersatukan pengalaman-pengalaman sekarang dengan jati diri di masa lampau dan juga dengan gambaran diri

yang diharapkan. Ia mendefinisikan ego sebagai kemampuan seorang untuk menyatukan pengalaman-pengalaman dan tindakan-tindakan dengan cara yang adaptif Erikson (Feist dan Feist 2010:292).

Erikson, dalam (Feist dan Feist 2010:292) memperkenalkan tiga aspek ego yang saling berhubungan: ego tubuh, ego ideal dan ego identitas. Ego tubuh mengacu pada pengalaman-pengalaman dengan tubuh kita, yaitu cara memandang fisik diri kita sebagai sesuatu yang berbeda dengan orang lain. Kita mungkin puas atau tidak puas dengan nampak tubuh kita dan bagaimana ia berfungsi, namun kita menyadari bahwa itu satu-satunya tubuh yang akan pernah kita miliki. Ego *ideal* mewakili gambaran yang kita miliki terhadap diri kita sendiri dibandingkan dengan apa yang dicapai diri *ideal*. Ego ini bertanggung jawab atas kepuasan dan ketidakpuasan diri tidak hanya dari fisik diri, namun juga dari keseluruhan jati diri pribadi. Ego identitas adalah gambaran yang kita miliki terhadap diri kita sendiri dalam ragam peran sosial yang kita mainkan. Walaupun masa remaja adalah masa dimana biasanya ketiga komponen ini berubah pesat, perubahan di ego tubuh, ego ideal, dan ego identitas dapat dan memang terjadi di tahapan kehidupan manapun.

2.2.1 Pengaruh Masyarakat

Menurut Erikson dalam Feist dan Feist (2010:292), walaupun kapasitas bawaan lahir penting dalam perkembangan kepribadian, ego muncul dan sebagian besar terbentuk oleh masyarakat. Penekanan Erikson pada faktor sosial dan sejarah bertentangan dengan sudut pandang Freud yang sebagian besar biologis. Bagi

Erikson, ego ada sebagai potensi ketika kita lahir, namun harus muncul dari dalam lingkungan budaya. Masyarakat yang berbeda-beda, dengan ragam praktik pengasuhan anak, cenderung membentuk kepribadian yang cocok dengan kebutuhan dan nilai budaya mereka.

2.2.2 Prinsip Epigenetik

Erikson percaya bahwa ego berkembang melalui beragam tahap kehidupan menurut prinsip epigenetik, istilah yang dipinjam dari embriologi. Perkembangan epigenetik menyiratkan pertumbuhan langkah demi langkah dari organ janin. Embrio tidak dimulai dalam bentuk manusia kecil yang lengkap, menanti untuk mengembangkan struktur dan bentuknya. Erikson menggambarkan prinsip epigenetik dengan mengatakan bahwa “apapun yang tumbuh dari dasar tanah dan yang muncul dari permukaan tanah, tiap bagian memiliki waktu untuk pengaruh khusus, sampai semua bagian tumbuh untuk membentuk keutuhan fungsi. Lebih ringkasnya “Epigenetik berarti cara sebuah karakteristik berkembang di atas karakteristik lain dalam ruang dan waktu” (Feist dan Feist 2010:293).

2.3 Tahapan Perkembangan

Pemahaman akan delapan tahapan perkembangan psikoseksual Erikson membutuhkan pemahaman terhadap beberapa poin penting. Pertama, pertumbuhan terjadi berdasarkan prinsip *epigenetik*. Yaitu, satu bagian komponen yang tumbuh dari komponen lain dan memiliki pengaruh waktu tersendiri, namun tidak menggantikan komponen sebelumnya. Kedua di dalam tahapan kehidupan terdapat

interaksi berlawanan yaitu konflik antara elemen sintonik (harmonis) dan elemen distonik (mengacaukan). Contohnya, selama masa bayi rasa percaya dasar (kecenderungan sintonik), berlawanan dengan rasa tidak percaya dasar (kecenderungan distonik). Akan tetapi rasa percaya maupun tidak percaya dibutuhkan untuk beradaptasi yang benar. Seorang bayi yang hanya belajar mempercayai akan tertipu dan tidak siap untuk kenyataan yang akan dihadapi pada perkembangan selanjutnya, sedangkan bayi yang hanya belajar untuk tidak percaya menjadi terlalu mencurigai dan sinis. Sama halnya, selama tiap tujuh tahapan lainnya, manusia harus memiliki pengalaman harmonis dan mengacaukan (Feist dan Feist 2010:295-296).

Ketiga di tiap tahapan, konflik antara elemen distonik dan sintonik menghasilkan kualitas ego dan kekuatan ego, yang Erikson sebut sebagai kekuatan dasar (*basic strength*). Contohnya dari antithesis antara rasa percaya dan tidak percaya muncul harapan, kualitas ego yang memungkinkan bayi untuk bergerak ke tahapan selanjutnya. Begitu juga halnya, tiap tahapan ditandai dengan kekuatan ego dasar yang muncul dari benturan elemen-elemen harmonis dan mengacaukan du tahapan itu (Feist dan Feist 2010:295-296).

Keempat terlalu sedikitnya kekuatan pada satu tahap mengakibatkan patologi inti (*core pathology*) pada tahapan tersebut. Contohnya, seorang anak yang tidak memperoleh cukup harapan selama masa bayi akan mengembangkan antithesis atau lawan dari harapan, misalnya penarikan diri (*withdrawal*). Sekali lagi, setiap tahap memiliki potensi patologi inti (Feist dan Feist 2010:295-296).

Kelima, walaupun Erikson mengacu pada kedelapan tahapannya sebagai tahapan psikososial (*psychosocial stages*), ia tidak pernah meninggalkan aspek biologis dalam perkembangan manusia (Feist dan Feist 2010:295-296).

Keenam, peristiwa-peristiwa di tahapan sebelumnya tidak menyebabkan perkembangan kepribadian selanjutnya. Identitas ego dibentuk oleh keanekaragaman konflik dan kejadian masa lampau, sekarang, dan yang diharapkan (Feist dan Feist 2010:295-296).

Ketujuh, selama tiap tahapan, khususnya sejak jaman remaja dan selanjutnya, perkembangan kepribadian ditandai oleh krisis identitas yang Erikson sebut sebagai “titik balik, yaitu periode krusial akan meningkatkan kerapuhan dan memuncaknya potensi”. Oleh karena itu, selama tiap krisis, seseorang khususnya rentan terhadap modifikasi utaman dalam identitas, baik positif, maupun negatif. Berlawanan dengan penggunaan istilah pada umumnya, krisis identitas bukan kejadian malapetaka melainkan kesempatan untuk penyesuaian adaptif maupun non adaptif (Feist dan Feist 2010:295-296).

Delapan tahapan perkembangan psikoseksual Erikson ditunjukkan oleh kualitas ego atau kekuatan dasar yang timbul dari konflik-konflik atau krisis psikososial yang menjadi ciri khas tiap periode. Sebuah “vs” (*versus*) memisahkan elemen sintonik dan distonik yang menandakan tidak hanya hubungan antitesis, namun juga hubungan komplementer. Walaupun dengan hal lain yang karakteristiknya kurang dari tahapan perkembangan psikososial mereka. Tiap hal

dalam kelompok ini vital bagi perkembangan kepribadian dan tiap-tiap halnya berkaitan dengan satu sama lain (Feist dan Feist 2010:295-296).

Tahapan-tahapan perkembangan yang urut sesuai angka tahapan dari angka satu sampai delapan :

- a) Masa bayi : Harapan menghasilkan Rasa percaya dasar vs. tidak percaya dasar.
- b) Masa kanak-kanak awal : Kemauan menghasilkan Otonomi vs. Rasa malu, keraguan.
- c) Usia bermain : Tujuan menghasilkan Inisiatif vs. Rasa bersalah.
- d) Usia Sekolah : Keahlian menghasilkan Industri (Pengertian industri di sini berbeda dengan pengertian industri secara umum) vs. Rasa rendah diri.
- e) Remaja : Kesetiaan menghasilkan Identitas vs. Kebingungan identitas.
- f) Dewasa muda : Cinta menghasilkan Keintiman (pengertian keintiman di sini berbeda dengan pengertian keintiman secara umum) vs. Keterasingan.
- g) Dewasa : Kepedulian menghasilkan Generativitas vs. Stagnasi.
- h) Usia lanjut : Kebijakan menghasilkan Integritas vs. keputusan.

2.3.1 Masa Bayi

Tahapan psikoseksual pertama adalah masa bayi, periode yang meliputi kurang lebih setahun pertama kehidupan. Bagi Erikson dalam Feist dan Feist (2010:29296-298), masa bayi adalah masa pembentukan, dimana bayi “menerima” bukan hanya melalui mulut, namun juga melalui organ indra lain. Melalui mata, contohnya, bayi menerima rangsangan visual. Sebagaimana mereka menerima makanan dan informasi sensori, bayi belajar untuk mempercayai dunia luar, keadaan yang memberikan harapan tidak nyata. Oleh karena itu masa bayi ditandai oleh krisis psikososial rasa percaya dasar versus rasa tidak percaya dasar, dan kekuatan dasar harapan.

a. Gaya Sensori Oral

Pandangan luas Erikson dalam Feist dan Feist (2010:296-298) terhadap bayi diungkapkan dalam istilah sensori-oral, frasa yang mencakup gaya *psikoseksual* utama dalam penyesuaian diri. Tahapan sensori-oral ditandai oleh dua gaya pembentukan memperoleh dan menerima apa yang diberikan. Bayi dapat memperoleh walaupun tanpa keberadaan orang lain. Pelatihan awal dalam hubungan interpersonal ini membantu mereka belajar untuk menjadi pemberi nantinya. Untuk membuat orang lain memberi, mereka harus belajar untuk mempercayai atau tidak mempercayai orang lain. Hal inilah yang membangun *krisis psikososial* dasar di masa kanak-kanak, yang dinamai rasa percaya dasar versus rasa tidak percaya dasar.

b. Rasa Percaya Dasar versus Rasa Tidak Percaya Dasar

Apabila pola menerima segala sesuatu cocok dengan cara budayanya, maka bayi belajar rasa percaya dasar. Sebaliknya mereka belajar rasa tidak percaya dasar bila mereka tidak menemui kecocokan antara kebutuhan sensori-oral mereka dengan lingkungan mereka (Feist dan Feist 2010:296-298).

Rasa percaya dasar biasanya sintonik, sementara rasa tidak percaya dasar umumnya distonik. Walaupun demikian, bayi harus mengembangkan kedua sikap tersebut. Rasa percaya terlalu besar membuat mereka mudah ditipu dan rapuh terhadap keanehan dunia, sedangkan sedikit kepercayaan mengakibatkan frustrasi, amarah, sifat permusuhan, sikap sinis, atau depresi (Feist dan Feist 2010:296-298).

Erikson percaya bahwa rasio rasa percaya dan tidak percaya dasar merupakan hal kritis bagi kemampuan manusia untuk beradaptasi. Erikson berkata pada Richard Evans dalam (Feist dan Feist 2010:296-298), bahwa ‘ketika kita berhadapan dengan sebuah situasi, kita harus bisa membedakan seberapa besar kita tidak boleh mempercayai, dan saya menggunakan kata tidak percaya di sini dalam arti kesiapan akan bahaya dan antisipasi akan rasa tidak nyaman’.

Benturan yang tak terhindarkan antara rasa percaya dasar dan rasa tidak percaya dasar mengakibatkan krisis psikososial pertama manusia. Apabila manusia menyelesaikan krisis ini dengan sukses, maka mereka memperoleh kekuatan dasar pertama mereka yaitu harapan (Feist dan Feist 2010:296-298).

c. Harapan : Kekuatan Dasar Masa Bayi

Menurut Erikson dalam Feist dan Feist (2010:296-298). Harapan muncul dari konflik antara rasa percaya dasar dan rasa tidak percaya dasar. Tanpa hubungan antitesis antara rasa percaya dan tidak percaya, manusia tidak bisa mengembangkan harapan. Dengan memiliki pengalaman yang menyakitkan dan menyenangkan, bayi belajar untuk berharap bahwa gangguan mereka di masa depan akan diakhiri oleh hasil yang memuaskan.

Apabila bayi tidak mengembangkan harapan yang cukup pada masa ini, maka mereka akan menampilkan antitesis atau lawan dari harapan menjadi penarikan diri, patologi inti di masa bayi. Dengan hanya sedikit harapan, mereka akan menarik diri dari dunia luar dan memulai perjalanan menuju gangguan psikologis yang serius (Feist dan Feist 2010:296-298).

2.3.2 Kanak – Kanak Awal

Bagi Erikson dalam Feist dan Feist (2010:299-300), anak-anak mendapat kesenangan bukan hanya karena menguasai otot sirkular yang dapat berkontraksi, namun juga menguasai fungsi tubuh lainnya, seperti buang air kecil, jalan, memegang dan seterusnya. Selain itu anak-anak mengembangkan rasa kendali akan lingkungan interpersonal mereka, juga pengukuran dari kendali diri. Akan tetapi, masa kanak-kanak awal juga merupakan masa dimana anak-anak mengalami rasa ragu dan malu

karena mereka belajar bahwa banyak usaha mereka akan otonomi tidak berakhir dengan sukses.

Kanak-kanak awal adalah masa kontradiksi, masa pemberontakan yang bersikeras dan kepatuhan yang lembut, masa pengungkapan diri yang impulsif, penyimpangan yang kompulsif, masa kerja sama yang penuh cinta dan penolakan penuh kebencian. Desakan yang bersikeras dan dorongan yang berlawanan ini memicu krisis psikososial utama masa kanak-kanak (Feist dan Feist 2010:299-300).

Rasa malu adalah perasaan sadar diri bahwa ia dipandang dan dipertontonkan. Rasa ragu, disisi lain, adalah perasaan tidak pasti, perasaan bahwa sesuatu tetap disembunyikan dan tidak bisa terlihat rasa malu dan ragu adalah kualitas distonik, dan keduanya tumbuh dari rasa tidak percaya dasar yang dicapai ketika masa bayi (Feist dan Feist 2010:299-300).

Konflik dasar masa kanak-kanak awal adalah antara perjuangan anak akan otonomi dan usaha orang tua untuk mengendalikan anak dengan menggunakan rasa malu dan ragu. Anak-anak hanya akan berkembang bila lingkungan mereka membiarkan mereka memiliki pengungkapan diri dalam kendali otot *sphincter* dan otot-otot lainnya (Feist dan Feist 2010:299-300).

2.3.3 Usia Bermain

Tahapan ketiga Erikson adalah usia bermain, Erikson dalam Feist dan Feist (2010:300-302), menyatakan bahwa selain mengidentifikasikan diri dengan orang tua

mereka, anak-anak usia prasekolah mengembangkan daya gerak, keterampilan berbicara, keingintahuan, imajinasi, dan kemampuan untuk menentukan tujuan. Keinginan awal ini, berkembang selama tahapan sebelumnya, sekarang berkembang menjadi aktivitas dengan tujuan.

2.3.4 Usia Sekolah

Pada usia ini (6-13 tahun) usia tersebut merupakan usia dimana anak-anak memiliki dunia yang lebih luas dari luar keluarga, mencakup kelompok teman, guru dan panutan dewasa lainnya. Untuk anak usia sekolah, keinginan mereka untuk mengetahui sesuatu menjadi lebih kuat dan terikat dengan usaha dasar akan kompetensi. Pada perkembangan normal, anak-anak berusaha dengan rajin untuk membaca dan menulis, berburu dan memancing, atau untuk mempelajari keterampilan yang dibutuhkan oleh kultur mereka. Usia sekolah tidak harus berarti sekolah formal. Dalam budaya pandai baca tulis kontemporer, sekolah, dan guru professional memainkan peranan utama dalam pendidikan anak, sedangkan pada masyarakat yang belum bisa baca tulis, orang dewasa menggunakan metode yang efektif yang kurang formal, namun efektif untuk mengajarkan anak-anak mereka mengenai masyarakat (Feist dan Feist 2010:302).

a. Latensi

Latensi seksual penting karena memungkinkan anak-anak mengalihkan energi mereka untuk mempelajari teknologi kultur mereka dan strategi akan interaksi sosial mereka. Sebagaimana anak-anak bekerja dan bermain untuk memperoleh hal-hal

esensial ini, mereka mulai membentuk gambaran diri mereka sebagai orang yang kompeten dan tidak kompeten (Feist dan Feist 2010:302).

b. Industri versus Rasa Rendah Diri

Krisis psikososial pada tahapan ini adalah industri versus rasa rendah diri. Industri adalah kualitas sintonik yang berarti kesungguhan, kemauan untuk tetap sibuk akan sesuatu dan menyelesaikan sebuah pekerjaan. Anak-anak usia sekolah belajar untuk bekerja dan bermain pada aktivitas yang diarahkan agar memperoleh kemampuan bekerja dan mempelajari aturan dalam bekerja sama (Feist dan Feist 2010:299-300).

Akan tetapi jika pekerjaan tidak cukup baik untuk mencapai sasaran, maka mereka memperoleh rasa rendah diri, merupakan kualitas distonik diusia sekolah. Kegagalan dapat dielakkan. Erikson optimis dengan menyatakan bahwa manusia mampu mengatasi krisis dengan sukses di tahapan apapun walaupun mereka tidak sepenuhnya sukses pada tahapan sebelumnya (Feist dan Feist 2010:302-303).

c. Kompetensi : Kekuatan Dasar Usia Sekolah

Menurut Erikson dalam Feist dan Feist (2010:303), dari konflik industri versus rasa rendah diri, anak usia sekolah mengembangkan kekuatan dasar kompetensi, yaitu rasa percaya diri untuk menggunakan kemampuan fisik dan kognitif dalam menyelesaikan masalah yang mengiringi usia sekolah. Kompetensi memberikan landasan untuk “partisipasi kooperatif dalam kehidupan dewasa yang produktif”.

2.3.5 Remaja

Remaja, periode dari pubertitas hingga masa dewasa muda, merupakan salah satu tahapan perkembangan yang paling krusial karena di akhir periode ini, seseorang harus sudah mendapatkan rasa ego identitas yang tetap. Walaupun ego identitas tidak dimulai maupun diakhiri selama remaja, krisis antara identitas dan kebingungan identitas mencapai puncaknya selama tahapan ini. Dari krisis identitas versus kebingungan identitas timbul kesetiaan kekuatan dasar masa remaja (Feist dan Feist 2010:303-304).

Erikson dalam, Feist dan Feist 2010:303-304), melihat remaja sebagai remaja sebagai periode latensi sosial, seperti ia melihat usia sekolah sebagai periode latensi seksual. Walaupun remaja berkembang secara seksual dan kognitif. Di sebagian besar masyarakat barat mereka diperbolehkan untuk menunda komitmen jangka panjangnya terhadap suatu pekerjaan, pasangan seksual, atau filosofi adaptif akan kehidupan. Mereka diizinkan untuk mengalami berbagai cara dan untuk mencoba peran-peran serta keyakinan baru sambil mencari-cari untuk mencapai rasa ego identitas. Jadi, remaja adalah fase adaptif dari perkembangan kepribadian atau periode mencoba-coba.

a. Pubertas

Pubertas, didefinisikan sebagai kematangan genital yang memainkan peranan cukup kecil dalam konsep remaja Erikson. Untuk sebagian orang muda, kematangan genital tidak menampilkan krisis seksual. Akan tetapi, pubertas penting secara

psikologis karena memicu pengharapan akan peran seksual di masa mendatang peran yang secara esensial sosial dan dapat dipenuhi hanya dengan perjuangan untuk mencapai ego identitas (Feist dan Feist 2010:304).

b. Identitas versus Kebingungan Identitas

Pelarian akan ego identitas mencapai puncaknya selama remaja sebagai anak muda yang berjuang untuk mencari tahu siapa dirinya. Dengan berkembangnya pubertas, remaja mencari peran baru untuk membantu mereka menemukan identitas seksual, ideologis, dan pekerjaan mereka. Dalam pencarian ini, remaja menarik dari beragam gambaran diri sebelumnya yang telah diterima dan ditolak. Oleh karena itu, bibit identitas mulai bertunas selama masa bayi dan terus tumbuh selama masa kanak-kanak, usia bermain, dan usia sekolah. Lalu selama remaja, identitas ini dikuatkan dalam krisis yang anak muda coba atasi dengan konflik psikososial identitas versus kebingungan identitas (Feist dan Feist 2010:304).

Sebuah krisis tidak harus mendakan ancaman atau malapetaka, melainkan titik balik, periode krusial akan meningkatnya kerapuhan dan memuncaknya potensi. Krisis identitas dapat bertahan selama bertahun-tahun dan dapat mengakibatkan kekuatan ego yang lebih kuat atau lebih lemah (Feist dan Feist 2010:305).

Menurut Erikson dalam Feist dan Feist (2010:305-306), identitas timbul dari dua sumber: (1) penegasan atau penyangkalan remaja akan identifikasi masa kanak-kanak, dan (2) konteks sosial serta sejarah mereka, yang mendukung konformitas pada standar tertentu.

Kebingungan identitas adalah gejala dari masalah yang mencakup gambaran diri yang terpisah, ketidakmampuan untuk mencapai keintiman, rasa terdesak oleh waktu, kurangnya konsentrasi pada tugas-tugas yang harus dilakukan, dan penolakan keluarga atau standar komunitas. Anak-anak muda harus mengalami sedikit keraguan dan kebingungan identitas adalah normal dibutuhkan, agar dapat mengembangkan identitas yang tetap. Mereka mungkin meninggalkan rumah (seperti yang dilakukan Erikson) untuk berkelana sendiri melakukan pencarian diri, atau mereka secara sederhana dan tenang memikirkan di mana tempat mereka di dunia dan nilai-nilai apa yang mereka pegang teguh (Feist dan Feist 2010:305).

Jika kita mengembangkan rasio yang baik akan identitas dan kebingungan identitas, maka kita akan memiliki : keyakinan dalam arti prinsip ideologis, kemampuan untuk memutuskan secara bebas bagaimana seharusnya kita bertindak laku, rasa percaya dari kelompok teman dan orang dewasa yang memberikan saran mengenai sasaran serta aspirasi dan, rasa percaya terhadap pilihan pekerjaan kita saat ini (Feist dan Feist 2010:306).

c. Kesetiaan: Kekuatan Dasar Remaja

Menurut Erikson dalam Feist dan Feist (2010:306). Kekuatan dasar yang timbul dari krisis identitas remaja adalah kesetiaan atau keyakinan terhadap satu ideologi. Setelah mencapai standar internal tingkah laku, remaja tidak lagi

membutuhkan bimbingan orang tua, namun memiliki rasa percaya diri dalam ideologi agama, politik, dan sosial mereka sendiri.

Rasa percaya yang dipelajari saat bayi adalah dasar kesetiaan saat remaja. Kurangnya percaya diri adalah kurangnya keyakinan diri dan kepercayaan diri secara ekstrim yang diungkapkan dengan rasa malu dan ragu untuk mengekspresikan diri sendiri (Feist dan Feist 2010:306).

2.3.6 Dewasa Muda

Erikson dalam Feist dan Feist (2010:306), setelah memperoleh identitas selama remaja, seseorang harus memperoleh kemampuan untuk meleburkan identitas orang lain sambil mempertahankan rasa individualitas mereka. Dewasa muda masa dari sekitar usia 19 sampai 30 tahun tidak terlalu dibatasi oleh waktu, namun dimulai dengan adanya keintiman diawal tahapan dan perkembangan generativitas di akhir. Untuk sebagian orang, tahapan ini cukup singkat, hanya bertahan mungkin selama beberapa dekade. Dewasa muda harus mengembangkan genitalitas yang matang, mengalami konflik antara keintiman dan keterasingan, serta memperoleh kekuatan dasar cinta.

a. Genitalitas

Banyak dari aktifitas seksual selama masa remaja adalah ungkapan pencarian akan identitas dan pada dasarnya harus disediakan oleh diri kita sendiri. Genitalitas sejati dapat berkembang hanya selama dewasa muda ketika ia dibedakan dengan rasa percaya yang sama dan berbagi secara stabil kepuasan seksual dengan seseorang yang

dicintai. Ia merupakan pencapaian utama psikoseksual terhadap masa dewasa muda dan hanya didapati dalam hubungan intim (Feist dan Feist 2010:306).

b. Keintiman versus Keterasingan

Keintiman adalah kemampuan untuk meleburkan identitas seseorang dengan orang lain tanpa ketakutan akan kehilangan keintiman tersebut. Orang yang tidak yakin akan identitas mereka sendiri, bisa menarik diri dari keintiman psikososial atau dengan putus asa mencari keintiman melalui hubungan seksual yang tidak bermakna (Feist dan Feist 2010:307).

c. Cinta: Kekuatan Dasar Dewasa Muda

Cinta merupakan kekuatan dasar dewasa muda yang muncul dari krisis keintiman versus keterasingan. Erikson mendefinisikan cinta sebagai pengabdian matang yang mengatasi perbedaan – perbedaan antara pria dan wanita. Cinta yang matang berarti komitmen, hasrat seksual, kerja sama, persaingan dan pertemanan (Feist dan Feist 2010:307).

2.3.7 Dewasa

Masa ini adalah masa dimana manusia mulai mengambil bagian dalam masyarakat dan menerima tanggung jawab dari apapun yang diberikan oleh masyarakat. Untuk sebagian orang, dewasa muda adalah tahapan perkembangan yang paling lama, menghabiskan waktu dari usia 31 sampai 60 tahun. Masa dewasa ditandai dengan oleh gaya psikoseksual *prokreativitas*, krisis psikoseksual

generativitas versus stagnasi, dan kekuatan dasar rasa peduli (Feist dan Feist 2010:308).

a. Prokreativitas

Erikson dalam Feist dan Feist (2010:308), berasumsi bahwa prokreativitas tidak sekadar mengacu pada kontak genital dengan pasangan intim. Prokreasi datang dari keintiman yang matang dan cinta yang stabil selama tahapan sebelumnya. Dewasa yang matang menuntut lebih dari prokreasi keturunan. Ia juga mencakup merawat anak-anak sendiri dan juga anak-anak orang lain. Selain itu, ia juga meliputi bekerja secara produktif untuk menyampaikan kultur dari satu generasi ke generasi lain.

b. Generativitas versus Stagnasi

Kualitas sintonik masa dewasa adalah *generativitas* yang didefinisikan sebagai "generasi akan keberadaan baru sebagaimana produk-produk baru dan gagasan-gagasan baru". Generativitas, yang berurusan dengan menetapkan dan membimbing generasi selanjutnya, mencakup prokreasi anak, produksi bekerja, dan kreasi hal-hal serta gagasan-gagasan baru yang berkontribusi untuk membangun dunia yang lebih baik (Feist dan Feist 2010:308).

Generativitas tumbuh dari kualitas sintonik lainnya, seperti keintiman identitas. Keintiman merupakan kemampuan untuk meleburkan ego seseorang tanpa rasa takut untuk kehilangan ego tersebut (Feist dan Feist 2010:308).

c. Rasa Peduli : Kekuatan Dasar Dewasa

Erikson mendefinisikan rasa peduli sebagai “komitmen meluas untuk merawat seseorang, produk, dan gagasan seseorang yang harus dipedulikan”. Sebagai kekuatan dasar dewasa, rasa peduli timbul dari kekuatan dasar ego sebelumnya. Seseorang harus memiliki harapan, kemauan, tujuan, kompetensi, kesetiaan, dan cinta untuk merawat orang-orang yang mereka sayangi. Rasa peduli bukanlah tugas atau kewajiban, namun dorongan alamiah yang muncul dari konflik antara generativitas dan stagnasi atau keterpakuan diri (Feist dan Feist 2010:309).

Antipati dari rasa peduli adalah penolakan, patologi inti dewasa. Penolakan adalah ketidakinginan untuk merawat orang-orang atau kelompok-kelompok tertentu. Penolakan tampil sebagai keterpusatan diri, provinsialisme, atau pseudospesiasi, yaitu keyakinan bahwa kelompok manusia lain lebih rendah dari kelompoknya sendiri. Penolakan bertanggung jawab atas kebencian manusia, penghancuran, kekejaman, dan perang. Sebagaimana dikatakan Erikson, penolakan “memiliki implikasi sangat jauh untuk kelangsungan hidup spesies sebagaimana untuk perkembangan psikososial seseorang” (Feist dan Feist 2010:309).

2.3.8 Usia Lanjut

Tahapan perkembangan kedelapan dan terakhir adalah usia lanjut. Orang dalam usia lanjut tetap bisa produktif dan kreatif dalam banyak cara lain, misalnya merawat cucu-cucu mereka juga anggota masyarakat lain yang lebih muda. Usia

dapat menjadi masa akan kesenangan, keriang, dan bertanya-tanya, namun juga masa akan kepikunan, depresi, dan keputusasaan (Feist dan Feist 2010:309).

a. Sensualitas Tergeneralisasi

Sensualitas tergeneralisasi adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan sesuatu, yaitu mempertahankan integritas dalam wajah keputusasaan (Feist dan Feist 2010:310).

b. Integritas versus Keputusasaan

Krisis identitas manusia terakhir adalah integritas versus keputusasaan. Di akhir kehidupan, kualitas distonik akan keputusasaan mungkin akan unggul, namun bagi orang-orang dengan ego identitas yang kuat telah mengalami keintiman serta merawat orang-orang dan hal lain, kualitas sintonik integritas akan dominan. Integritas berarti perasaan akan keutuhan dan koherensi, kemampuan untuk mempertahankan rasa “kesayaan” serta tidak kehilangan kekuatan fisik intelektual (Feist dan Feist 2010:310).

Keputusasaan secara harfiah berarti tanpa harapan. Kualitas distonik terakhir dalam siklus kehidupan, terletak di sudut berlawanan dengan harapan, kekuatan dasar pertama manusia. Dari masa bayi hingga usia lanjut, harapan bisa diperoleh. Seketika harapan itu hilang, keputusasaan mengikuti dan hidup tak lagi bermakna (Feist dan Feist 2010:308).

c. Kebijakan : Kekuatan Dasar Usia Lanjut.

Sejumlah keputusan merupakan hal yang wajar dan dibutuhkan untuk kematangan psikologis. Pertarungan tak terelakkan antara integritas dan keputusan menghasilkan kebijakan, kekuatan dasar usia lanjut. Erikson mendefinisikan kebijakan sebagai “kepedulian terdidik dan terpisah dengan kehidupan itu sendiri dalam menghadapi kematian itu sendiri (Feist dan Feist 2010:310-3011).

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data serta langkah kerja penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk meneliti cerpen ini adalah pendekatan Epigenetik, yaitu analisis perilaku tokoh utama berdasarkan proses pembentukan kepribadian yang dialami tokoh utama sebagai makhluk sosial. Wellek dan Warren dalam Ratna (2004:81) menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal adalah sudut pandang subjek menelaah objek materialnya, sedangkan objek material adalah objek yang dijadikan sasaran untuk menyelidiki suatu ilmu (www.one.indoskripsi.com/node/cetak disunting pada tanggal 27 September 2013).

Objek material penelitian ini adalah cerpen *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert. Sedangkan objek formal penelitian ini adalah teori Epigenetik.

3.3 Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber pada keseluruhan isi cerpen *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert yang terhimpun dalam novel *Trois Contes* bersama dengan *La Légende Saint Julien l'Hospitalier* dan *Hérodias*. Kumpulan cerpen tersebut diterbitkan oleh *Librairie Générale Française*, pada tahun 1994.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, dilakukan metode *library research* yaitu penelitian pustaka. Metode pustaka adalah metode yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber data tertulis tersebut dapat berupa majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan, karya ilmiah, dan buku perundang-undangan (Subroto dalam Dirgantara 2007:44).

Suatu karya sastra yang dianalisis, tidak cukup hanya menggunakan karya itu saja sebagai objek kajian. Data-data lain di luar karya sastra yang bersangkutan mempunyai peranan yang penting karena akan sangat mendukung jalannya penelitian. Demikian juga dalam penelitian berdasarkan prinsip Epigenetik tokoh pelayan yang bernama Felicité dalam cerpen *Une Cœur Simple* ini. Data-data lain yang digunakan adalah, teori mengenai penelitian psikologi sastra berdasarkan prinsip Epigenetik Erikson.

Setelah mengumpulkan data dengan metode pustaka, langkah selanjutnya adalah memasukkan data tersebut ke dalam sebuah kartu data. Dalam kartu data tertulis komponen-komponen sebagai berikut.

(1) Nomor Data : 1	
(2) Sumber : LB/33	
(3) Korpus data	
Data	Terjemahan
(4) Analisis korpus data	

Keterangan :

Bagian 1 berisi : nomor urut kartu data

Bagian 2 berisi : Judul drama yaitu *Un Cœur Simple*

Bab

Halaman

Bagian 3 berisi : Korpus data

Bagian 4 berisi : Analisis korpus data

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-

fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyein* ('*ana*' = atas, '*lyein*' = lepas, urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna 2007:53).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi atau *content analysis*. Ratna (2007:48) menyatakan bahwa analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi baik verbal, dalam bentuk bahasa, maupun nonverbal, seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga dan media elektronik. Dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra. Isi dalam hal analisis isi terdiri dari dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen.

Setelah menganalisis data melalui teknik-teknik tersebut, langkah selanjutnya adalah memasukkan data tersebut dalam sebuah kartu data. Data-data yang relevan dituliskan pada kartu data yang berisi komponen-komponen sebagai berikut :

(1) (1)	
(2) LB/33	
(3) Korpus data	
<p>Data</p> <p><i>Son peré, un maçon, s'était tué en tombant d'un échafaudage. Puis sa mère mourut, ses sœurs se dispersèrent, un fermier la recueillit, et l'employa toute petite à garder les vaches dans la campagne.</i></p>	<p>Terjemahan</p> <p>Ayahnya bekerja sebagai seorang tukang batu yang tewas terjatuh dari sebuah perancah. Kemudian ibunya meninggal, saudari-saudarinya berpencar-pencar. Félicité pun bekerja pada seorang petani, dan sebagai gadis yang masih kecil tugasnya menggembala sapi di padang rumput.</p>
<p>(4) Analisis Korpus Data</p> <p>Berdasarkan analisis prinsip Epigenetik, Félicité masih mempunyai keluarga lengkap dari masa bayi sampai usia kanak-kanak dan usia bermain. Dengan kata lain, kedua orang tuanya masih mendampingiya sampai masa-masa itu. Namun, nasib Félicité dan saudari-saudarinya berubah seratus delapan puluh derajat, akibat kematian sang ayah yang terjatuh dari perancah ketika sedang bekerja. Ayahnya adalah penopang keuangan keluarga satu-satunya. Walaupun sudah tidak mempunyai seorang ayah, ibunya masih bisa melindunginya. Namun ternyata sosok pelindung ini juga meninggal. Sosok ibu yang diharapkan sebagai sosok pelindung seperti seorang ayah malah pergi untuk selamanya. Félicité dan saudari-saudarinya harus melanjutkan hidup tanpa perlindungan dari kedua orang tuanya.</p> <p>Tanpa ada perlindungan dan pengawasan dari orang tua, diusia bermain mereka terpencar-pencar. Bahkan untuk bertahan hidup Félicité harus bekerja pada seorang petani, sebagai penggembala sapi untuk</p>	

memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Berdasarkan prinsip Epigenetik pada usia bermain Félicité mempunyai keinginan yang matang untuk bertahan hidup. Fakta itu terlihat ketika dia bekerja sebagai penggembala sapi untuk bertahan hidup.

3.6 Langkah Kerja Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan teks sastra atau sumber data yang akan diteliti, yaitu cerpen *Une Cœur Simple* karya Gustave Flaubert.
2. Membaca dan memahami keseluruhan isi teks cerpen *Une Cœur Simple* karya Gustave Flaubert.
3. Mendeskripsikan masalah yang muncul setelah membaca dan memahami tata urutan cerita cerpen *Une Cœur Simple* karya Gustave Flaubert.
4. Membaca dan memahami teori-teori yang relevan tersebut untuk memecahkan permasalahan.
5. Menentukan teori-teori yang relevan untuk memecahkan permasalahan.
 Dalam penelitian ini, teori yang relevan tersebut adalah Prinsip Epigenetik Erik Erikson.
6. Mendeskripsikan tahapan perkembangan masa pembentuk karakter berdasarkan konsep epigenetik Erikson.

7. Mendeskripsikan periode kritis masa pencarian identitas dan konflik yang muncul berdasarkan konsep epigenetik Erikson.
8. Mendeskripsikan usia dewasa sampai akhir hayat berdasarkan konsep epigenetik Erikson.
9. Menyimpulkan hasil analisis.
10. Memberikan saran dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

BAB 4

PRINSIP EPIGENETIK ERIKSON

DALAM DIRI FÉLICITÉ SEBAGAI TOKOH UTAMA

DALAM CERPEN *UN CŒUR SIMPLE*

Pada bab ini, penulis akan memaparkan tahapan perkembangan berdasarkan konsep Epigenetik Erikson dalam cerpen *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert. Penulis mengambil satu tokoh untuk dijadikan objek kajian penelitian. Tokoh tersebut adalah seorang pelayan yang bernama Félicité. Penentuan pemilihan tersebut karena, dalam cerpen *Un Cœur Simple* menceritakan tentang kehidupan sampai kematiannya. Pada tahap awal penulis akan mendeskripsikan tahapan perkembangan masa pembentuk karakter, mendeskripsikan periode kritis masa pencarian identitas dan konflik yang muncul, terakhir mendeskripsikan usia dewasa sampai akhir hayat berdasarkan prinsip Epigenetik Erikson. Sebelum melakukan analisis berdasarkan prinsip Epigenetik, terlebih dahulu akan disebutkan tokoh-tokoh sentral yang berperan dalam kehidupan sampai kematian pada tokoh seorang pelayan yang bernama Félicité.

4.1 Tokoh-Tokoh Sentral dalam Cerpen *Un Cœur Simple*

Sebelum menganalisis berdasarkan prinsip Epigenetik pada tokoh pelayan yang bernama Félicité. Terlebih dahulu akan disebutkan karakteristik tokoh-tokoh sentral yang berperan dalam kehidupan sampai kematian Félicité dalam cerpen *Un*

Cœur Simple karya Gustave Flaubert. Melalui tokoh-tokoh ini penulis dapat menganalisis tokoh pelayan yang bernama Félicité.

Berikut merupakan tokoh-tokoh sentral yang berperan dalam menentukan nasib Félicité dalam cerita :

4.1.1. Théodore

Théodore mempunyai peran yang penting dalam kehidupan Félicité pada masa remaja, karena dia merupakan lelaki satu-satunya dalam kehidupan Félicité yang nantinya akan mengubah kehidupan Félicité pada masa berikutnya karena rasa sakit hati atas penghianatan yang dilakukan. Urutan peristiwa yang kelak akan mengubah hidup Félicité:

- a. Pertemuan Félicité dengan seorang pemuda mabuk di pertemuan Colleville.
- b. Félicité meninggalkan pemuda tersebut karena berusaha memperkosanya di perjalanan pulang.
- c. Pertemuan kedua Félicité dengan pemuda tersebut di jalan Beaumont : pemuda tersebut meminta maaf dan memperkenalkan dirinya bernama Théodore.
- d. Percakapan antara Félicité dan Théodore : Théodore bertanya tentang pernikahan kepada Félicité.
- e. Pertemuan Félicité dan Théodore : Théodore melamar Félicité.
- f. Pengakuan Théodore bahwa orang tuanya telah mencarikan orang untuk menggantikannya mengikuti wajib militer.

- g. Kepergian Théodore ke kantor Polisi untuk memastikan apakah ia telah digantikan orang lain untuk mengikuti wajib militer.
- h. Félicité mulai mencintai Théodore.
- i. Kabar salah seorang teman Félicité bahwa Théodore akan menikahi seorang wanita tua kaya raya bernama Madame Lehoussais.
- j. Perasaan sakit hati yang ditinggalkan Théodore.

4.1.2. Madame Aubain

Salah satu tokoh yang memiliki peran cukup penting dalam karya ini adalah Madame Aubain. Ia adalah keturunan keluarga *bourgeois*. Ia adalah seorang janda dan merupakan *figure* yang baik, karena dia sangat mencintai dan mementingkan pendidikan untuk anak-anaknya. Meskipun ia seorang keturunan bangsawan tetapi ia adalah seorang yang kikir.

Madame Aubain adalah majikan dari Félicité. Ia mempunyai peran yang penting dalam kehidupan Félicité pada masa dewasa muda, dewasa, serta pada masa usia lanjut. Madame Aubain mempunyai dua sisi sifat yang baik dan yang buruk. Sifat baiknya adalah dia sangat mencintai keluarganya. Sifat buruknya adalah dia berlaku kasar, mengacuhkan Félicité serta sangat kikir terhadap Félicité. Meskipun demikian Félicité tetap setia kepada majikannya serta sangat menghormatinya.

4.1.3. Paul dan Virginie

Madame Aubain mempunyai dua orang anak, yaitu Paul berusia tujuh tahun dan Virginie berusia lebih muda dari Paul, pada awal penceritaan. Merawat kedua anak Madame Aubain merupakan salah satu tugas sehari-hari Félicité. Di antara berbagai tugas rumah tangga yang harus ia selesaikan, ia tetap berusaha merawat mereka dengan baik. Hubungan yang terus dijalin setiap hari antara Félicité dan mereka menyebabkan adanya keterikatan yang cukup dekat antara mereka, terutama bagi Félicité.

Félicité mencurahkan semua perhatian dan kasih sayangnya kepada Paul dan Virginie. Di sela – sela banyaknya pekerjaan rumah yang harus dikerjakan, Félicité tetap dapat membagi waktu untuk merawat mereka. Meskipun demikian, keakraban mereka kemudian mulai memudar ketika Paul dan Virginie sudah mulai menginjak usia remaja. Terjadi perubahan sikap baik Paul maupun Virginie kepada Félicité.

4.1.4. Victor

Victor adalah salah satu keponakan Félicité, yang merupakan anak dari Natasie Barette (salah satu saudari Félicité). Ia masih tinggal dengan orang tuanya. Ayahnya adalah seorang pelaut, kemudian Victor diajak ayahnya untuk berlayar dan akhirnya ia pun menjadi seorang pelaut. Ia adalah seorang anak muda yang masih polos dan patuh kepada orang tua. Kepatuhan Victor kepada orang tuanya sangat terlihat pada dua hal, yaitu ketika ia mau diajak ayahnya untuk menjadi seorang

pelaut, serta ketika ia menurut ucapan ibunya yang menyuruhnya meminta barang – barang kebutuhan rumah tangga setiap kali mengunjungi Félicité.

Victor dan Félicité memiliki keterikatan emosi yang cukup dalam. Félicité memperlakukan Victor selayaknya seorang anak kandung. Ia mau berkorban demi Victor, baik dalam bentuk perhatian maupun dari segi finansial. Namun Félicité harus kembali kehilangan orang yang disayanginya ketika Victor memutuskan untuk pergi berlayar dalam jangka waktu yang lama. Hingga akhirnya datang kabar kematian Victor yang benar – benar membuat Félicité sangat terpukul. Rasa kehilangan tersebut menunjukkan bahwa Félicité sudah menganggap Victor menjadi bagian dalam hidupnya.

4.2 Tahapan Perkembangan Pembentukan Karakter

Pada tahapan ini penulis akan mendeskripsikan masa perkembangan pembentukan karakter “masa bayi sampai usia tiga belas tahun”. Pada proses ini penulis akan menggunakan empat poin tahapan perkembangan secara berurutan untuk menganalisis proses perkembangan masa pembentukan karakter. Berikut merupakan poin-poin yang akan digunakan untuk menganalisis : masa bayi, masa kanak-kanak awal, usia bermain dan usia sekolah.

Félicité terlahir dari keluarga yang sederhana. Ayahnya bekerja sebagai tukang batu dan ibunya telah meninggal, sehingga Félicité dan saudara-saudaranya harus hidup dengan sangat sederhana. Kehidupannya bergantung dari hasil lahan pertanian serta ternak sapi di sebuah desa yang mereka tinggali.

- (1) *Son père, un maçon, s'était tué en tombant d'un échafaudage. Puis sa mère mourut, ses sœurs se dispersèrent, un fermier la recueillit, et l'employa toute petite à garder les vaches dans la campagne.*

Ayahnya bekerja sebagai seorang tukang batu yang tewas terjatuh dari sebuah perancah. Kemudian ibunya meninggal, saudari-saudarinya berpencar-pencar. **Félicité pun bekerja pada seorang petani, dan sebagai gadis yang masih kecil tugasnya menggembala sapi di padang rumput.**

Berdasarkan analisis prinsip Epigenetik, Félicité masih mempunyai keluarga lengkap dari masa bayi sampai usia kanak-kanak dan usia bermain. Dengan kata lain, kedua orang tuanya masih mendampingi sampai masa-masa itu. Namun, nasib Félicité dan saudari-saudarinya berubah seratus delapan puluh derajat, akibat kematian sang ayah yang terjatuh dari perancah ketika sedang bekerja. Ayahannya adalah penopang keuangan keluarga satu-satunya. Walaupun sudah tidak mempunyai ayah, ibunya masih bisa melindunginya. Namun ternyata sosok pelindung ini juga meninggal. Sosok ibu yang diharapkan sebagai sosok pelindung seperti seorang ayah malah pergi untuk selamanya. Félicité dan saudari-saudarinya harus melanjutkan hidup tanpa perlindungan dari kedua orang tuanya.

Tanpa ada perlindungan dan pengawasan dari orang tua, di usia bermain mereka terpencar-pencar. Bahkan untuk bertahan hidup Félicité harus bekerja pada seorang petani, sebagai penggembala sapi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Kesederhanaan dan sifat hemat yang dimiliki Félicité sudah tertanam sejak ia kecil. Hal itu disebabkan karena ia sudah terlatih untuk hidup kekurangan dan harus

bekerja keras untuk mendapatkan uang. Keuangan keluarganya semakin pincang setelah kematian sang ayah, sehingga semua anggota keluarga harus berusaha mempertahankan hidup dengan berbagai cara.

(2) *Elle grelotait sous des haillons, buvait à plat ventre l'eau des mares, à propos de rien était battue, et finalement fut chassée pour un vol de trente sous, qu'elle n'avait pas commis.*

Ia menggigil dalam pakaiannya yang compang-camping, dengan tengkurap ia minum air dari kubangan, ia dipukuli untuk hal-hal yang tidak jelas, **dan kemudian ia dikeluarkan karena dituduh mencuri uang 30 sous yang sebenarnya tidak pernah ia lakukan.**

Dari kutipan di atas merupakan deskripsi bahwa Félicité telah mampu bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup yang serba kekurangan, dan tidak melakukan tindakan kriminal seperti mencuri, mencopet ataupun merampok.

Sejak kecil Félicité berada di dalam lingkungan keluarga yang sederhana, kemudian melanjutkan hidup sebatang kara. Félicité harus menghidupi dirinya sendiri dengan cara bekerja. Félicité menjalani kehidupan yang serba kekurangan, perhatikan kutipan berikut *"Elle grelotait sous des haillons"*, (*Ia menggigil dalam pakaiannya yang compang-camping*), *"buvait à plat ventre l'eau des mares, à propos de rien était battue"*, (*dengan tengkurap ia minum air dari kubangan, ia dipukuli untuk ha-hal yang tidak jelas*). Kutipan tersebut merupakan fakta bahwa dia menjalani kehidupan dengan serba kekurangan, karena dia masih menggunakan pakaian yang sudah tidak layak untuk dikenakan yaitu pakaian yang compang – camping, sehingga dia merasakan dingin karena angin masuk ke dalam tubuhnya, dan telah dijelaskan bahwa ia minum air dari kubangan. Fakta itu menyiratkan bahwa ia

tidak mampu membeli minum, sehingga ia harus meminum air dari kubangan yang tidak layak dilakukan oleh manusia, cara hidup seperti itu merupakan fakta bahwa hidupnya jauh dari kelayakan.

Félicité diperlakukan dengan perlakuan yang tidak baik, namun ia tetap bersikap jujur. Félicité diperlakukan secara kasar, perhatikan fakta berikut *”à propos de rien était battue”*, (ia dipukuli untuk hal-hal yang tidak jelas) dari fakta tersebut terlihat bahwa dia dipukuli untuk hal yang tidak jelas (belum tentu Félicité telah melakukan kesalahan). Dipukuli merupakan tindakan kasar.

Félicité bekerja dengan baik dan jujur sehingga ada pihak yang cemburu akan sikapnya, *”et finalement fut chassée pour un vol de trente sous, qu’elle n’avait pas commis”*, (dan kemudian ia dikeluarkan karena dituduh mencuri uang 30 sous yang sebenarnya tidak pernah dilakukannya). Félicité telah bekerja dengan baik sehingga ada pihak yang iri kepadanya, kemudian memfitnahnya agar dia dikeluarkan karena telah dituduh sudah mencuri uang tiga puluh sous. Félicité mampu mempelajari kultur dengan baik, terlihat bahwa dia tidak pernah mencuri uang di keadaannya yang serba kekurangan. Dia bekerja dengan baik dan jujur meskipun mendapat perlakuan yang kasar, dia tetap bertahan untuk mendapatkan haknya yaitu upah dari pekerjaan yang ia lakukan.

Berdasarkan prinsip Epigenetik pada usia sekolah, Félicité mampu mengembangkan rasa industri (kesungguhan, kemauan untuk tetap sibuk dan

menyelesaikan pekerjaan). Hal itu terlihat ketika dia mampu melanjutkan hidup dengan mencari pekerjaan ditempat yang baru.

(3) *et finalement fut chassée pour un vol de trente sols, qu'elle n'avait pas commis. Elle entra dans une autre ferme, y devint fille de bassa-cour, et, comme elle plasait aux patrons, ses camarades la jalousaient.*

dan akhirnya diusir karena dituduh mencuri tiga puluh sen, yang sebenarnya tidak pernah ia lakukan. Dia pergi ke pertanian yang lain, menjadi pembantu di pertanian, dan, karena majikannya menyukai kerjanya, teman-teman sebayanya mulai iri padanya.

Kutipan di atas merupakan penggambaran bahwa Félicité mempunyai kesungguhan dan kemauan untuk tetap menyelesaikan pekerjaannya. Fakta itu terlihat setelah dia diusir karena telah dituduh mencuri uang tiga puluh *sous*, yang sebenarnya dia tidak pernah melakukan pencurian terhadap uang tersebut. Dia mencari pekerjaan ke pertanian lainnya. Fakta tersebut merupakan bukti bahwa Félicité telah mampu mengembangkan rasa industri dengan baik.

Di usia bermain, Félicité mampu membentuk dirinya sebagai seorang gadis yang kompeten, berikut merupakan bukti bahwa Félicité merupakan seorang yang berkompoten : *“y devint fille de bassa-cour, et, comme elle plasait aux patrons”* (menjadi pembantu di pertanian, dan, karena majikannya menyukai kerjanya), Frasa tersebut merupakan bukti bahwa dia berkompoten. Jika seorang majikan menyukai pekerjaan Félicité, maka Félicité telah melakukan pekerjaannya dengan baik dan sesuai dengan keinginan sang majikan, sehingga sang majikan menyukai hasil pekerjaan yang telah dikerjakannya.

Félicité mampu mengembangkan rasa industri menjadi rasa kompeten dan bertanggung jawab pada kehidupannya. Dia mempunyai kemauan untuk tetap sibuk akan sesuatu (bekerja setelah di dikeluarkan dari pertanian ketika dituduh mencuri) dan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan yang baru ditunjukkan pada fakta berikut, *‘’et finalement fut chassée pour un vol de trente sous, qu’elle n’avait pas commis. Elle entra dans une autre ferme, y devint fille de bassa-cour’’, dan akhirnya diusir karena dituduh mencuri tiga puluh sous, yang sebenarnya tidak ia lakukan. Dia pergi ke pertanian yang lain, menjadi pembantu di pertanian.* Fakta tersebut menunjukkan, bahwa Félicité mempunyai kemauan untuk tetap sibuk dengan cara mencari pekerjaan yang baru saat dia diberhentikan. Hal itu merupakan fakta bahwa ia bertanggung jawab pada kehidupannya. Ia mampu bekerja dengan baik sehingga majikannya menyukainya serta teman-teman sebayanya iri terhadapnya. Félicité mampu menjalankan kehidupan dewasa yang produktif, karena dia bekerja dan memperoleh upah, hal itu merupakan fakta bahwa dia telah mampu menjalani kehidupan sebagai seorang yang sudah dewasa diusia sekolah yaitu bekerja untuk memperoleh gaji. Aktivitasnya terarah sebagai anak usia sekolah yang berkompeten dan mempunyai kemampuan bekerja dan bertanggung jawab atas kehidupannya.

4.3 Periode Kritis Masa Pencarian Identitas dan Konflik yang Muncul Berdasarkan Konsep Epigenetik Erikson.

Pada periode kritis masa pencarian identitas dan konflik yang muncul, penulis akan menggunakan dua poin untuk menganalisis, yaitu : masa remaja dan dewasa muda. Kedua poin ini merupakan kelanjutan dari poin sebelumnya.

4.3.1 Masa Remaja

Remaja merupakan periode pubertas sampai masa dewasa muda. Pubertas Félicité dimulai ketika usianya mencapai ke 18 tahun, yaitu ketika ia bertemu dengan seorang laki-laki yang nantinya dikenal bernama Théodore. Théodore sempat menjanjikan ingin menikahi Félicité, tetapi akhirnya ia malah menikah dengan orang lain. Meskipun hubungan mereka berlangsung singkat tetapi peristiwa tersebut membawa pengaruh besar terhadap kehidupan Félicité. Pernikahan Théodore menyebabkan sakit hati bagi Félicité yang kemudian memutuskan untuk meninggalkan desa itu dan memulai kehidupan baru sebagai pelayan di Pont-l'Évêque.

- (4) *Un soir du mois d'août (elle avait alors dix-huit ans), ils l'entraînèrent à l'assemblée de Colleville.*

Elle se tenait à l'écart modestement, quand un jeune homme d'apparence cossue, et qui fumait sa pipe les deux coudes sur le timon d'un banneau, vint l'inviter à la danse.

Suatu sore di bulan Agustus (**ketika itu ia berusia 18 tahun**), mereka mengikuti pertemuan di Colleville.

Dia sedang menjauh perlahan, ketika seorang pemuda dengan penampilan mewah dan merokok dengan pipa, dengan kedua siku lengannya bertumpu pada kayu galah penarik kereta, ia mengajaknya berdansa.

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Félicité telah mengalami masa pubertas, yang ditunjukkan pada kalimat berikut ini, *“elle avait alors dix-huit ans”*, ketika itu ia berusia 18 tahun. Usia ke 18 tahun merupakan penggambaran bahwa Félicité telah mengalami masa pubertas, karena menurut Erikson masa usia pubertas dimulai pada usia 16 tahun sampai 20 tahun. Masa pubertas ditandai dengan perasaan cinta dengan lawan jenis. Pertemuan pertama kali antara Félicité dan Théodore merupakan awal hubungan mereka. Kehadiran Théodore dalam kehidupan Félicité membawa dampak yang signifikan. Théodore adalah seorang anak dari pemuka desa yang juga bertanggung jawab mengurus pertanian di daerahnya. Dapat dikatakan bahwa ia hidup dalam lingkungan dengan strata sosial yang cukup tinggi.

Strata sosial yang dimiliki ayahnya sedikit banyak berpengaruh pada penampilan Théodore. Hal tersebut tergambar dari kata – kata pada kutipan di bawah, yaitu *“un jeune homme d'apparence cossue”* seorang pemuda dengan penampilan mewah, *“et qui fumait sa pipe”* dan merokok menggunakan pipa penampilan Théodore menjadi penanda bahwa dia bukan sekedar pemuda biasa, terutama dengan penekanan pada pakaian mewah yang dikenakan dan merokok menggunakan pipa. Strata kelas atas menggunakan *“pipe”* sebagai *prestige* untuk menikmati tembakau, karena harga *“pipe”* dan tembakau mahal sehingga tidak semua kalangan mampu membelinya. Dapat disimpulkan bahwa penampilan mewah yang dikenakan

Théodore, serta penggunaan “*pipe*” merupakan penanda bahwa dia adalah kaum strata sosial kelas atas.

Perjalanan cinta mereka terbilang cukup lancar pada awalnya. Félicité masih ragu atas kesungguhan hati Théodore, akhirnya ia mau menerima cinta Théodore. Sejak saat itu mereka menjadi saling bertemu dan mulai membicarakan hal-hal serius seperti pernikahan.

(4) *Alors il lui demanda si elle pensait au mariage. Elle reprit, en souriant, que c'était mal de se moquer. – « Mais non, je vous jure ! » et du bras gauche il lui entourait la taille ; elle marchait soutenue par son étreinte ; ils se ralentirent.*

Cette résistance exaspéra l'amour de Théodore, si bien que pour le satisfaire (ou naïvement peut-être) il proposa de l'épouse. Elle hésitait à le croire.

Ia menanyai Félicité apakah ia memikirkan pernikahan. Sambil tersenyum, Félicité menjawab bahwa tidak baik mengejek orang. “Tentu tidak, berani bersumpah!” dan dengan tangan kirinya ia merengkuh tubuh gadis itu. Félicité berjalan dalam pelukannya; mereka memperlambat jalan mereka.

Pertahanan gadis itu menjengkelkan Théodore sehingga untuk menyenangkannya (mungkin dengan naif) ia melamarnya. Félicité ragu-ragu untuk mempercayainya.

Pada masa pubertas Félicité mengalami kebingungan identitas hal itu ditunjukkan ketika ia tidak memberi jawaban pada saat pertama kali Théodore menanyakan tentang pernikahan. Ia memberikan tanggapan sinis atas pertanyaan Théodore dengan mengatakan “*c'était mal de se moquer*”, tidak baik mengejek orang, pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa Félicité merasa bahwa tawaran tersebut membuatnya merasa rendah diri karena perbedaan status sosial diantara mereka. Félicité sadar bahwa mereka mempunyai latar belakang yang berbeda.

Théodore memiliki strata sosial yang tinggi sedangkan Félicité hidup dalam kesederhanaan. Félicité merasa rendah diri jika seorang lelaki seperti Théodore menanyakan tentang pernikahan kepadanya. Dia menyadari bahwa ia tidak pantas karena alasan strata sosialnya yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan Théodore.

Théodore tetap berusaha menyakinkan dengan berkata “*je vous jure*”, *aku bersumpah*. Keraguan adalah hal yang normal pada masa pubertas hal ini dapat dilihat pada kalimat “*elle hésitait à le croire*” *ia ragu-ragu untuk mempercayainya*, meskipun Théodore berusaha dengan keras untuk menyakinkan Félicité dengan cara bersumpah, namun Félicité tetap ragu untuk mempercayai ucapan sumpah Théodore. Perbedaan strata sosial yang tidak setara antara Félicité dengan Théodore membuat Félicité merasa ragu terhadap sumpah yang diucapkan oleh Théodore. Félicité merasa bahwa pemuda berstrata sosial yang lebih tinggi seperti Théodore tidak mungkin menjalin hubungan serius dengan seorang gadis yang berstrata rendah sepertinya.

Konflik masa remaja (pubertas) Félicité terjadi ketika Félicité mulai mencintai Théodore. Ia mendapat kabar rencana pernikahan Théodore dengan seorang wanita tua yang kaya raya sehingga membuatnya kecewa dan sakit hati. Kabar tersebut diterima Félicité dari salah seorang teman Théodore. Ia menyampaikan bahwa tidak ada gunanya lagi untuk Félicité menemui Théodore, karena ia akan segera menikah dengan wanita lain. Perhatikanlah kutipan berikut :

- (6) *Il lui apprit qu'elle ne devait plus le revoir. Pour se garantir de la conscription, Théodore avait épousé une vieille femme très-riche. Mme Lehoussais, de Toucques.*

Dia memberitahu Félicité untuk tidak lagi menemui Théodoré. Untuk membebaskan diri dari wajib militer. Théodore menikahi seorang wanita yang sangat kaya. Madame Lehoussais, dari Toucques.

Kutipan tersebut merupakan konflik masa remaja (pubertas) yang dialami oleh Félicité. Perpisahan antara Félicité dengan Théodore menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi Félicité. Ketika ia sudah mulai memberikan hatinya kepada Théodore, ia malah ditinggalkan begitu saja.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Théodore, adalah seorang lelaki dewasa dengan penampilan yang menarik dan merupakan keturunan keluarga dengan strata sosial yang cukup tinggi. Ia dengan sengaja ingin merenggut kesucian Félicité. Pada intinya ia adalah seorang lelaki yang gila harta. Hal tersebut dapat dilihat ketika ia meninggalkan Félicité tanpa kabar yang jelas, kemudian menikah dengan seorang wanita tua yang kaya – raya.

Kepiluan yang dirasakan oleh Félicité luar biasa, karena dia masih berada di usia pubertas, sehingga patah hati karena terhinati merupakan suatu hal yang sangat menyakitkan, apalagi cinta Félicité kepada Théodore merupakan cinta pertama.

(7) *Ce fut un chagrin désordonné. Elle se jeta par terre, poussa des cris, appela le bon Dieu, et gémit toute seule dans la campagne jusqu'au soleil levant.*

Kesedihannya tak menentu. Ia menjatuhkan diri ke tanah, menjerit-jerit, memanggil-manggil nama Tuhan, dan sendirian ia meratap nasib di padang rumput hingga matahari terbit.

Kutipan di atas merupakan kepedihan yang dirasakan oleh Félicité, bahwa dia merasakan kepiluan yang sangat mendalam, "*chagrin désordonné*" kesedihan tak menentu; "*se jeta par terre*" menjatuhkan diri; "*poussa de cris*" berteriak sekencang-kencangnya; "*appela le bon Dieu*" menyebut nama Tuhan; "*gémît toute seule*" merintih sendirian. Félicité benar-benar merasa terpukul dengan kenyataan yang harus diterimanya itu. Ia tidak berhenti berteriak dan menangis.

Tekad Félicité sudah bulat untuk pergi meninggalkan desa tersebut. Ia tahu, kesedihan yang berlarut karena telah ditipu mentah-mentah oleh Théodore tidak akan mengubah keadaan. Ia segera bangkit dari keterpurukannya dan mengambil keputusan penting dalam hidupnya, yaitu pindah dari desa itu, ia memutuskan untuk ke Pont l'Évêque.

(8) *Elle declara son intention d'en partir et tout son petit bagage*

Dia mendeklarasikan keinginan untuk pergi dan semua barang bawaannya yang tidak banyak.

Puis elle revient à ferme, declara son intention d'en partir ; et, au bout du mois, ayant reçu ses comptes, elle enferma tout son petit bagage dans un mouchoir, et se rendit à Pont-l'Évêque.

Ia kembali kepertanian, mendeklarasikan keinginannya untuk pergi, dan di akhir bulan, setelah mendapatkan gajinya, dengan sedikit bekal dalam kain pembungkusnya, ia tiba di *Pont-l'Évêque*.

Kutipan di atas merupakan keputusan Félicité pergi ke Pont-l'Évêque. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat "*declara son intention d'en partir*" ia mendeklarasikan keinginan untuk pergi. Ditambah dengan "*tout son petit bagage*" semua barang bawaannya yang tidak banyak; menunjukkan bahwa perginya untuk

jangka waktu lama dan tidak ditentukan, sehingga ia membawa *“tout”* semua barang-barangnya.

Saat dia mengalami konflik di usia remaja, Félicité mampu mengembangkan rasio dengan baik. Hal tersebut terlihat ketika ia mempunyai keyakinan, yaitu keyakinan untuk melupakan Thédore dan meninggalkan semua kenangan masa lalunya yang menyakitkan. Mampu memutuskan untuk bersikap yaitu, ia meninggalkan segala kenangan buruk di desanya. Ia menyadari bahwa kesedihan yang berlarut – larut tidak akan mengubah keadaan. Ia mampu segera bangkit dari keterpurukan. Kandasnya kisah cintanya sehingga mengubah kehidupannya. Jika bukan karena patah hati dan kekecewaan yang mendalam, belum tentu Félicité akan pergi ke desa lain untuk menjadi pelayan. Di sisi lain, kasih sayang Félicité yang belum tuntas tersampaikan kepada Thédore, akan mempengaruhi sifat penyayang yang dimiliki Félicité kemudian.

Sesampainya di Pont-l'Évêque, Félicité melamar menjadi juru masak di sebuah rumah keluarga *bourgeois*. Ia diterima bekerja menjadi pelayan di rumah keluarga madame Aubain. Kehidupan Félicité sebagai seorang pelayan di keluarga *bourgeois* merupakan sebuah pengalaman yang sangat baru baginya. Ada banyak hal baru baginya yang belum pernah diketahuinya sebelumnya.

- (9) *D'abord elle y vécut dans une sorte de tremblement que lui causaient « le genre de la maison » et le souvenir de « monsieur », planant sur tout!*

Mula-mula ia merasa gemetaran tinggal di rumah semacam itu. Kenangan-kenangan *“Monsieur Aubain”* tertanam di mana-mana !.

Dia mempunyai rasa percaya diri terhadap pilihan pekerjaan barunya setelah meninggalkan kampung halamannya. Félicité melamar menjadi juru masak, merupakan pengalaman pekerjaan yang baru baginya. Pada hari pertama bekerja, Félicité merasa asing dengan lingkungan disekitarnya. Dibandingkan dengan kehidupannya sebelum datang ke Pont-l'Évêque, ketika ia tinggal di rumah kecil sederhana. Sekarang ia bekerja dan tinggal disebuah rumah keluarga *bourgeois* yang besar dan mewah. Bentuk kekaguman Félicité diungkapkan pada kalimat berikut ini *‘une sorte de treblement’* gemetaran ; hal tersebut wajar karena sebelumnya Félicité belum pernah tinggal di rumah seperti itu. Selain itu, Félicité juga sedikit merasa canggung dengan kenangan-kenangan Monsieur Aubain yang masih disimpan oleh Madame Aubain.

4.3.2 Masa Dewasa Muda

Deskripsi fisik Félicité pada masa dewasa muda, ketika ia berusia 25 tahun.

Perhatikan kutipan berikut :

(10) *Son visage était maigre et sa voix aigüé. À vingt-cing ans, on lui en donnait quarante.*

Wajahnya tirus dan suaranya melengking. Di usianya 25 orang mengira ia 40 tahun.

Dari deskripsi di atas merupakan penggambaran fisik Félicité. Di usianya yang masih muda dia terlihat lebih dewasa dari umurnya. Wajah tirus dengan suara yang melengking merupakan penggambaran fisik seorang yang sudah tua, sehingga saat melihatnya orang akan berfikir bahwa dia berusia 40 tahun, padahal usia

sebenarnya adalah 25 tahun. Usia sebenarnya tidak tampak di wajahnya karena dia menjalani kehidupan terlalu serius. Terlalu banyak kesedihan yang tidak pernah diungkapkan. Dari rasa kecewanya terhadap Théodoré sampai kepergian Virgine untuk belajar di Ursuline. Semua kesedihannya dirasakan sendiri sehingga membuat raut wajahnya menjadi begitu serius dan lama kelamaan menjadi lebih tua dari usia yang sebenarnya.

Deskripsi psikis pada tahapan ini, terlihat bahwa Félicité mengalami fase keintiman, yaitu mampu untuk melebur bersama anak-anak majikannya yaitu Paul dan Virginie tanpa merasa rendah diri bahwa ia adalah seorang pelayan. Sebagai seorang pelayan ia mempunyai tugas untuk merawat kedua anak Madame Aubain, yaitu Paul dan Virginie. Di antara pekerjaan rumah tangga yang harus di selesaikannya, ia tetap berusaha merawat mereka dengan baik. Baginya itu bukanlah pekerjaan yang berat untuk dikeluhkan, ia sangat menikmati bermain dengan anak Madame Aubain. Hubungan yang terus terjalin setiap hari antara Félicité dengan Paul dan Virginie menyebabkan adanya keterikatan yang cukup dekat antara mereka, terutama bagi Félicité. Félicité memiliki kedekatan yang dalam dengan kedua anak majikannya, ia mencurahkan perhatiannya kepada mereka. Ia sangat menyayangi mereka dan selalu merasa bahagia ketika sedang bermain bersama mereka. Perhatikanlah kutipan dibawah ini:

(11) *Paul et Virginie, l'un âgé de sept ans, l'autre de quatre à peine, lui semblaient formés d'une matière précieuse ; elle les portait sur son dos comme un cheval, et Mme Aubain lui défendit de les baiser à chaque minute, ce qui la mortifia.*

Paul dan Virginie, yang satu berumur 7 tahun, dan yang lain belum berumur 4 tahun, baginya adalah barang berharga ; dia menggendongnya dipunggung seperti kuda dan Madame Aubain melarang Félicité yang setiap saat menciumi anak-anaknya, hal tersebut menyinggung perasaan Félicité.

Félicité sangat menyayangi kedua anak tersebut. Ia menjaga dan merawatnya dengan penuh perhatian. Ia mau melakukan apa pun asalkan dapat membuat kedua anak majikannya itu bahagia. Dapat ditunjukkan dengan kalimat *‘lui semblaient formés d’une matière précieuse ; elle les portait sur son dos comme un cheval’*, baginya adalah barang berharga ; dia menggendongnya dipunggung seperti kuda, merupakan bukti keintiman Félicité terhadap kedua anak majikannya tersebut.

Keakraban Félicité dan Paul terlihat ketika Paul menunjukkan gambar-gambar dalam buku geografi yang didapatkannya dari Monsieur Bourais.

Perhatikan kutipan berikut :

(12) *Paul donna l’explication de ces gravures à Félicité. Ce fut même tout son éducation littéraire.*

Paul memberikan penjelasan mengenai gambar-gambar pada Félicité. Hal tersebut menjadi pembelajaran pertama bagi Félicité.

Kutipan di atas merupakan penggambaran bahwa Paul telah menjelaskan tentang gambar – gambar geografis kepada Félicité, hal tersebut bukanlah hal yang sulit. Namun bagi Félicité, itu adalah sebuah pengalaman baru yang sebelumnya tidak pernah ia dapatkan. Dapat dilihat ketika *‘Paul donna l’explication’* Paul memberikan penjelasan ; *‘ce fut même tout son éducation littéraire’* satu-satunya pelajaran yang pernah didapatnya. Fakta tersebut terlihat jelas bahwa Félicité belum pernah melihat gambar – gambar geografis sebelumnya, karena latar belakangnya

yang sederhana. Dia tidak pernah mengenyam bangku sekolah sehingga penjelasan Paul mengenai gambar – gambar tersebut merupakan hal yang pertama dalam hidupnya.

Keintiman antara Félicité dengan Virginie juga terjalin sangat erat. Félicité merasa sangat kehilangan Virginie, setelah kepergian Virginie untuk belajar di Ursulines d'Honfleur (sekolah biarawati dari Gereja Katolik yang berada di Honfleur). Setiap pagi Félicité tetap membersihkan kamar dan memandang tembok kamar Virginie. Lihat kutipan berikut :

(13) *Le matin, par habitude, Félicité entrait dans la chambre de Virgine, et regardait les murailles. Elle s'ennuyait de n'avoir plus à peigner ses cheveux, à lui lacer ses bottines, à la border dans son lit, -et de ne plus voir continuellement sa gentille figure, de ne plus la tenir par la main quand elles sortaient ensemble.*

Setiap pagi, seperti biasanya, Félicité masuk kedalam kamar Virginie, dan memandang dinding-dinding kamar. Ia merasa kehilangan karena sudah tidak dapat lagi menyisir rambutnya, menalikan sepatunya, menidurkannya dalam selimut dan tidak lagi dapat melihat wajah menawannya, dan tidak lagi dapat menggandeng tangannya ketika mereka pergi bersama.

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Félicité selalu menghabiskan waktu bersama Virginie, sebelum keberangkatan Virginie belajar di Ursulines d'Honfleur. Félicité sangat merindukan Virginie, perhatikan fakta berikut, *‘‘Elle s'ennuyait de n'avoir plus à peigner ses cheveux, à lui lacer ses bottines, à la border dans son lit, -et de ne plus voir continuellement sa gentille figure de ne plus la tenir par la main quand elles sortaient ensemble’’*, Ia merasakan kehilangan karena sudah tidak dapat lagi menyisir rambutnya, menalikan sepatunya, menidurkannya dalam selimut dan

tidak lagi dapat melihat wajah menawannya, dan tidak lagi dapat menggandeng tangannya ketika mereka pergi bersama. Fakta tersebut menunjukkan bahwa Félicité dan Virginie menghabiskan waktu bersama – sama. Hubungan mereka sangat akrab sehingga membuat Félicité merasa bingung ketika Virginie tidak dirumah. Félicité stress karena tidak bisa menyisir rambutnya, menalikan sepatunya, menidurkannya dalam selimut dan tidak lagi dapat melihat wajahnya, dan tidak bisa menggandeng tangannya lagi. Kerinduan yang mendalam dirasakan oleh Félicité karena keintiman yang terjalin dengan Virginie. Dia mampu mengingat setiap detail kebiasaan yang dilakukan bersama Virginie.

Félicité mampu menerima tanggung jawab sebagai pelayan untuk bekerja dengan baik, merupakan bentuk dari kedewasaan. Perhatikanlah kutipan berikut ini :

- (14) *Pendant un demi-siècle, les bourgeoises de Pont-l'Évêque envièrent à Mme Aubain sa servante Félicité. Pour cent francs par an, elle faisait la cuisine et le ménage, cousait, lavait, repassait, savait brider un cheval, engraisser les volailles, battre le beurre, et resta fidèle à sa maîtresse, qui cependant n'était pas une personne agreable.*

Selama setengah abad lamanya, para kaum bourgeois di Pont-l'Évêque iri terhadap Madame Aubain yang memiliki pelayan seperti Félicité. Penghasilan seratus *franc* per tahun : ia memasak dan berbenah, menjahit, mencuci pakaian, menyetrika, mengekang kuda, membiakkan unggas, membuat mentega, dan bersikap setia pada majikan perempuannya meskipun ia bukan orang yang menyenangkan.

Félicité, bien que nourrie dans la rudesse, fut indignée contre Madame, puis oubliée.

Félicité yang terus menerus merasa tersinggung terhadap Madame Aubain, namun kemudian melupakan hal tersebut.

Rasa tanggung jawabnya terlihat karena sikapnya yang sangat patuh pada majikannya. Perhatikan kutipan dibawah ini:

(15) *...toujours silencieuse, la taille droite et les gestes mesurés, semblait une femme en bois, fonctionnant d'une manière automatique.*

Selalu berdiam diri, bentuk tubuh yang siap menjalankan perintah dan perilakunya yang kaku, seperti seorang perempuan yang terbuat dari kayu yang disetel otomatis.

Kutipan di atas merupakan bentuk tanggung jawab usia dewasa Félicité sebagai seorang pelayan. Dari segi ekonomi, gaji Félicité merupakan gaji yang rendah yaitu, hanya 100 francs selama setahun. Dengan jumlah itu ia dibayar untuk mengerjakan berbagai macam pekerjaan rumah, merawat kedua anak Madame Aubain yaitu Paul dan Virginie, hingga mengurus kudanya. Kadang ia mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari Madame Aubain, namun ia tidak pernah mengeluh.

Félicité menganggap semua perlakuan yang ia dapatkan adalah wajar karena pekerjaannya adalah seorang pelayan. Madame Aubain digambarkan dalam kutipan *“n’était pas une personne agréable”* orang yang tidak menyenangkan ; *“nourrie dans la rudesse”* terlalu sering disakiti perasaannya ; *“puis oblia”* kemudian melupakannya. Sebagai seorang manusia normal, tentunya Félicité sempat merasa kesal dengan perlakuan tersebut, tetapi dengan mudah ia kemudian melupakan hal tersebut. Tantangan berat yang menghadang kehidupannya, sebagai seorang pelayan

yang tidak dihargai, tidak membuat Félicité berpikir untuk mencari majikan baru. Pernyataan ini dibuktikan dengan kata *‘resta fidèle’* tetap setia.

Félicité merupakan seorang pelayan yang bertanggung jawab atas semua tugasnya. Dia melaksanakan semua tugasnya dengan baik. Kutipan berikut merupakan bentuk tanggung jawab dan sekaligus merupakan rutinitas kehidupan Félicité sebagai seorang pelayan :

- (16) *Elle se levait dès l'aube, pour ne pas manquer la messe, et travaillait jusqu'au soir sans interruption ; puis, le dîner étant fini, la vaisselle en ordre et la porte bien close, elle enfouissait la bûche sous les cendres et s'endormait devant l'âtre, son rosaire à la main.*

Ia bangun sejak fajar menyingsing, agar tidak melewatkan waktu misa, dan ia bekerja hingga malam tanpa berhenti ; kemudian saat waktu makan malam selesai, pecah belah dan pintu sudah tertutup rapat, ia membenamkan log di dalam abu dan tertidur di depan perapian dengan rosario di tangan.

Kutipan di atas merupakan penggambaran bahwa Félicité merupakan perempuan yang rajin, terlihat dari kebiasaanya yaitu *‘Elle se levait dès l'aube, pour ne pas manquer la messe, et travaillait jusqu'au soir sans interruption’* Ia bangun sejak fajar menyingsing, agar tidak melewatkan waktu misa, dan ia bekerja hingga malam tanpa berhenti. Kutipan tersebut merupakan kebiasaan bangun pagi yang dilakukan oleh Félicité sebagai seorang pelayan. Ia adalah seorang yang taat. Realita itu terlihat ketika dia selalu bangun pagi agar tidak melewatkan misa dan saat malam tiba dia tidur dengan menggengam rosarionya, bukti tersebut merupakan penggambaran bahwa ia ingin selalu dekat dengan Tuhan. Bekerja tanpa henti dari

pagi sampai malam tiba merupakan bentuk dari rasa tanggung jawab sebagai seorang pelayan yang rajin.

Félicité sudah mencapai tahap keintiman yang matang. Dia tidak hanya mampu melebur bersama namun dia sudah mampu melakukan pengorbanan terhadap keluarga Madame Aubain. Ia tidak pernah marah atas perlakuan Madame Aubain. Ia bahkan mau mengorbankan dirinya untuk keselamatan keluarga Madame Aubain pada saat mereka dihadang banteng di hutan. Perhatikanlah kutipan berikut ini :

- (17) *Mme Aubain, au bout de l'herbage avec ses deux petits, cherchait éperdue comment franchir le haut bord. Félicité reculait toujours devant le taureau, et continuellement lançait des mottes de gazon qui l'aveuglaient, tandis qu'elle criait : « Dépêchez-vous ! dépêchez-vous ! » Madame Aubain descendit le fossé, poussa Virginie, Paul ensuite, tomba plusieurs fois en tâchant de gravir le talus, et à force de courage y parvint.*

Madame Aubain, di tepi rerumputan bersama kedua anaknya, dengan putus asa mencari jalan untuk melewati tepian yang tinggi. Félicité masih berjalan mundur di depan si banteng, dan terus melempar gumpalan-gumpalan rumput yang membutakan si banteng sambil berteriak “ayo, cepat! Ayo, cepat!”. Madame Aubain bergegas masuk ke dalam parit, kemudian membantu Virginie dan Paul. Ia berkali-kali jatuh mencoba menaiki tanggul dan setelah berkali-kali berusaha akhirnya sampai diatas tanggul.

Pada saat itu, keluarga Madame Aubain dan Félicité sedang dalam perjalanan pulang dari pertanian Gefosse. Di tengah perjalanan, rombongan mereka dihadang seekor banteng liar yang sangat agresif. Di sinilah terlihat sikap kesetiaan Félicité yang berusaha menyelamatkan keluarga majikannya dengan mempertaruhkan nyawanya. Saat ia sedang berusaha melawan banteng tersebut, dia sempat berteriak agar keluarga Madame Aubain berlari menjauh dan mencari perlindungan. Perhatikan kutipan penyerangan banteng terhadap keluarga Madame Aubain berikut :

(18) *Madame Aubain allait courir, « Non ! non moins vite ! » Elles pressaient le pas cependant, et entendaient par-derrrière un souffle sonore qui se rapprochait... Félicité se retourna, et elle arachait à deux mains des plaques de terre qu'elle lui jetait dans les yeux.*

Madame Aubain akan berlari ‘‘ Oh, jangan cepat-cepat!’’. Tetapi mereka mempercepat langkah. Dari belakang terdengar hembusan napas yang mendekat... Félicité berbalik dan mencabut lempengan-lempengan tanah dan dilempar ke mata Banteng itu.

Félicité, bien que nourrie dans la rudesse, fut indigene contre Madame, puis oublia.

Félicité, yang terus menerus disakiti hatinya, merasa tersinggung terhadap Madame, namun kemudian melupakan hal tersebut.

Ketika banteng menyerang keluarga Madame Aubain, Félicité berusaha melawan banteng dan, menyuruh Madame Aubain bersama kedua anaknya untuk lari mencari tempat persembunyian. Sementara Félicité sibuk mencari cara agar dapat melumpuhkan banteng tersebut yaitu dengan melempari lempengan – lempengan tanah ke mata banteng itu.

Dengan semua hal yang telah dikorbankan Félicité, ia masih saja mendapatkan perlakuan buruk terutama dari Madame Aubain. Kutipan di atas menunjukkan bahwa perlakuan kasar seperti apapun yang diterimanya, ia tidak pernah memperdulikan hal tersebut karena dia merasakan keintiman yang sangat mendalam. Ia tetap setia dengan majikannya. Sikap Félicité menunjukkan bahwa dia bukan hanya seorang pelayan yang mampu melebur dengan keintiman serta dia merupakan pelayan setia yang bersedia mengorbankan nyawanya dan rajin bekerja, ia

juga seorang yang sabar dalam menghadapi masalah-masalah selama bekerja. Sikap ini merupakan sikap yang lebih dari seorang pelayan. Perhatikan kutipan berikut :

- (19) *Cet événement, pendant bien des années, fut un sujet de conversation á Pont-l'Éveque. Félicité n'en tira aucun orgueil, ne se doutant meme pas qu'elle eût rien fait d'héroïque.*

Kejadian ini selama bertahun-tahun, menjadi topik pembicaraan di Pont l'Èveque. Félicité tidak merasa bangga sama sekali, tidak menyangka bahwa dia tidak melakukan apa-apa sebagai seorang pahlawan.

Kutipan di atas merupakan fakta bahwa Félicité adalah seorang yang rendah hati, atas pengorbanan besarnya terhadap keluarga Madame Aubain. Félicité tidak merasa bangga sama sekali, bahkan dia merasa bahwa dia tidak melakukan apa – apa, dia tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya adalah sebuah pengorbanan yang besar.

4.4 Masa dewasa dan usia lanjut

Masa ini merupakan dua point terakhir dan penutup bagi poin-poin sebelumnya. Kedua poin ini merupakan poin yang akan digunakan untuk menganalisis gambaran usia dewasa sampai akhir hayat.

4.4.1 Usia dewasa

Pada usia dewasa Félicité memiliki rasa peduli, yakni rasa dorongan ilmiah sebagai kekuatan dasar usia dewasa. Ketika Félicité dan keluarga Madame Aubain sedang berlibur di luar kota, tepatnya di kota Trouville, Félicité bertemu dengan Natasie, yakni saudara perempuannya. Pada saat itu Natasie sedang menjemput suaminya, karena suaminya baru saja pulang dari berlayar.

(20) *Elle avait retrouvé une sœur : et Natasie Barette...*

Ia menemukan salah satu saudara perempuannya ; bernama Natasie Barette.

On les rencontra toujours abords de la cuisine, ou dans les promenades que l'on faisait.

Mereka selalu terlihat bersama-sama baik di dekat dapur, ataupun di jalan-jalan yang di lewati orang-orang.

Félicité dan Natasie adalah saudara yang lama berpisah sehingga mereka saling rindu, kemudian mereka saling bertemu. Berikut fakta bahwa mereka saling bertemu *‘dans les promenades que l'on faisait’* ketika sedang berjalan-jalan, menunjukkan bahwa mereka banyak menghabiskan waktu sepanjang hari bersama-sama.

Félicité merasa senang karena mereka sudah sejak lama terpisah. Rasa pedulinya diberikan untuk keluarga Natasie. Rasa peduli tersebut diwujudkan dalam bentuk perhatian dan mencukupi kebutuhan keluarga Natasie, yaitu dengan cara membelikan beberapa barang kebutuhan rumah tangga yang dapat digunakan di rumah saudaranya. Perhatikan kutipan berikut:

(21) *Félicité se prit d'affection pour eux. Elle leur acheta une couverture, des chemises, un fourneau : évidemment ils l'exploitaient.*

Félicité mulai menyukai mereka. Ia membelikan mereka sebuah selimut, kemeja, kompor; dan tentu saja, mereka memanfaatkannya.

Sikap peduli yang ditunjukkan dengan kemurahan hati Félicité semakin terlihat ketika Victor, anak dari saudara perempuannya Natasie, berkunjung ke Pont-l'Éveque. Félicité berusaha menunjukkan kepeduliannya yaitu dengan cara memberi Victor perhatian dan kasih sayang. Ia pun tidak pernah menolak untuk memberikan buah tangan sesuai yang diminta oleh orang tua Victor. Kepedulian Félicité ditunjukkan dengan rasa murah hati dan ketulusannya, sehingga rasa tulus Félicité terhadap Victor dimanfaatkan oleh orang tua Victor, yaitu Natasie yang merupakan saudari kandung dari Félicité. Perhatikan kutipan berikut:

(22) *Ses parents le chargeaient toujours d'en tirer quelque chose, soit un paquet de cassonade, du savon, de l'eau-de-vie, parfois même de l'argent.*

Orang tuannya selalu membebaninya untuk meminta dibelikan berbagai hal, baik itu sabun, minuman keras, bahkan terkadang uang.

Pada masa ini Félicité mengalami saat prokreatif, yaitu dia merawat keluarga keturunannya yaitu Victor. Sebagai seorang bibi dan keponakan, antara Félicité dan Victor terbilang sangat dekat. Atas dasar rasa kehilangan Paul dan Virginie, Félicité merasa sangat kesepian. Ia menjadikan Viktor sebagai curahan kasih sayangnya. Tidak hanya perhatian yang diberikan oleh Félicité, tetapi ia juga memberikan barang-barang untuk Victor dan keluarganya. Pemberian ini tulus diberikan untuk Victor tanpa mengharapkan imbalan apapun, karena Félicité sangat menyayanginya. Perhatikan kutipan berikut :

(23) *Au premier coup des vépres, elle le réveillait, brossait son pantalon, nouait sa cravat, et se rendait à l'église, appuyée sur son bras dans un orgueil maternel.*

Dihari pertama ibadah, ia membangunkannya, menyikat celananya, mengikat dasinya, dan pergi ke gereja, bersandar pada lengannya dengan rasa bangga seorang ibu.

Félicité menyiapkan banyak hal untuk menyambut Victor. Félicité selalu menunggu kunjungan keponakannya ke Pont l'Éveque. Banyak hal ia persiapkan, dari kebutuhan sehari-hari untuk dibawa oleh Victor pulang. Ia menganggap Victor seperti anaknya sendiri. Berikut faktanya “ *appuyée sur son bras dans un orgueil maternel*” bersandar pada lengannya dengan rasa bangga seorang ibu. Setiap menit kebersamaan mereka sangatlah berharga untuk Félicité, ia seperti ingin mencurahkan semua kasih sayangnya kepada Victor.

Rasa peduli tumbuh sebagai kekuatan dasar usia dewasa pada Félicité, dia merawat Victor. Kasih sayang yang diberikan Félicité kepada Victor dibalas dengan kebaikan hati keponakannya itu. Setiap kali pulang dari berlayar, Victor selalu membawakan oleh-oleh untuk Félicité. Meskipun tidak seberapa nilainya, oleh-oleh tersebut menjadi bukti bahwa Victor membalas kebaikan Félicité. Berikut merupakan bukti bahwa rasa peduli Félicité mendapat balasan dari Victor keponakannya, beberapa barang yang dibawakan Victor untuk Félicité, seperti “ *une boîte en coquilles*” kotak yang dihiasi kerang-kerangan; “*une tasse à café*” cangkir kopi; “ *un grand bonhomme en pain d'épice*” orang-orangan yang terbuat dari bumbu-bumbu. Perhatikan kutipan berikut:

(24) *....au retour de chaque voyage, il lui offrait un cadeau. La première fois, ce fut une boîte en coquilles ; la seconde, un tassa à café : la troisième, un grand bonhomme en pain d'épice.*

Setiap kali pulang berlayar, ia menawarkan oleh-oleh untuknya. Yang pertama adalah kotak yang terbuat dari kerang-kerangan; yang kedua cangkir kopi, dan yang ketiga adalah orang-orangan dari bumbu-bumbu.

Rasa peduli Félicité terhadap Victor sangatlah besar. Sifat ini terlihat ketika Victor akan berlayar. Félicité berusaha untuk mengucapkan selamat tinggal kepada keponakannya, Victor di Honfleur. Untuk menuju ke sana, ia harus melewati jarak yang cukup jauh yaitu *“quatre lieues”* atau setara dengan delapan kilometer.

(25) *La perspective d'une telle absence désola Félicité : et pour lui dire encore adieu, le mercredi soir, après le dîner de Madame, elle chaussa des galoche, et avala les quatre lieues qui séparent Pont-l'Évêque de Honfleur.*

Sebuah kekosongan melanda Félicité. Untuk mengatakan selamat tinggal pada Rabu sore, setelah makan malam dengan Nyonya, ia memakai sepatu *galoche*, sepatu kulit bersol kayu, dengan cepat melewati empat mil yang memisahkan *Pont-l'Évêque* dengan Honfleur.

Ketika di tengah perjalanan Félicité. Sempat tersesat karena salah mengambil jalan. Ia terus berusaha mencari jalan menuju pelabuhan. Pada akhirnya dia dapat sampai ke pelabuhan, tetapi kapal yang dinaiki oleh Victor sudah berangkat berlayar. Halangan sesulit apapun ia terjang demi bisa mengucapkan selamat tinggal untuk keponakan kesayangannya yaitu Victor. Berikut merupakan fakta perjuangan Félicité demi Victor, ketika Félicité tersesat, *“ au lieu de prendre à gauche, elle prit à droite, se perdit dans des chantiers revint sur ses pas”* ia berbelok kanan alih-alih ke kiri, ia tersesat diantara proyek bangunan ia kembali menelusuri jalurnya, *“ elle fit le tour du bassin rempli de navires, se heurtait contre des amares”* Ia berkeliling

mengitari danau tempat kapal-kapal berada terantuk tambang penambat kapal. Fakta tersebut menunjukkan betapa sulitnya halangan yang dihadapinya, tetapi ia pantang menyerah demi menunjukkan rasa sayangnya pada Victor. Perhatikan kutipan berikut :

(26) *Quand elle fut devant le Calvaire, au lieu de prendre à gauche, elle prit à droite, se perdit dans des chantiers, revint sur ses pas ; des gens qu'elle accosta l'engagèrent à se hâter. Elle fit le tour du bassin rempli de navires, se heurtait contre des amares ; puis le terrain s'abaissa, des lumières s'entrecroisèrent, et elle se crut folle, en apercevant des chevaux dans le ciel.*

Ketika ia melewati replika bukit Golgota, ia berbelok kanan alih-alih ke kiri. Ia tersesat di antara proyek bangunan, lalu kembali ke jalur semula. Orang-orang yang dihampirinya bergegas menjauh. Ia berkeliling mengitari danau tempat kapal-kapal berada, terantuk tambang penambat kapal. Tanah tempatnya berpijak ambles, cahaya bersilangan di hadapannya. Sesaat ia mengira dirinya gila karena melihat kuda beterbangan di angkasa.

Deskripsi di atas merupakan penggambaran perjuangan Félicité, demi bertemu dan mengucapkan selamat tinggal kepada keponakan kesayangannya yaitu Victor. Ia melakukan segala cara untuk mencapai tempat tujuannya, ia pantang menyerah saat tersesat.

Kebahagiaan Félicité tidak berlangsung lama karena ia harus kehilangan orang yang disayanginya. Ia diberitahu bahwa Victor akan pergi berlayar dalam jangka waktu yang lama. Kepergian Victor sempat membuat orang yang kehilangan arah. Tidak ada orang lagi yang bisa ia anggap sebagai seorang anak dan tidak ada lagi orang yang bisa menjadi tempat untuk mencurahkan kasih sayang. Hati Félicité semakin hancur ketika beberapa bulan kemudian, ia menerima kabar kematian bahwa

Victor telah tiada. Berikut kutipan kematian Victor, ia mengulang berkali-kali kalimat, *‘pauvre petit gars!’* anak laki-laki malang!. Hal tersebut menunjukkan bahwa Félicité iku berempati atas nasib yang dialami oleh keponakan kesayangannya itu.

(27) *Félicité tomba sur une chaise, en s'appuyant la tête à la cloison., et ferma ses paupières, qui devinrent roses tout à coup. Puis, le front baissé, les mains pendantes, l'œil fixe, elle répétait par intervalles :*

« Pauvre petit gars ! pauvre petit gars ! »

Félicité kemudian jatuh di sebuah kursi, sambil menyandarkan kepalanya ke dinding, dan memejamkan matanya, yang tiba-tiba menjadi merah muda. Kemudian, kepalanya tertunduk, tangannya lunglai, matanya tidak bergerak, ia mengulangi ucapannya berkali-kali :

‘Anak yang malang ! Anak yang malang !’

Analisis mengenai hubungan kepedulian Félicité terhadap keponakannya Victor di atas, terlihat bahwa mereka memiliki keterikatan emosi yang cukup dalam. Félicité memperlakukan Victor selayaknya seorang anak kandung. Ia mau berkorban demi Victor, baik dalam bentuk perhatian maupun dengan bentuk financial. Namun Félicité harus kembali kehilangan orang yang disayanginya ketika Victor memutuskan untuk pergi berlayar dalam jangka waktu yang lama. Hingga akhirnya datang kabar kematian Victor, sehingga membuat Félicité benar-benar terpukul. Rasa kehilangan tersebut menunjukkan bahwa Félicité sudah menganggap Victor sebagai bagian dalam hidupnya.

Rasa kepedulian Félicité terhadap Virginie juga cukup besar. Hal itu terlihat ketika Félicité ikut bersedih saat mendengar bahwa Virginie sakit parah. Ia merasa

prihatin diusianya yang masih muda, Virginie menderita radang paru-paru. Keadaan Virginie semakin memburuk setiap harinya. Félicité sangat merasa kehilangan saat Virginie pergi untuk selamanya. Berikut merupakan fakta rasa peduli Félicité terhadap pengabdianya sebagai pelayan yang menunggu mayat anak majikannya hingga dua hari. Berikut merupakan penekanan tindakan yang Félicité lakukan terhadap mayat Virginie, seperti *“ Pendant deux nuits, Félicité ne quitta pas la morte ”* Selama dua malam, Félicité tidak meninggalkan jasad majikannya ; *“ Elle répétait les mêmes prières, j’étais de l’eau bénite sur le draps, revenait d’asseoir, et la contemplait’* Ia terus mengulang doa yang sama, memercikkan air suci ke seprei, duduk, dan menatapnya.

(28) *Pendant deux nuits, Félicité ne quitta pas la morte. Elle répétait les mêmes prières, j’étais de l’eau bénite sur le draps, revenait d’asseoir, et la contemplait.*

Selama dua malam, Félicité tidak meninggalkan jasad majikannya. Ia terus mengulang doa yang sama, memercikkan air suci ke seprei, duduk, dan memandangnya.

Rasa peduli Félicité terhadap Virginie sangat terlihat ketika kematian Virginie. Kasih sayang dan ikatan batin yang erat sangat kentara menjelang detik-detik menjelang kematian Virginie. Kondisi Virginie yang memprihatinkan setiap harinya terus mengusik pikiran Félicité. Hingga akhirnya Virginie meninggal dunia, Félicité masih saja belum dapat menerima kepergiannya.

Rasa peduli Félicité sangat besar bahkan sampai berlimpahan kepeduliannya untuk orang lain. Kesedihannya yang mendalam tidak mengurangi rasa pedulinya

untuk orang lain. Kesedihan yang dialami Félicité ketika kehilangan Victor keponakan kesayangannya serta Virginie anak majikannya, membuatnya lebih memperhatikan orang lain yang membutuhkan pertolongan dan perhatian. Ia tulus membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Rasa pedulinya tidak berhenti begitu saja. Suatu ketika datanglah rombongan tentara Polandia ke Pont-l'Éveque. Félicité memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap para tentara Polandia yang terkena wabah kolera, sehingga ia ikut serta merawatnya. Perhatikan kutipan berikut ini :

(29) Elle soigna des cholériques. Elle protégeait les Polonais.

Ia merawat orang-orang yang terkena wabah kolera, ia menjaga para tentara Polandia.

Pada masa itu, wabah kolera merupakan salah satu penyakit yang mematikan dan sifatnya menular sehingga merupakan penyakit yang berbahaya dan memakan banyak korban. Félicité yang memang mempunyai rasa kepedulian yang tinggi, dengan cara suka menolong orang lain, mau mengorbankan waktunya demi membantu proses penyembuhan tentara-tentara Polandia. Tidak hanya rasa kepedulian yang besar terhadap para tentara Polandia yang terkena kolera ia mengorbankan waktunya, tetapi Félicité mencurahkan kembali rasa kepeduliannya terhadap seorang laki-laki tua yang sudah tidak berdaya. Ia adalah le père Colmiche yang tinggal tidak jauh dari tempat Félicité tinggal. Keadaan le père Colmiche semakin memprihatinkan karena ia terkena tumor di lengannya.

Perhatikan kutipan berikut ini :

- (30) *Et au bras une tumeur plus grosse que sa tête. Elle lui procura du linge, tâcha de nettoyer son bouge, rêvait à l'établir dans le fournil, sans qu'il gênât Madame. Quand le cancer eut crevè, elle le pansa tous le jours, quelquefois lui apportait de la galette, le plaçait au soleil sur une botte de paille ; et le pauvre vieux, en bavant et en tremblant, la remerciait de sa voix éteinte.*

Dan di lengannya ada sebuah tumor yang lebih besar dari kepalanya. Ia berusaha memberinya pakaian dalam, berusaha membersihkan gubuknya yang kotor, bermimpi mendirikannya dapur tanpa mengganggu Madame. Ketika kankernya pecah, ia membalutnya setiap hari, kadang-kadang ia membawakannya kue *galette*, menaruhnya diatas seikat jerami, dibawah sinar matahari, dan sang kakek tua, menetaskan air liur dan gemeteran, berterima kasih dengan suaranya yang sangat pelan.

Rasa peduli Félicité terhadap *le père* Colmiche ditunjukkan dengan cara, membantunya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah yang sulit dilakukan. Félicité tidak lupa membawakan makanan untuknya. *le père* Colmiche tersentuh dan merasa sangat diperhatikan oleh ketulusan yang telah dilakukan oleh Félicité, karena telah merawat dengan sepenuh hati. *Le père* Colmiche takut untuk ditinggalkan oleh Félicité, sehingga pada saat ia meninggal dunia, Félicité lah yang mengurus proses pemberkatan dan pemakamannya.

4.4.2 Usia lanjut

Pada tahapan ini Félicité mengalami usia lanjut yang ditandai dengan tanda kelemahan fisik dan mental serta meningkatnya kondisi bingung dan tidak berdaya.

Setelah kehilangan Victor dan kemudian disusul dengan kematian Virginie. Ia merasa hidupnya semakin hampa karena tidak ada lagi punya teman bicara sama

sekali. Hal ini membuatnya merasa sangat sedih, karena ia kehilangan tempat untuk mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya. Rasa kekosongan ini merupakan rasa keputusasaan pada tahapan usia lanjut.

Kekosongan inilah yang kemudian diisi oleh kehadiran Loulou. Loulou adalah seekor burung nuri yang yang dihadiahkan oleh Madame Larsonnière kepada Madame Aubain. Namun karena Madame Aubain tidak terlalu tertarik dengannya, ia lalu diberikan kepada Félicité. Bagi Félicité sosok burung nuri adalah teman barunya untuk menghapus kesepiannya. Perhatikan kutipan berikut ini :

(31) Il s'appelait Loulou. Son corps était vert, le bout de ses ailes rose, son front bleu, et sa gorge dorée.

Dia bernama Loulou, tubuhnya berwarna hijau, ujung sayapnya berwarna merah jambu, wajahnya berwarna biru, dan lehernya berwarna emas.

Burung itu dinamai Loulou setelah dirawat Félicité. Ia memiliki warna yang menarik, dengan perpaduan warna-warna cerah seperti hijau, biru, dan merah jambu. Selain itu, ia juga merupakan seekor burung yang sangat lincah. Seperti halnya burung-burung nuri lainnya yang bisa menirukan suara-suara orang disekitarnya.

Kelincahan Loulou terkadang terlihat berlebihan . Ia bosan terus menerus dikurung disangkar. Oleh sebab itu, ia melakukan hal-hal yang terlalu aktif seperti bermain dengan air mandinya sehingga banyak yang tercecer, ataupun bermain dengan kotorannya. Ia sering mengejek Monsieur Bourais dengan terus-menerus tertawa setiap kali melihatnya datang. Perhatikan kutipan berikut:

(32) *Mais il avait la fatigante manie de mordre son bâton, s'arrachait les plumers, éparpillait ses ordures, répandait l'eau de sa baignoire.*

Tapi ia memiliki kebiasaan menggigiti kayu sangkarnya, mencabuti bulunya, mencecerkan dengan kotorannya, serta mencecerkan air mandinya.

Dari uraian mengenai tokoh Loulou ini dapat dilihat bahwa beberapa deskripsi mengenai fisik burung ini. Ia digambarkan memiliki warna-warna yang cerah dan menarik. Sebelum akhirnya dirawat oleh Félicité, Loulou terlebih dahulu merupakan milik Madame Aubain. Bagi Félicité, Loulou adalah sosok yang bisa dijadikan teman setia. Meskipun tingkahnya yang terlalu lincah, serta fisiknya yang indah, beberapa orang tidak menyukai kehadirannya. Oleh karena itu, Félicité memindahkan sangkar Loulou ke dapur. Loulou merupakan salah satu teman Félicité untuk mengusir kesepiannya.

Masa usia lanjut Félicité juga merasakan depresi, berikut merupakan kutipan depresi ketika Loulou lepas dari sangkarnya :

(33) *Ensuite elle inspecta tous le jardin de Pont-l'Évêque ; el elle arrêta les passants...*

Lalu ia memeriksa seluruh taman yang terdapat disekitar Pont-l'Évêque ; kemudian ia menghentikan para pejalan kaki...

Elle y courut. On ne savait pas ce qu'elle voulait dire. Enfin elle rentra, épuisée, les savates en lambeaux, la mort dans l'âme...

Ia berlari kesana. Tidak ada satupun yang mengetahui maksudnya. Akhirnya ia kembali, kelelahan, dengan sendal yang compang-camping, serta jiwa yang mati rasa...

Deskripsi di atas merupakan penggambaran bahwa hubungan antara Félicité dengan Loulou merupakan hubungan yang dekat. Ia melindungi burung itu dari siapa

pun yang berniat buruk. Kedekatan antara Félicité dengan Loulou terlihat ketika Loulou tiba-tiba menghilang dari sangkarnya. Félicité merasa putus asa sehingga dia menjadi panik dan segera mencarinya ke seluruh pelosok desa. Setiap orang yang lewat di jalan ditanyai oleh Félicité. Hingga akhirnya ia pulang dengan perasaan sangat putus asa yang teramat sangat. Karena belum menemukan Loulou. Fakta bahwa Félicité merasakan putus asa adalah “ *Enfin elle rentra, épuisé, les savates en lambeaux, la mort dans l’âme*”, akhirnya ia kembali, kelelahan, dengan sandal yang compang-camping serta jiwa yang telah mati rasa, merupakan bukti bahwa dia sangat putus asa dan depresi karena Loulou lepas. Depresi yang ia rasakan adalah rasa ketakutan yang teramat dalam bila Loulou tidak ditemukannya selamanya ; Loulou merupakan sosok yang sangat penting dan berarti bagi Félicité, jika keputusan mengikuti dan hidup tak lagi bermakna untuknya tanpa Loulou. Perhatikan kutipan berikut ini :

(34) *Loulou, dans son isolement, était presque un fils, un amoureux.*

Loulou, dalam kesendirinya, sudah seperti seorang anak, sekaligus cintanya.

Depresi yang dirasakan Félicité sangatlah dalam ketika ia kehilangan oleh orang-orang yang pernah disayanginya, sehingga rasa sayangnya dialihkannya pada Loulou. Kasih sayang yang dilimpahkan Félicité kepada Loulou sangatlah besar, bahkan lebih besar dari pada kepada Victor, karena Loulou hanya seekor burung nuri. Félicité menganggap Loulou sebagai anaknya, berikut merupakan faktanya, “ *Loulou, dans son isolement, était presque un fils, un amoureux*”, Loulou dalam

kesendiriannya, sudah seperti seorang anak, sekaligus cintanya. Ia menganggapnya sebagai cintanya. Hal ini menunjukkan meningkatnya kondisi tamat, bingung dan tidak berdaya, pada Félicité sehingga hal ini merupakan alasan mengapa nantinya Félicité tetap mau berada di sisi Loulou hingga kematian menjemputnya.

(35) Un matin du terrible hiver de 1837, qu'elle l'avait mis devant la cheminée, à cause du froid, elle le trouva mort, au milieu de sa cage, la tête en bas, et les ongles dans les fils de fer.

Suatu pagi di musim dingin yang mengerikan 1837, ia meletakkannya di depan perapian karena udara sangat dingin, ia menemukannya telah mati, di tengah kandangnya, dengan kepala tertunduk, dan kuku – kukunya diantara kawat.

Deskripsi di atas merupakan penggambaran bahwa kebersamaan antara Félicité dan Loulou tidak berlangsung lama, karena Loulou meninggalkan Félicité untuk selamanya. Félicité menemukannya mati disangkarnya. Hal tersebut benar-benar telah membuat Félicité sedih, hingga akhirnya atas petunjuk Madame Aubain, ia mencari seorang ahli farmasi untuk mengawetkan Loulou, pernyataan tersebut merupakan bentuk depresi dan keputusan yang dialami ketika Félicité di masa usia lanjut. Félicité kemudian menyimpan tubuh Loulou yang diawetkan di kamarnya agar dapat terus bersama. Pernyataan berikut merupakan pernyataan keputusan di masa usia lanjut yang sangat mendalam yang dialami oleh Félicité, ketika ia ingin menyimpan tubuh Loulou, hal itu merupakan harapan bahwa ia ingin selalu ditemani oleh Loulou.

Penyakit Félicité semakin parah, halusinasi tentang bayangan Loulou lah yang selalu menghiasi pikirannya. Tidak hanya itu bahkan ketika detik-detik kematian Félicité, ia seperti membayangkan ada burung nuri raksasa yang ikut mengantarkan jiwanya ke langit. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelemahan mental Félicité semakin melemah sehingga mengakibatkan halusinasi. Perhatikan kutipan berikut :

(36) *...quand elle exhale son dernier souffle, elle crut voir, dans les cieux entrouverts, un perroquet gigantesque, planant au-dessus de sa tête.*

Saat ia menghembuskan nafas terakhirnya, ia merasa seperti melihat dilangit yang setengah terbuka, seekor burung beo raksasa yang melayang diatas kepalanya.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa adanya gangguan mental pada Félicité, sehingga dia berhalusinasi menjelang kematiannya. Rasa cintanya yang terlalu besar terhadap Loulou membuat Félicité kehilangan arah, karena setiap hari selalu memikirkan Loulou, sehingga di alam bawah sadarnya merekam terus hingga pada akhir hayat Félicité, bayangan terakhir yang muncul adalah burung nuri raksasa yang muncul adalah Loulou.

BAB 5

PENUTUP

Bagian terakhir penulisan skripsi ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan meliputi hasil analisis yang berupa pendeskripsian jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran berisi rekomendasi penulis berdasarkan hasil analisis.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dikembangkan dari rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa pertama ditemukan pembentuk karakter berdasarkan prinsip Epigenetik pada tokoh utama, yakni tokoh pelayan yang bernama Félicité. Pada masa pembentuk karakter yang meliputi empat poin penting pada tahapan Epigenetik yaitu : masa bayi, masa kanak – kanak awal, usia bermain dan usia sekolah. Pada masa pembentuk karakter Félicité mampu berkembang dengan baik meskipun tanpa didampingi oleh kedua orang tuanya. Ia mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, yaitu dengan cara bekerja dengan baik untuk mendapatkan upah, sehingga dia mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa merepotkan dan bergantung pada orang lain. Meskipun tanpa pengawasan pada setiap aktivitasnya, tetapi ia tidak melakukan hal yang negatif sebagai anak yang tidak diawasi. Dia bekerja dengan baik dan mampu menjadi anak yang jujur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Félicité mampu melewati masa perkembangan pembentuk karakter dengan baik.

Berdasarkan Prinsip Epigenetik pada rumusan masalah kedua, dapat disimpulkan bahwa pada masa periode kritis masa pencarian identitas Félicité telah mengalami rasa patah hati. Sehingga dia berani mengambil keputusan besar dalam hidupnya yaitu dengan meninggalkan tempat tinggalnya dan berpindah untuk memulai kehidupan di lingkungan baru yang benar – benar asing baginya. Rasa patah hati pada usia remaja (pubertas) inilah yang membuat Félicité mampu mengambil keputusan terbesar dalam hidupnya yaitu berpindah tempat untuk tinggal dan bekerja. Pada masa usia dewasa muda dia mampu mencapai keintiman dengan keluarga majikannya, sebagai tanda bahwa ia sudah dewasa dan mampu mengalihkan rasa sakit hatinya dengan cara melebur keintiman dengan anak – anak madame Aubain serta mampu bekerja sebagai pelayan yang baik dan bertanggung jawab.

Rasa peduli tumbuh sebagai kekuatan dasar dan tanda diusia dewasa pada Félicité. Rasa pedulinya ditunjukkan dengan sikap rela berkorban. Pada usia lanjut Félicité ditandai dengan kelemahan fisik dan mental, serta meningkatnya kondisi bingung dan tidak berdaya.

Dari masa perkembangan karakter Félicité mampu berkembang dengan baik. Pada masa perkembangan identitas Félicité mampu mengalihkan rasa sakit hatinya dengan melakukan kegiatan yang lebih berguna yaitu bekerja. Ketika masa usia lanjut ia mengalami kelemahan fisik dan mental yang sangat dalam karena faktor usia yang memang sudah menua.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya mahasiswa program studi Sastra Perancis, bahwa ilmu sastra dan ilmu lainnya dapat dikombinasikan. Dalam hal ini, ilmu sastra bergabung dengan psikologi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dalam memahami prinsip Epigenetik Erikson dan mengembangkan lebih lanjut lagi dengan sumber yang berbeda. Selain itu, peneliti juga mengharapkan agar dapat memberikan sumbangan dalam menelaah karya sastra khususnya pada jenis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Mieke, Bal, J. van L. dan Westseijn, W.G. 1984. Pengantar Ilmu Sastra.

Mireaux, Émile, et al. 1958. *Neuf Siècles de Littérature française*. Paris : Librairie Delagrave.

Endaswara, S.2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lindsey Gardner, Hall Calvin S.1993. Teori-Teori Psikodinamik (Klinis). Yogyakarta: Kanisius.

J. Gregory, Jess Freist. 2010. *Theories of Personality* edisi 7. Jakarta: Jagakarsa.

Internet

<http://rumahbelajarpsikologi.com>

<http://wikipedia.com/psikoanalisis>

http://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_pendek

Jurnal

Smith, Harold L. 1965. ‘Echec et illusion dans Un Cœur Simple’. *The French Review*, Vol. 39, No. 1 diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/385279> pada tanggal 26 Oktober 2013 pukul 10 :10 WIB.

Hasil Penelitian

Hutapea, Kooshendrati Soeparto. 2002. Madame Bovary sebagai sutau Citra Masyarakat Bourgeois Prancis pada Abad ke – 19 dan sebagai Roman Realis (Disertasi). Program Studi Prancis : FIB UI.

LAMPIRAN

CERPEN UN CŒUR SIMPLE

GUSTAVE FLAUBERT

I

Pendant un demi-siècle, les bourgeoises de Pont-l'Evêque envièrent à Madame Aubain sa servante Félicité.

Pour cent francs par an, elle faisait la cuisine et le ménage, cousait, lavait, repassait, savait brider un cheval, engraisser les volailles, battre le beurre, et resta fidèle à sa maîtresse, - qui n'était pas cependant une personne agréable.

Elle avait épousé un beau garçon sans fortune, mort au commencement de 1809, en lui laissant deux enfants très jeunes avec une quantité de dettes. Alors, elle vendit ses immeubles, sauf la ferme de Toucques et la ferme de Geffosses dont les rentes montaient à cinq mille francs tout au plus, et elle quitta sa maison de Saint-Melaine pour en habiter une autre moins dispendieuse, ayant appartenu à ses ancêtres et placée derrière les halles.

Cette maison, revêtue d'ardoises, se trouvait entre un passage et une ruelle aboutissant à la rivière. Elle avait intérieurement des différences de niveau qui faisaient trébucher. Un vestibule étroit séparait la cuisine de la *salle* où Madame Aubain se

tenait tout le long du jour, assise près de la croisée dans un fauteuil de paille. Contre le lambris, peint en blanc, s'alignaient huit chaises d'acajou. Un vieux piano supportait, sous un baromètre, un tas pyramidal de boîtes et de cartons. Deux bergères de tapisserie flanquaient la cheminée en marbre jaune et de style Louis XV. La pendule, au milieu, représentait un temple de Vesta ; - et tout l'appartement sentait un peu le moisi, car le plancher était plus bas que le jardin.

Au premier étage, il y avait d'abord la chambre de « Madame », très grande, tendue d'un papier à fleurs pâles, et contenant le portrait de « Monsieur » en costume de muscadin. Elle communiquait avec une chambre plus petite, où l'on voyait deux couchettes d'enfants, sans matelas. Puis venait le salon, toujours fermé, et rempli de meubles recouverts d'un drap. Ensuite un corridor menait à un cabinet d'étude ; des livres et des paperasses garnissaient les rayons d'une bibliothèque entourant de ses trois côtés un large bureau de bois noir. Les deux panneaux en retour disparaissaient sous des dessins à la plume, des paysages à la gouache et des gravures d'Audran, souvenirs d'un temps meilleur et d'un luxe évanoui. Une lucarne, au second étage, éclairait la chambre de Félicité, ayant vue sur les prairies.

Elle se levait dès l'aube, pour ne pas manquer la messe, et travaillait jusqu'au soir sans interruption ; puis le dîner étant fini, la vaisselle en ordre et la porte bien close, elle enfouissait la bûche sous les cendres et s'endormait devant l'âtre, son rosaire à la main. Personne, dans les marchandages, ne montrait plus d'entêtement. Quant à la

propreté, le poli de ses casseroles faisait le désespoir des autres servantes. Econome, elle mangeait avec lenteur, et recueillait du doigt sur la table les miettes de son pain, - un pain de douze livres, cuit exprès pour elle, et qui durait vingt jours.

En toute saison elle portait un mouchoir d'indienne fixé dans le dos par une épingle, un bonnet lui cachant les cheveux, des bas gris, un jupon rouge, et par-dessus sa camisole un tablier à bavette, comme les infirmières d'hôpital.

Son visage était maigre et sa voix aiguë. A vingt-cinq ans, on lui en donnait quarante ; dès la cinquantaine, elle ne marqua plus aucun âge ; - et, toujours silencieuse, la taille droite et les gestes mesurés, semblait une femme en bois, fonctionnant d'une manière automatique.

II

Elle avait eu, comme une autre, son histoire d'amour.

Son père, un maçon, s'était tué en tombant d'un échafaudage. Puis sa mère mourut, ses soeurs se dispersèrent, un fermier la recueillit, et l'employa toute petite à garder les vaches dans la campagne. Elle grelottait sous des haillons, buvait à plat ventre l'eau des mares, couchait sur la paille, servait les domestiques, à propos de rien était battue, et finalement fut chassée pour un vol de trente sols, qu'elle n'avait pas commis. Elle entra dans une autre ferme, y devint fille de basse-cour, et, comme elle plaisait aux patrons, ses camarades la jalousaient.

Un soir du mois d'août (elle avait alors dix-huit ans), ils l'entraînèrent à l'assemblée de Colleville. Tout de suite, elle fut étourdie, stupéfaite par le tapage des ménétriers, les lumières dans les arbres, la bigarrure des costumes, les dentelles, les croix d'or, cette masse de monde sautant à la fois. Elle se tenait à l'écart modestement, quand un jeune homme d'apparence cossue et qui fumait sa pipe les deux coudes sur le timon d'un banneau, vint l'inviter à la danse. Il lui paya du cidre, du café, de la galette, un foulard, et, s'imaginant qu'elle le devinait, offrit de la reconduire. Au bord d'un champ d'avoine, il la renversa brutalement. Elle eut peur et se mit à crier. Il s'éloigna.

Un autre soir, sur la route de Beaumont, elle voulut dépasser un grand chariot de foin qui avançait lentement, et en frôlant les roues elle reconnut Théodore.

Il l'aborda d'un air tranquille, disant qu'il fallait tout pardonner, puisque c'était « la faute de la boisson ».

Elle ne sut que répondre et avait envie de s'enfuir.

Aussitôt il parla des récoltes et des notables de la commune, car son père avait abandonné Colleville pour la ferme des Ecots, de sorte que maintenant ils se trouvaient voisins. - « Ah ! » dit-elle. Il ajouta qu'on désirait l'établir. Du reste il n'était pas pressé, et attendait une femme à son goût. Elle baissa la tête. Alors il lui demanda si elle pensait au mariage. Elle reprit, en souriant, que c'était mal de se moquer. - « Mais non, je vous jure ! » et du bras gauche il lui entourait la taille. Elle

marchait soutenue par son étreinte ; ils se ralentirent. Le vent était mou, les étoiles brillèrent, l'énorme charretée de foin oscillait devant eux ; et les quatre chevaux, en traînant leurs pas, soulevaient de la poussière. Puis, sans commandement, ils tournèrent à droite. Il l'embrassa encore une fois. Elle disparut dans l'ombre.

Théodore, la semaine suivante, en obtint des rendez-vous.

Ils se rencontraient au fond des cours, derrière un mur, sous un arbre isolé. Elle n'était pas innocente à la manière des demoiselles, - les animaux l'avaient instruite ; - mais la raison et l'instinct de l'honneur l'empêchèrent de faillir. Cette résistance exaspéra l'amour de Théodore, si bien que pour le satisfaire (ou naïvement peut-être) il proposa de l'épouser. Elle hésitait à le croire. Il fit de grands serments.

Bientôt il avoua quelque chose de fâcheux : ses parents, l'année dernière, lui avaient acheté un homme ; mais d'un jour à l'autre on pouvait le reprendre ; l'idée de servir l'effrayait. Cette couardise fut pour Félicité une preuve de tendresse ; la sienne en redoubla. Elle s'échappait la nuit, et parvenue au rendez-vous, Théodore la torturait avec ses inquiétudes et ses instances.

Enfin, il annonça qu'il irait lui-même à la Préfecture prendre des informations, et les apporterait dimanche prochain, entre onze heures et minuit.

Le moment arrivé, elle courut vers l'amoureux.

A sa place, elle trouva un de ses amis.

Il lui apprit qu'elle ne devait plus le revoir. Pour se garantir de la conscription, Théodore avait épousé une vieille femme très riche, Mme Lehoussais, de Toucques.

Ce fut un chagrin désordonné. Elle se jeta par terre, poussa des cris, appela le bon Dieu et gémit toute seule dans la campagne jusqu'au soleil levant. Puis, elle revint à la ferme, déclara son intention d'en partir ; et, au bout du mois, ayant reçu ses comptes, elle enferma tout son petit bagage dans un mouchoir, et se rendit à Pont-l'Evêque.

Devant l'auberge, elle questionna une bourgeoise en capeline de veuve, et qui précisément cherchait une cuisinière. La jeune fille ne savait pas grand-chose, mais paraissait avoir tant de bonne volonté et si peu d'exigences que Madame Aubain finit par dire

« - Soit, je vous accepte ! »

Félicité, un quart d'heure après, était installée chez elle.

D'abord, elle y vécut dans une sorte de tremblement, que lui causaient « le genre de la maison » et le souvenir de « Monsieur », planant sur tout ! Paul et Virginie, l'un âgé de sept ans, l'autre de quatre à peine, lui semblaient formés d'une matière précieuse ; elle les portait sur son dos comme un cheval ; et Madame Aubain lui défendit de les

baiser à chaque minute, ce qui la mortifia. Cependant elle se trouvait heureuse. La douceur du milieu avait fondu sa tristesse.

Tous les jeudis, des habitués venaient faire une partie de boston. Félicité préparait d'avance, les cartes et les chaufferettes. Ils arrivaient à huit heures bien juste, et se retiraient avant le coup de onze.

Chaque lundi matin, le brocanteur qui logeait sous l'allée étalait par terre ses ferrailles. Puis la ville se remplissait d'un bourdonnement de voix, où se mêlaient des hennissements de chevaux, des bêlements d'agneaux, des grognements de cochon, avec le bruit sec des carrioles dans la rue. Vers midi, au plus fort du marché, on voyait paraître sur le seuil un vieux paysan de haute taille, la casquette en arrière, le nez crochu, et qui était Robelin, le fermier de Geffosses. Peu de temps après, - c'était Liébard, le fermier de Toucques, petit, rouge, obèse, portant une veste grise et des housseaux armés d'éperons.

Tous deux offraient à leur propriétaire des poules ou des fromages. Félicité invariablement déjouait, leurs astuces ; et ils s'en allaient, pleins de considération pour elle.

A des époques indéterminées, Mme Aubain recevait la visite du marquis de Gremanville, un de ses oncles, ruiné par la crapule et vivant à Falaise sur le dernier lopin de ses terres. Il se présentait toujours à l'heure du déjeuner, avec un affreux

caniche dont les pattes salissaient tous les meubles. Malgré ses efforts pour paraître gentilhomme jusqu'à soulever son chapeau chaque fois qu'il disait : « Feu mon père », l'habitude l'entraînant, il se versait à boire coup sur coup et lâchait des gaillardises. Félicité le poussait dehors poliment : « Vous en avez assez, monsieur de Gremanville ! A une autre fois ! » Et elle refermait la porte.

Elle l'ouvrait avec plaisir devant M. Bourais, ancien avoué. Sa cravate blanche et sa calvitie, le jabot de sa chemise, son ample redingote brune, sa façon de priser en arrondissant le bras, tout son individu lui produisait ce trouble où nous jette le spectacle des hommes extraordinaires.

Comme il gérait les propriétés de Madame, il s'enfermait avec elle pendant des heures dans le cabinet de « Monsieur », et craignait toujours de se compromettre, respectait infiniment la magistrature, avait des prétentions au latin.

Pour instruire les enfants d'une manière agréable, il leur fit cadeau d'une géographie en estampes. Elles représentaient différentes scènes du monde, des anthropophages coiffés de plumes, un singe enlevant une demoiselle, des Bédouins dans le désert, une baleine qu'on harponnait, etc.

Paul donna l'explication de ces gravures à Félicité. Ce fut même toute son éducation littéraire.

Celle des enfants était faite par Guyot, un pauvre diable employé à la Mairie, fameux pour sa belle main, et qui repassait son canif sur sa botte.

Quand le temps était clair, on s'en allait de bonne heure à la ferme de Geffosses.

La cour est en pente, la maison dans le milieu ; et la mer, au loin, apparaît comme une tache grise.

Félicité retirait de son cabas des tranches de viande froide, et on déjeunait dans un appartement faisant suite à la laiterie. Il était le seul reste d'une habitation de plaisance maintenant disparue. Le papier de la muraille, en lambeaux, tremblait aux courants d'air. Mme Aubain penchait son front, accablée de souvenirs ; les enfants n'osaient plus parler. « Mais jouez donc ! » disait-elle ; ils décampaient.

Paul montait dans la grange, attrapait des oiseaux, faisait des ricochets sur la mare, ou tapait avec un bâton les grosses futailles qui résonnaient comme des tambours.

Virginie donnait à manger aux lapins, se précipitait pour cueillir des bluets, et la rapidité de ses jambes découvrait ses petits pantalons brodés.

Un soir d'automne, on s'en retourna par les herbages.

La lune à son premier quartier éclairait une partie du ciel, et un brouillard flottait comme une écharpe sur les sinuosités de la Toucques. Des boeufs, étendus au milieu du gazon, regardaient tranquillement ces quatre personnes passer. Dans la troisième

pâturage, quelques-uns se levèrent, puis se mirent en rond devant elles. - « Ne craignez rien ! » dit Félicité ; et, murmurant une sorte de plainte, elle flatta sur l'échine, celui qui se trouvait le plus près ; il fit volte-face, les autres l'imitèrent. Mais quand l'herbage suivant fut traversé, un beuglement formidable s'éleva. C'était un taureau que cachait le brouillard. Il avança vers les deux femmes. Mme Aubain allait courir. - « Non ! non ! moins vite ! » Elles pressaient le pas cependant, et entendaient par derrière un souffle sonore qui se rapprochait. Ses sabots, comme des marteaux, battaient l'herbe de la prairie ; voilà qu'il galopait maintenant ! Félicité se retourna et elle arrachait à deux mains des plaques de terre qu'elle lui jetait dans les yeux. Il baissait le mufle, secouait les cornes et tremblait de fureur en beuglant horriblement. Mme Aubain, au bout de l'herbage avec ses deux petits, cherchait éperdue comment franchir le haut-bord. Félicité reculait toujours devant le taureau, et continuellement lançait des mottes de gazon qui l'aveuglaient, tandis qu'elle criait : - « Dépêchez-vous ! dépêchez-vous ! »

Mme Aubain descendit le fossé, poussa Virginie, Paul ensuite, tomba plusieurs fois en tâchant de gravir le talus, et à force de courage y parvint.

Le taureau avait acculé Félicité contre une claire-voie ; sa bave lui rejaillissait à la figure, une seconde de plus il l'éventrait. Elle eut le temps de se couler entre deux barreaux, et la grosse bête, toute surprise, s'arrêta.

Cet événement, pendant bien des années, fut un sujet de conversation à Pont-l'Evêque. Félicité n'en tira aucun orgueil, ne se doutant même pas qu'elle eût rien fait d'héroïque.

Virginie l'occupait exclusivement ; - car elle eut, à la suite de son effroi, une affection nerveuse, et M. Poupart, le docteur, conseilla les bains de mer de Trouville.

Dans ce temps-là, ils n'étaient pas fréquentés. Mme Aubain prit des renseignements, consulta Bourais, fit des préparatifs, comme pour un long voyage.

Ses colis partirent la veille, dans la charrette de Liébard. Le lendemain, il amena deux chevaux dont l'un avait une selle de femme, munie d'un dossier de velours ; et sur la croupe du second un manteau roulé formait une manière de siège. Mme Aubain y monta, derrière lui. Félicité se chargea de Virginie, et Paul enfourcha l'âne de M. Lechaptois, prêté sous la condition d'en avoir grand soin.

La route était si mauvaise que ses huit kilomètres exigèrent deux heures. Les chevaux enfonçaient jusqu'aux paturons dans la boue, et faisaient pour en sortir de brusques mouvements des hanches ; ou bien ils butaient contre les ornières ; d'autre fois, il leur fallait sauter. La jument de Liébard, à de certains endroits, s'arrêtait tout à coup. Il attendait patiemment qu'elle se remît en marche ; et il parlait des personnes dont les propriétés bordaient la route, ajoutant à leur histoire des réflexions morales. Ainsi, au

milieu de Toucques, comme on passait sous des fenêtres entourées de capucines, il dit, avec un haussement d'épaules :

- « En voilà une, Mme Lehoussais, qui au lieu de prendre un jeune homme... »
Félicité n'entendit pas le reste ; les chevaux trottaient, l'âne galopait ; tous enfilèrent un sentier, une barrière tourna, deux garçons parurent, et l'on descendit devant le purin, sur le seuil même de la porte.

La mère Liébard, en apercevant sa maîtresse, prodigua les démonstrations de joie. Elle lui servit un déjeuner, où il y avait un aloyau, des tripes, du boudin, une fricassée de poulet, du cidre mousseux, une tarte aux compotes et des prunes à l'eau-de-vie, accompagnant le tout de politesses à Madame qui paraissait en meilleure santé, à Mademoiselle devenue « magnifique », à M. Paul singulièrement « forci », sans oublier leurs grands-parents défunts, que les Liébard avaient connus, étant au service de la famille depuis plusieurs générations. La ferme avait, comme eux, un caractère d'ancienneté. Les poutrelles du plafond étaient vermoulues, les murailles noires de fumée, les carreaux gris de poussière. Un dressoir en chêne supportait toutes sortes d'ustensiles, des brocs, des assiettes, des écuelles d'étain, des pièges à loup, des forces pour les moutons ; une seringue énorme fit rire les enfants. Pas un arbre des trois cours qui n'eût des champignons à sa base, ou dans ses rameaux une touffe de gui. Le vent en avait jeté bas plusieurs. Ils avaient repris par le milieu ; et tous fléchissaient sous la quantité de leurs pommes. Les toits de paille, pareils à du velours brun et

inégaux d'épaisseur, résistaient aux plus fortes bourrasques. Cependant la charreterie tombait en ruine. Mme Aubain dit qu'elle aviserait et commanda de reharnacher les bêtes.

On fut encore une demi-heure avant d'atteindre Trouville. La petite caravane mit pied à terre pour passer les *Ecores* ; c'était une falaise surplombant des bateaux ; et trois minutes plus tard, au bout du quai, on entra dans la cour de l'*Agneau d'or*, chez la mère David.

Virginie, dès les premiers jours, se sentit moins faible, résultat du changement d'air et de l'action des bains. Elle les prenait en chemise, à défaut d'un costume ; et sa bonne la rhabillait dans une cabane de douanier qui servait aux baigneurs.

L'après-midi, on s'en allait avec l'âne au-delà des Roches-Noires, du côté d'Hennequeville. Le sentier, d'abord montait entre des terrains vallonnés comme la pelouse d'un parc, puis arrivait sur un plateau où alternaient des pâturages et des champs en labour. A la lisière du chemin, dans le fouillis des ronces, des houx se dressaient ; çà et là, un grand arbre mort faisait sur l'air bleu des zigzags avec ses branches.

Presque toujours on se reposait dans un pré, ayant Deauville à gauche, Le Havre à droite et en face la pleine mer. Elle était brillante de soleil, lisse comme un miroir, tellement douce qu'on entendait à peine son murmure ; des moineaux cachés

pépiaient, et la voûte immense du ciel recouvrait tout cela. Mme Aubain, assise, travaillait à son ouvrage de couture ; Virginie près d'elle tressait des joncs ; Félicité sarclait des fleurs de lavande ; Paul, qui s'ennuyait, voulait partir.

D'autres fois, ayant passé la Touques en bateau, ils cherchaient des coquilles. La marée basse laissait à découvert des oursins, des godéfiches, des méduses ; et les enfants couraient, pour saisir des flocons d'écume que le vent emportait. Les flots endormis, en tombant sur le sable se déroulaient le long de la grève ; elle s'étendait à perte de vue, mais du côté de la terre avait pour limite les dunes la séparant du *Marais*, large prairie en forme d'hippodrome. Quand ils revenaient par là, Trouville, au fond sur la pente du coteau, à chaque pas grandissait, et avec toutes ses maisons inégales semblait s'épanouir dans un désordre gai.

Les jours qu'il faisait trop chaud ils ne sortaient pas de leur chambre. L'éblouissante clarté du dehors plaquait des barres de lumière entre les lames des jalousies. Aucun bruit dans le village. En bas, sur le trottoir, personne. Ce silence épandu augmentait la tranquillité des choses. Au loin, les marteaux des calfats tamponnaient des carènes, et une brise lourde apportait la senteur du goudron.

Le principal divertissement était le retour des barques. Dès qu'elles avaient franchi les balises, elles commençaient à louvoyer. Leurs voiles descendaient aux deux tiers des mâts ; et, la misaine gonflée comme un ballon, elles avançaient, glissaient dans le clapotement des vagues, jusqu'au milieu du port, où l'ancre tout à coup tombait.

Ensuite le bateau se plaçait contre le quai. Les matelots jetaient par-dessus le bordage des poissons palpitants ; une file de charrettes les attendait, et des femmes en bonnet de coton s'élançaient pour prendre les corbeilles et embrasser leurs hommes.

Une d'elles un jour aborda Félicité, qui peu de temps après entra dans la chambre, toute joyeuse. Elle avait trouvé une soeur ; et Nastasie Barette, femme Leroux, apparut, tenant un nourrisson à sa poitrine, de la main droite un autre enfant. A sa gauche un petit mousse les poings sur les hanches et le béret sur l'oreille.

Au bout d'un quart d'heure, Mme Aubain la congédia.

On les rencontrait toujours aux abords de la cuisine, ou dans les promenades que l'on faisait. Le mari ne se montrait pas.

Félicité se prit d'affection pour eux. Elle leur acheta une couverture, des chemises, un fourneau ; évidemment ils l'exploitaient. Cette faiblesse agaçait Mme Aubain, qui d'ailleurs n'aimait pas les familiarités du neveu, - car il tutoyait son fils ; - et, comme Virginie toussait et que la saison n'était plus bonne, elle revint à Pont-l'Evêque.

M. Bourais l'éclaira sur le choix d'un collègue. Celui de Caen passait pour le meilleur. Paul y fut envoyé ; et fit bravement ses adieux, satisfait d'aller vivre dans une maison où il aurait des camarades.

Mme Aubain se résigna à l'éloignement de son fils, parce qu'il était indispensable. Virginie y songea de moins en moins. Félicité regrettait son tapage. Mais une occupation vint la distraire. A partir de Noël, elle mena tous les jours la petite fille au catéchisme.

III

Quand elle avait fait à la porte une gémuflexion, elle s'avançait sous la haute nef entre la double ligne des chaises, ouvrait le banc de Mme Aubain, s'asseyait, et promenait ses yeux autour d'elle.

Les garçons à droite ; les filles à gauche, emplissaient les stalles du choeur ; le curé se tenait debout près du lutrin ; sur un vitrail de l'abside, le Saint-Esprit dominait la Vierge ; un autre la montrait à genoux devant l'Enfant Jésus, et, derrière le tabernacle, un groupe en bois représentait saint Michel terrassant le dragon.

Le prêtre fit d'abord un abrégé de l'Histoire Sainte. Elle croyait voir le paradis, le déluge, la tour de Babel, des villes tout en flammes, des peuples qui mouraient, des idoles renversées ; et elle garda de cet éblouissement le respect du Très-Haut et la crainte de sa colère. Puis elle pleura en écoutant la Passion. Pourquoi l'avaient-ils crucifié, lui qui chérissait les enfants, nourrissait les foules, guérissait les aveugles, et avait voulu, par douceur, naître au milieu des pauvres sur le fumier d'une étable ? Les semailles, les moissons, les pressoirs, toutes ces choses familières dont parle

l'Évangile se trouvaient dans sa vie ; le passage de Dieu les avait sanctifiées ; et elle aima plus tendrement les agneaux par amour de l'Agneau, les colombes à cause du Saint-Esprit.

Elle avait peine à imaginer sa personne ; car il n'était pas seulement oiseau, mais encore un feu, et d'autres fois un souffle. C'est peut-être sa lumière qui voltige la nuit aux bords des marécages, son haleine qui pousse les nuées, sa voix qui rend les cloches harmonieuses ; et elle demeurait dans une adoration, jouissant de la fraîcheur des murs et de la tranquillité de l'église.

Quant aux dogmes, elle n'y comprenait rien, ne tâcha même pas de comprendre. Le curé discourait, les enfants récitaient, elle finissait par s'endormir ; et se réveillait tout à coup, quand ils faisaient en s'en allant claquer leurs sabots sur les dalles.

Ce fut de cette manière, à force de l'entendre, qu'elle apprit le catéchisme, son éducation religieuse ayant été négligée dans sa jeunesse ; et dès lors elle imita toutes les pratiques de Virginie, jeûnait comme elle, se confessait avec elle. A la Fête-Dieu, elles firent ensemble un reposoir.

La première communion la tourmentait d'avance. Elle s'agita pour les souliers, pour le chapelet, pour le livre, pour les gants. Avec quel tremblement elle aida sa mère à l'habiller !

Pendant toute la messe, elle éprouva une angoisse. M. Bourais lui cachait un côté du chœur ; mais juste en face, le troupeau des vierges portant des couronnes blanches par-dessus leurs voiles abaissés formait comme un champ de neige ; et elle reconnaissait de loin la chère petite à son cou plus mignon et son attitude recueillie. La cloche tinta. Les têtes se courbèrent ; il y eut un silence. Aux éclats de l'orgue, les chantres et la foule entonnèrent l'*Agnus Dei* ; puis le défilé des garçons commença ; et, après eux, les filles se levèrent. Pas à pas, et les mains jointes elles allaient vers l'autel tout illuminé, s'agenouillaient sur la première marche, recevaient l'hostie successivement, et dans le même ordre revenaient à leurs prie-Dieu. Quand ce fut le tour de Virginie, Félicité se pencha pour la voir ; et, avec l'imagination que donnent les vraies tendresses, il lui sembla qu'elle était elle-même cette enfant ; sa figure devenait la sienne, sa robe l'habillait, son cœur lui battait dans la poitrine ; au moment d'ouvrir la bouche, en fermant les paupières, elle manqua s'évanouir.

Le lendemain, de bonne heure, elle se présenta dans la sacristie, pour que M. le curé lui donnât la communion. Elle la reçut dévotement, mais n'y goûta pas les mêmes délices

Mme Aubain voulait faire de sa fille une personne accomplie ; et, comme Guyot ne pouvait lui montrer ni l'anglais ni la musique, elle résolut de la mettre en pension chez les Ursulines d'Honfleur.

L'enfant n'objecta rien. Félicité soupirait, trouvant Madame insensible. Puis elle songea que sa maîtresse, peut-être, avait raison. Ces choses dépassaient sa compétence.

Enfin, un jour, une vieille tapissière s'arrêta devant la porte ; et il en descendit une religieuse qui venait chercher Mademoiselle. Félicité monta les bagages sur l'impériale, fit des recommandations au cocher, et plaça dans le coffre six pots de confitures et une douzaine de poires, avec un bouquet de violettes.

Virginie, au dernier moment, fut prise d'un grand sanglot. Elle embrassait sa mère qui la baisait au front, en répétant. - « Allons ! du courage ! du courage ! » Le marchepied se releva, la voiture partit.

Alors Mme Aubain eut une défaillance ; et le soir tous ses amis, le ménage Lormeau, Mme Lechaptois, ces demoiselles Rochefeuille, M. de Houpeville et Bourais se présentèrent pour la consoler.

La privation de sa fille lui fut d'abord très douloureuse. Mais trois fois la semaine elle en recevait une lettre, les autres jours lui écrivait, se promenait dans son jardin, lisait un peu, et de cette façon comblait le vide des heures.

Le matin, par habitude, Félicité entrait dans la chambre de Virginie, et regardait les murailles. Elle s'ennuyait de n'avoir plus à peigner ses cheveux, à lui lacer ses bottines, à la border dans son lit, - et de ne plus voir continuellement sa gentille

figure, de ne plus la tenir par la main quand elles sortaient ensemble. Dans son désœuvrement elle essaya de faire de la dentelle. Ses doigts trop lourds cassaient les fils ; elle n'entendait à rien, avait perdu le sommeil, suivant son mot, était « minée ».

Pour « se dissiper », elle demanda la permission de recevoir son neveu Victor.

Il arrivait le dimanche après la Messe, les joues roses, la poitrine nue, et sentant l'odeur de la campagne qu'il avait traversée. Tout de suite, elle dressait son couvert. Ils déjeunaient l'un en face de l'autre ; et, mangeant elle-même le moins possible pour épargner la dépense, elle le bourrait tellement de nourriture qu'il finissait par s'endormir. Au premier coup des vêpres, elle le réveillait, brossait son pantalon, nouait sa cravate, et se rendait à l'église, appuyée sur son bras dans un orgueil maternel.

Ses parents le chargeaient toujours d'en tirer quelque chose, soit un paquet de cassonade, du savon, de l'eau-de-vie, parfois même de l'argent. Il apportait ses nippes à raccommoder ; et elle acceptait cette besogne, heureuse d'une occasion qui le forçait à revenir.

Au mois d'août, son père l'emmena au cabotage.

C'était l'époque des vacances. L'arrivée des enfants la consola. Mais Paul devenait capricieux, et Virginie n'avait plus l'âge d'être tutoyée, ce qui mettait une gêne, une barrière entre elles.

Victor alla successivement à Morlaix, à Dunkerque et à Brighton ; au retour de chaque voyage, il lui offrait un cadeau. La première fois, ce fut une boîte en coquilles ; la seconde, une tasse à café ; la troisième, un grand bonhomme en pain d'épice. Il embellissait, avait la taille bien prise, un peu de moustache, de bons yeux francs, et un petit chapeau de cuir, placé en arrière comme un pilote. Il l'amusait, en lui racontant des histoires mêlées de termes marins.

Un lundi, 14 juillet 1819 (elle n'oublia pas la date), Victor annonça qu'il était engagé au long cours, et, dans la nuit du surlendemain, par le paquebot de Honfleur, irait rejoindre sa goélette qui devait démarrer du Havre prochainement. Il serait, peut-être, deux ans parti.

La perspective d'une telle absence désola Félicité ; et pour lui dire encore adieu, le mercredi soir, après le dîner de Madame, elle chaussa des galoches, et avala les quatre lieues qui séparent Pont-l'Evêque de Honfleur.

Quand elle fut devant le Calvaire, au lieu de prendre à gauche, elle prit à droite, se perdit dans des chantiers, revint sur ses pas ; des gens qu'elle accosta l'engagèrent à se hâter. Elle fit le tour du bassin rempli de navires, se heurtait contre des amarres. Puis le terrain s'abaissa, des lumières s'entrecroisèrent, et elle se crut folle, en apercevant des chevaux dans le ciel.

Au bord du quai, d'autres hennissaient, effrayés par la mer. Un palan qui les enlevait les descendait dans un bateau, où des voyageurs se bousculaient entre les barriques de cidre, les paniers de fromage, les sacs de grain ; on entendait chanter des poules, le capitaine jurait ; et un mousse restait accoudé sur le bossoir, indifférent à tout cela. Félicité, qui ne l'avait pas reconnu, criait « Victor ! » ; il leva la tête ; elle s'élançait, quand on retira l'échelle tout à coup.

Le paquebot, que des femmes halaient en chantant, sortit du port. Sa membrure craquait, les vagues pesantes fouettaient sa proue. La voile avait tourné. On ne vit plus personne ; - et, sur la mer argentée par la lune, il faisait une tache noire qui s'enfonça, disparut.

Félicité, en passant près du Calvaire, voulut recommander à Dieu ce qu'elle chérissait le plus ; et elle pria pendant longtemps, debout, la face baignée de pleurs, les yeux vers les nuages. La ville dormait, des douaniers se promenaient ; et de l'eau tombait sans discontinuer par les trous de l'écluse, avec un bruit de torrent. Deux heures sonnèrent.

Le parloir n'ouvrirait pas avant le jour. Un retard bien sûr contrarierait Madame ; et, malgré son désir d'embrasser l'autre enfant, elle s'en retourna. Les filles de l'auberge s'éveillaient, comme elle entra dans Pont-l'Evêque.

Le gamin durant des mois allait donc rouler sur les flots ! Ses précédents voyages ne l'avaient pas effrayée. De l'Angleterre et de la Bretagne on revenait. Mais l'Amérique, les Colonies, les Iles, cela était perdu dans une région incertaine, à l'autre bout du monde.

Dès lors Félicité pensa exclusivement à son neveu. Les jours de soleil, elle se tourmentait de la soif ; quand il faisait de l'orage, craignait pour lui la foudre. En écoutant le vent qui grondait dans la cheminée et emportait les ardoises, elle le voyait battu par cette même tempête, au sommet d'un mât fracassé, tout le corps en arrière, sous une nappe d'écume ; ou bien, - souvenir de la géographie en estampes -, il était mangé par les sauvages, pris dans un bois par des singes, se mourait le long d'une plage déserte. Et jamais, elle ne parlait de ces inquiétudes.

Mme Aubain en avait d'autres sur sa fille.

Les bonnes soeurs trouvaient qu'elle était affectueuse, mais délicate. La moindre émotion l'énervait. Il fallut abandonner le piano.

Sa mère exigeait du couvent une correspondance réglée. Un matin, que le facteur n'était pas venu, elle s'impatienta ; et elle marchait dans la salle, de son fauteuil à la fenêtre. C'était vraiment extraordinaire ! Depuis quatre jours, pas de nouvelles !

Pour qu'elle se consolât par son exemple, Félicité lui dit.

- « Moi, Madame, voilà six mois que je n'en ai reçu !... »

- « De qui donc ?... »

La servante répliqua doucement :

- « Mais... de mon neveu ! »

-« Ah ! votre neveu ! » Et, haussant les épaules, Mme Aubain reprit sa promenade, ce qui voulait dire : « Je n'y pensais pas !... Au surplus, je m'en moque ! un mousse, un gueux, belle affaire !... tandis que ma fille... Songez donc !...»

Félicité, bien que nourrie dans la rudesse, fut indignée contre Madame, puis oublia.

Il lui paraissait tout simple de perdre la tête à l'occasion de la petite.

Les deux enfants avaient une importance égale ; un lien de son coeur les unissait, et leurs destinées devaient être la même.

Le pharmacien lui apprit que le bateau de Victor était arrivé à la Havane ; il avait lu, ce renseignement dans une gazette.

A cause des cigares, elle imaginait la Havane un pays où l'on ne fait pas autre chose que de fumer, et Victor circulait parmi des nègres dans un nuage de tabac. Pouvait-on « en cas de besoin » s'en retourner par terre ? A quelle distance était-ce de Pont-l'Evêque ? Pour le savoir, elle interrogea M. Bourais.

Il atteignit son atlas, puis commença des explications sur les longitudes ; et il avait un beau sourire de cuistre devant l'ahurissement de Félicité. Enfin, avec son porte-crayon, il indiqua, dans les découpures d'une tache ovale, un point noir, imperceptible, en ajoutant « Voici. » Elle se pencha sur la carte ; ce réseau de lignes coloriées fatiguait sa vue, sans lui rien apprendre ; et Bourais l'invitant à dire ce qui l'embarrassait elle le pria de lui montrer la maison où demeurait Victor. Bourais leva les bras, il éternua, rit énormément ; une candeur pareille excitait sa joie ; et Félicité n'en comprenait pas le motif, - elle qui s'attendait peut-être à voir jusqu'au portrait de son neveu, tant son intelligence était bornée !

Ce fut quinze jours après que Liébard, à l'heure du marché comme d'habitude, entra dans la cuisine ; et lui remit une lettre qu'envoyait son beau-frère. Ne sachant lire aucun des deux, elle eut recours à sa maîtresse.

Mme Aubain, qui comptait les mailles d'un tricot, le posa près d'elle, décacheta la lettre, tressaillit, et, d'une voix basse, avec un regard profond.

- « C'est un malheur... qu'on vous annonce. Votre neveu... »

Il était mort. On n'en disait pas davantage.

Félicité tomba sur une chaise, en s'appuyant la tête à la cloison, et ferma ses paupières, qui devinrent roses tout à coup. Puis, le front baissé, les mains pendantes, l'oeil fixe, elle répétait par intervalles :

- « Pauvre petit gars ! pauvre petit gars ! »

Liébard la considérait en exhalant des soupirs. Mme Aubain tremblait un peu.

Elle lui proposa d'aller voir sa soeur, à Trouville.

Félicite répondit par un geste qu'elle n'en avait pas besoin.

Il y eut un silence. Le bonhomme Liébard jugea convenable de se retirer. Alors elle dit :

- « Ça ne leur fait rien, à eux ! »

Sa tête retomba ; et machinalement, elle soulevait de temps à autre, les longues aiguilles sur la table à ouvrage.

Des femmes passèrent dans la cour avec un bard d'où dégouttait du linge.

En les apercevant par les carreaux, elle se rappela sa lessive ; l'ayant coulée la veille, il fallait aujourd'hui la rincer ; et elle sortit de l'appartement.

Sa planche et son tonneau étaient au bord de la Toucques. Elle jeta sur la berge un tas de chemises, retroussa ses manches, prit son battoir ; et les coups forts qu'elle donnait s'entendaient dans les autres jardins à côté. Les prairies étaient vides, le vent agitait la rivière ; au fond, de grandes herbes s'y penchaient, comme des chevelures de cadavres flottant dans l'eau. Elle retenait sa douleur, jusqu'au soir fut très brave ; mais

à peine dans sa chambre, elle s'y abandonna, à plat ventre sur son matelas, le visage dans l'oreiller, et les deux poings contre les tempes.

Beaucoup plus tard, par le capitaine de Victor lui-même, elle connut les circonstances de sa fin. On l'avait trop saigné à l'hôpital, pour la fièvre jaune. Quatre médecins le tenaient à la fois. Il était mort immédiatement, et le chef avait dit :

- « Bon ! encore un ! »

Ses parents l'avaient toujours traité avec barbarie. Elle aima mieux ne pas les revoir ; et ils ne firent aucune avance, par oubli, ou endurcissement de misérables.

Virginie s'affaiblissait.

Des oppressions, de la toux, une fièvre continuelle et des marbrures aux pommettes décelaient quelque affection profonde. M. Poupart avait conseillé un séjour en Provence. Mme Aubain s'y décida, et eût tout de suite repris sa fille à la maison, sans le climat de Pont-l'Evêque.

Elle fit un arrangement avec un loueur de voitures, qui la menait au couvent chaque mardi. Il y a dans le jardin une terrasse d'où l'on découvre la Seine. Virginie s'y promenait à son bras, sur les feuilles de pampre tombées. Quelquefois, le soleil traversant les nuages la forçait à cligner ses paupières, pendant qu'elle regardait les voiles au loin et tout l'horizon, depuis le château de Tancarville jusqu'aux phares du

Havre. Ensuite on se reposait sous la tonnelle. Sa mère s'était procuré un petit fût d'excellent vin de Malaga ; et, riant à l'idée d'être grise, elle en buvait deux doigts, pas davantage.

Ses forces reparurent. L'automne s'écoula doucement. Félicité rassurait Mme Aubain. Mais, un soir qu'elle avait été aux environs faire une course, elle rencontra devant la porte le cabriolet de M. Poupart ; et il était dans le vestibule. Madame Aubain nouait son chapeau.

- « Donnez-moi ma chaufferette, ma bourse, mes gants ! Plus vite donc ! »

Virginie avait une fluxion de poitrine ; c'était peut-être désespéré.

- « Pas encore » dit le Médecin ; et tous deux montèrent dans la voiture, sous des flocons de neige qui tourbillonnaient. La nuit allait venir. Il faisait très froid.

Félicité se précipita dans l'église, pour allumer un cierge. Puis elle courut après le cabriolet, qu'elle rejoignit une heure plus tard, sauta légèrement par derrière, où elle se tenait aux torsades, quand une réflexion lui vint : « La cour n'était pas fermée ! si des voleurs s'introduisaient ? » Et elle descendit.

Le lendemain, dès l'aube, elle se présenta chez le Docteur. Il était rentré, et reparti à la campagne. Puis elle resta dans l'auberge, croyant que des inconnus apporteraient une lettre. Enfin, au petit jour, elle prit la diligence de Lisieux.

Le couvent se trouvait au fond d'une ruelle escarpée. Vers le milieu, elle entendit des sons étranges, un glas de mort. « C'est pour d'autres » pensa-t-elle ; et Félicité tira violemment le marteau.

Au bout de plusieurs minutes, des savates se traînèrent, la porte s'entrebâilla, et une religieuse parut.

La Bonne-Soeur avec un air de componction dit qu'« elle venait de passer ». En même temps, le glas de Saint-Léonard redoublait.

Félicité parvint au second étage.

Dès le seuil de la chambre, elle aperçut Virginie étalée sur le dos, les mains jointes, la bouche ouverte et la tête en arrière sous une croix noire s'inclinant vers elle, entre les rideaux immobiles, moins pâles que sa figure. Mme Aubain, au pied de la couche qu'elle tenait dans ses bras, poussait des hoquets d'agonie. La Supérieure était debout, à droite. Trois chandeliers sur la commode faisaient des taches rouges, et le brouillard blanchissait les fenêtres. Des religieuses emportèrent Mme Aubain.

Pendant deux nuits, Félicité ne quitta pas la morte. Elle répétait les mêmes prières, jetait de l'eau bénite sur les draps, revenait s'asseoir, et la contemplait. A la fin de la première veille, elle remarqua que la figure avait jauni, les lèvres bleuèrent, le nez se pinçait, les yeux s'enfonçaient. Elle les baisa plusieurs fois ; et n'eût pas éprouvé un immense étonnement si Virginie les eût rouverts ; pour de pareilles âmes le surnaturel

est tout simple. Elle fit sa toilette, l'enveloppa de son linceul, la descendit dans sa bière, lui posa une couronne, étala ses cheveux. Ils étaient blonds, et extraordinaires de longueur à son âge. Félicité en coupa une grosse mèche, dont elle glissa la moitié dans sa poitrine, résolue à ne jamais s'en dessaisir.

Le corps fut ramené à Pont-l'Evêque, suivant les intentions de Mme Aubain, qui suivait le corbillard, dans une voiture fermée.

Après la messe, il fallut encore trois quarts d'heure pour atteindre le cimetière. Paul marchait en tête, et sanglotait. M. Bourais était derrière, ensuite les principaux habitants, les femmes, couvertes de mantes noires, et Félicité. Elle songeait à son neveu, et n'ayant pu lui rendre ces honneurs, avait un surcroît de tristesse, comme si on l'eût enterrée avec l'autre.

Le désespoir de Mme Aubain fut illimité.

D'abord elle se révolta contre Dieu, le trouvant injuste de lui avoir pris sa fille, - elle, qui n'avait jamais fait le mal, et dont la conscience était si pure ! - Mais non ! elle aurait dû l'emporter dans le Midi. D'autres docteurs l'auraient sauvée ! Elle s'accusait, voulait la rejoindre, criait en détresse au milieu de ses rêves. Un, surtout, l'obsédait. Son mari, costumé comme un matelot, revenait d'un long voyage, et lui disait en pleurant qu'il avait reçu l'ordre d'emmener Virginie. Alors ils se concertaient pour découvrir une cachette quelque part.

Une fois, elle rentra du jardin, bouleversée. Tout à l'heure (elle montrait l'endroit), le père et la fille lui étaient apparus l'un auprès de l'autre, et ils ne faisaient rien ; ils la regardaient.

Pendant plusieurs mois, elle resta dans sa chambre, inerte. Félicité la sermonnait doucement. Il fallait se conserver pour son fils, et pour l'autre, en souvenir « d'elle ».

- « Elle ? » reprenait Mme Aubain, comme se réveillant. « Ah ! oui !... oui !... Vous ne l'oubliez pas ! » Allusion au cimetière, qu'on lui avait scrupuleusement défendu.

Félicité tous les jours s'y rendait.

A quatre heures précises, elle passait au bord des maisons, montait la côte, ouvrait la barrière, et arrivait devant la tombe de Virginie. C'était une petite colonne de marbre rose, avec une dalle dans le bas, et des chaînes autour enfermant un jardinet. Les plates-bandes disparaissaient sous une couverture de fleurs. Elle arrosait leurs feuilles, renouvelait le sable, se mettait à genoux pour mieux labourer la terre. Mme Aubain, quand elle put y venir, en éprouva un soulagement, une espèce de consolation.

Puis des années s'écoulèrent, toutes pareilles, et sans autres épisodes que le retour des grandes Fêtes, Pâques, l'Assomption, la Toussaint. Des événements intérieurs faisaient une date, où l'on se reportait plus tard. Ainsi, en 1825 deux vitriers badigeonnèrent le vestibule ; en 1827, une portion du toit, tombant dans la cour, faillit

tuer un homme. L'été de 1828, ce fut à Madame d'offrir le pain béni ; Bourais, vers cette époque, s'absenta mystérieusement ; et les anciennes connaissances peu à peu s'en allèrent : Guyot, Liébard, Mme Lechaptois, Robelin, l'oncle Gremanville, paralysé depuis longtemps.

Une nuit, le conducteur de la malle-poste annonça dans Pont-l'Evêque la Révolution de juillet. Un sous-préfet nouveau, peu de jours après, fut nommé : le baron de Larsonnière, ex-consul en Amérique, et qui avait chez lui, outre sa femme, sa belle-soeur avec trois demoiselles , assez grandes déjà. On les apercevait sur leur gazon, habillées de blouses flottantes ; elles possédaient un nègre et un perroquet. Mme Aubain eut leur visite, et ne manqua pas de la rendre. Du plus loin qu'elles paraissaient, Félicité accourait pour la prévenir. Mais une chose était seule capable de l'émouvoir, les lettres de son fils.

Il ne pouvait suivre aucune carrière, étant absorbé dans les estaminets. Elle lui payait ses dettes ; il en faisait d'autres et les soupirs que poussait Mme Aubain, en tricotant près de la fenêtre, arrivaient à Félicité, qui tournait son rouet dans la cuisine.

Elles se promenaient ensemble le long de l'espalier ; et causaient toujours de Virginie, se demandant si telle chose lui aurait plu, en telle occasion ce qu'elle eût dit probablement.

Toutes ses petites affaires occupaient un placard dans la chambre à deux lit. Mme Aubain les inspectait le moins souvent possible. Un jour d'été, elle se résigna ; et des papillons s'envolèrent de l'armoire.

Ses robes étaient en ligne sous une planche où il y avait trois poupées, des cerceaux, un ménage, la cuvette qui lui servait. Elles retirèrent également les jupons, les bas, les mouchoirs, et les étendirent sur les deux couches, avant de les replier. Le soleil éclairait ces pauvres objets, en faisait voir les taches, et des plis formés par les mouvements du corps. L'air était chaud et bleu. Un merle gazouillait, tout semblait vivre dans une douceur profonde. Elles retrouvèrent un petit chapeau de peluche, à longs poils, couleur marron. Mais il était tout mangé de vermine. Félicité le réclama pour elle-même. Leurs yeux se fixèrent l'une sur l'autre, s'emplirent de larmes ; enfin la maîtresse ouvrit ses bras, la servante s'y jeta, et elles s'étreignirent, satisfaisant leur douleur dans un baiser qui les égalisait.

C'était la première fois de leur vie, Mme Aubain n'étant pas d'une nature expansive. Félicité lui en fut reconnaissante comme d'un bienfait, et désormais la chérit avec un dévouement bestial et une vénération religieuse.

La bonté de son coeur se développa.

Quand elle entendait dans la rue les tambours d'un régiment en marche, elle se mettait devant la porte avec une cruche de cidre, et offrait à boire aux soldats. Elle soigna des

cholériques. Elle protégeait les Polonais, et même il y en eut un qui déclarait la vouloir épouser. Mais ils se fâchèrent ; car un matin, en rentrant de l'angélus, elle le trouva dans sa cuisine, où il s'était introduit, et accommodé une vinaigrette qu'il mangeait tranquillement.

Après les Polonais, ce fut le père Colmiche, un vieillard passant pour avoir fait des horreurs en 93. Il vivait au bord de la rivière, dans les décombres d'une porcherie. Les gamins le regardaient par les fentes du mur, et lui jetaient des cailloux, qui tombaient sur son grabat, où il gisait, continuellement secoué par un catarrhe, avec des cheveux très longs, les paupières enflammées et au bras, une tumeur plus grosse que sa tête. Elle lui procura du linge, tâcha de nettoyer son bouge, rêvait à l'établir dans le fournil, sans qu'il gênât Madame. Quand le cancer eut crevé, elle le pansa tous les jours, lui apportait de la galette, le plaçait au soleil sur une botte de paille ; et le pauvre vieux, en bavant et en tremblant, la remerciait de sa voix éteinte, craignait de la perdre ; allongeait les mains dès qu'il la voyait s'éloigner. Il mourut ; elle fit dire une messe pour le repos de son âme.

Ce jour-là, il lui advint un grand bonheur : au moment du dîner, le nègre de Mme de Larsonnière se présenta, tenant le perroquet dans sa cage, avec le bâton, la chaîne et le cadenas. Un billet de la Baronne annonçait à Mme Aubain que, son mari étant élevé à une préfecture, ils partaient le soir; et elle la pria d'accepter cet oiseau comme un souvenir et en témoignage de ses respects.

Il occupait depuis longtemps l'imagination de Félicité, car il venait d'Amérique et ce mot lui rappelait Victor, si bien qu'elle s'en informait auprès du nègre. Une fois même elle avait dit : - « C'est Madame qui serait heureuse de l'avoir ! » Le nègre avait redit le propos à sa maîtresse, qui, ne pouvant l'emmenner, s'en débarrassait de cette façon.

IV

Il s'appelait Loulou et son corps était vert, le bout de ses ailes rose, son front bleu et sa gorge dorée.

Mais il avait la fatigante manie de mordre son bâton s'arrachait les plumes, éparpillait ses ordures, répandait l'eau de sa baignoire ; Mme Aubain, qu'il ennuyait, le donna pour toujours à Félicité.

Elle entreprit de l'instruire ; bientôt il répéta « Charmant garçon ! Serviteur, monsieur ! Je vous salue, Marie ! » Il était placé auprès de la porte, et plusieurs s'étonnaient qu'il ne répondît pas au nom de Jacquot, puisque tous les perroquets s'appellent Jacquot. On le comparait à une dinde, à une bûche : autant de coups de poignard pour Félicité ! Etrange obstination de Loulou, ne parlant plus du moment qu'on le regardait !

Néanmoins il recherchait la compagnie ; car le dimanche, pendant que *ces* demoiselles Rochefeuille, M. de Houpeville et de nouveaux habitués : Onfroy l'apothicaire, M. Varin et le capitaine Mathieu, faisaient leur partie de cartes,

il cognait les vitres avec ses ailes, et se démenait si furieusement. qu'il était impossible de s'entendre.

La figure de Bourais, sans doute, lui paraissait très drôle. Dès qu'il l'apercevait, il commençait à rire, à rire de toutes ses forces. Les éclats de sa voix bondissaient dans la cour, l'écho les répétait, les voisins se mettaient à leurs fenêtres, riaient aussi ; et, pour n'être pas vu du perroquet, M. Bourais se coulait le long du mur, en dissimulant son profil avec son chapeau, atteignait la rivière puis entrait par la porte du jardin ; et les regards qu'il envoyait à l'oiseau manquaient de tendresse.

Loulou avait reçu du garçon boucher une chiquenaude, s'étant permis d'enfoncer la tête dans sa corbeille ; et depuis lors il tâchait toujours de le pincer à travers sa chemise. Fabu menaçait de lui tordre le col, bien qu'il ne fût pas cruel, malgré le tatouage de ses bras, et ses gros favoris. Au contraire ! il avait plutôt du penchant pour le perroquet, jusqu'à vouloir, par humeur joviale, lui apprendre des jurons. Félicité, que ces manières effrayaient, le plaça dans la cuisine. Sa chaînette fut retirée, et il circulait dans la maison.

Quand il descendait l'escalier, il appuyait sur les marches la courbe de son bec, levait la patte droite, puis la gauche ; et elle avait peur qu'une telle gymnastique ne lui causât des étourdissements. Il devint malade, ne pouvait plus parler ni manger. C'était sous sa langue une épaisseur, comme en ont les poules quelquefois. Elle le guérit, en arrachant cette pellicule avec ses ongles. M. Paul un jour, eut l'imprudence de lui

souffler aux narines la fumée d'un cigare ; une autre fois que Mme Lormeau l'agaçait du bout de son ombrelle, il en happa la virole ; enfin, il se perdit.

Elle l'avait posé sur l'herbe pour le rafraîchir, s'absenta une minute ; et, quand elle revint, plus de perroquet ! D'abord, elle le chercha dans les buissons, au bord de l'eau et sur les toits, sans écouter sa maîtresse qui lui criait « Prenez donc garde ! vous êtes folle ! » Ensuite, elle inspecta tous les jardins de Pont-l'Evêque ; et elle arrêtait les passants. « Vous n'auriez pas vu, quelquefois, par, hasard, mon perroquet ? » A ceux qui ne connaissaient pas le perroquet, elle en faisait la description. Tout à coup, elle crut distinguer derrière les moulins, au bas de la côte, une chose verte qui voltigeait. Mais au haut de la côte, rien ! Un porte-balle lui affirma qu'il l'avait rencontré tout à l'heure à Saint-Melaine, dans la boutique de la mère Simon. Elle y courut. On ne savait pas ce qu'elle voulait dire. Enfin elle rentra épuisée, les savates en lambeaux, la mort dans l'âme ; et, assise au milieu du banc, près de Madame, elle racontait toutes ses démarches, quand un poids léger lui tomba sur l'épaule, Loulou ! Que diable avait-il fait ? Peut-être qu'il s'était promené aux environs !

Elle eut du mal à s'en remettre, ou plutôt ne s'en remit jamais.

Par suite d'un refroidissement, il lui vint une angine ; peu de temps après, un mal d'oreilles . Trois ans plus tard, elle était sourde ; et elle parlait très haut, même à l'église. Bien que ses péchés auraient pu sans déshonneur pour elle, ni inconvénient

pour le monde, se répandre à tous les coins du diocèse, M. le Curé jugea convenable de ne plus recevoir sa confession que dans la sacristie.

Des bourdonnements illusoires achevaient de la troubler. Souvent, sa maîtresse lui disait : « - Mon Dieu ! comme vous êtes bête ! » ; elle répliquait « - Oui, Madame » ; en cherchant quelque chose autour d'elle.

Le petit cercle de ses idées se rétrécit encore, et le carillon des cloches, le mugissement des boeufs n'existaient plus ! Tous les êtres fonctionnaient avec le silence des fantômes. Un seul bruit arrivait maintenant à ses oreilles, la voix du perroquet.

Comme pour la distraire, il reproduisait le tic-tac du tournebroche, l'appel aigu d'un vendeur de poisson, la scie du menuisier qui logeait en face ; et, aux coups de la sonnette, imitait Mme Aubain , - « Félicité ! la porte, la porte ! »

Ils avaient des dialogues, lui, débitant à satiété les trois phrases de son répertoire, et elle, y répondant par des mots sans plus de suite, mais où son coeur s'épanchait. Loulou, dans son isolement était presque un fils, un amoureux. Il escaladait ses doigts, mordillait ses lèvres, se cramponnait à son fichu ; et, comme elle penchait son front en branlant la tête à la manière des nourrices, les grandes ailes du bonnet et les ailes de l'oiseau frémissaient ensemble.

Quand des nuages s'amoncelaient et que le tonnerre grondait, il poussait des cris, se rappelant peut-être les ondées de ses forêts natales. Le ruissellement de l'eau que crachaient les gouttières, excitait son délire ; il voletait éperdu, montait au plafond, renversait tout, et par la fenêtre allait barboter dans le jardin ; mais revenait vite sur un des chenets ; et, sautillant pour sécher ses plumes, montrait tantôt sa queue, tantôt son bec.

Un matin du terrible hiver de 1837, qu'elle l'avait mis devant la cheminée, à cause du froid, elle le trouva mort au milieu de sa cage, la tête en bas, et les ongles dans les fils de fer. Une congestion l'avait tué, sans doute. Elle crut à un empoisonnement par le persil ; et, malgré l'absence de toute preuve, ses soupçons portèrent sur Fabu.

Elle pleura tellement que sa maîtresse lui dit - « Eh bien ! faites-le empailler ! »

Alors elle demanda conseil au pharmacien qui avait toujours été bon pour le perroquet.

Il écrivit au Havre. Un certain Fellacher se chargea de cette besogne. Mais, comme la diligence égarait parfois les colis, elle résolut de le porter elle-même, jusqu'à Honfleur.

Les pommiers sans feuilles se succédaient aux bords de la route. De la glace couvrait les fossés. Des chiens aboyaient autour des fermes ; et les mains sous son mantelet,

avec ses petits sabots noirs et son cabas, elle marchait prestement, sur le milieu du pavé.

Elle traversa la forêt, dépassa le Haut-Chêne, atteignit Saint-Gatien.

Derrière elle, dans un nuage de poussière et emportée par la descente, une malle-poste au grand galop se précipitait comme une trombe. En voyant cette femme qui ne se dérangeait pas, le conducteur se dressa pardessus la capote, et le postillon criait aussi pendant que ses quatre chevaux, qu'il ne pouvait retenir, accéléraient leur train ; les deux premiers la frôlaient ; d'une secousse de ses guides il les jeta dans le débord, mais furieux releva le bras, et à pleine volée, avec son grand fouet, lui cingla du ventre au chignon un tel coup qu'elle tomba sur le dos.

Son premier geste, quand elle reprit connaissance, fut d'ouvrir son panier. Loulou n'avait rien, heureusement. Elle sentit une brûlure à la joue droite ; ses mains qu'elle y porta étaient rouges. Le sang coulait.

Elle s'assit sur un mètre de cailloux, se tamponna le visage avec son mouchoir, puis elle mangea une croûte de pain, mise dans son panier par précaution, et se consolait de sa blessure en regardant l'oiseau.

Arrivée au sommet d'Ecquemauville, elle aperçut les lumières de Honfleur qui scintillaient dans la nuit comme une quantité d'étoiles ; la mer, plus loin, s'étalait confusément. Alors, une faiblesse l'arrêta ; et la misère de son enfance, la déception

du premier amour, le départ de son neveu, la mort de Virginie, comme les flots d'une marée, revinrent à la fois, et, lui montant à la gorge, l'étouffaient.

Puis, elle voulut parler au capitaine du bateau ; et sans dire ce qu'elle envoyait, lui fit des recommandations.

Fellacher garda longtemps le perroquet. Il le promettait toujours pour la semaine prochaine ; au bout de six mois, il annonça le départ d'une caisse ; et il n'en fut plus question. C'était à croire que jamais Loulou ne reviendrait « Ils me l'auront volé » pensait-elle.

Enfin, il arriva, - et splendide, droit sur une branche d'arbre, qui se vissait dans un socle d'acajou, une patte en l'air, la tête oblique, et mordant une noix, que l'empailleur par amour du grandiose avait dorée.

Elle l'enferma dans sa chambre.

Cet endroit, où elle admettait peu de monde, avait l'air tout à la fois d'une chapelle et d'un bazar, tant il contenait d'objets religieux et de choses hétéroclites.

Une grande armoire gênait pour ouvrir la porte. En face de la fenêtre surplombant le jardin, un oeil-de-boeuf regardait la cour ; une table près du lit de sangle, supportait un pot à l'eau, deux peignes, et un cube de savon bleu dans une assiette ébréchée. On voyait contre les murs : des chapelets, des médailles, plusieurs bonnes Vierges, un

bénitier en noix de coco ; sur la commode, couverte d'un drap comme un autel, la boîte en coquillages que lui avait donnée Victor ; puis un arrosoir et un ballon, des cahiers d'écriture, la géographie en estampes, une paire de bottines ; et au clou du miroir, accroché par ses rubans, le petit chapeau de peluche ! Félicité poussait même ce genre de respect si loin qu'elle conservait une des redingotes de Monsieur. Toutes les vieilleries dont ne voulait plus Mme Aubain, elle les prenait pour sa chambre. C'est ainsi qu'il y avait des fleurs artificielles au bord de la commode, et le portrait du comte d'Artois dans l'enfoncement de la lucarne.

Au moyen d'une planchette, Loulou fut établi sur un corps de cheminée qui avançait dans l'appartement. Chaque matin, en s'éveillant, elle l'apercevait à la clarté de l'aube, et se rappelait alors les jours disparus, et d'insignifiantes actions jusqu'en leurs moindres détails, sans douleur, pleine de tranquillité.

Ne communiquant avec personne, elle vivait dans une torpeur de somnambule. Les processions de la Fête-Dieu la ranimaient. Elle allait quêter chez les voisins des flambeaux et des paillassons, afin d'embellir le reposoir que l'on dressait dans la rue.

A l'église, elle contemplait toujours le Saint-Esprit, et observa qu'il avait quelque chose du perroquet. Sa ressemblance lui parut encore plus manifeste sur une image d'Epinal, représentant le baptême de Notre-Seigneur. Avec ses ailes de pourpre et son corps d'émeraude, c'était vraiment le portrait de Loulou.

L'ayant acheté, elle le suspendit à la place du comte d'Artois, - de sorte que, du même coup d'oeil, elle les voyait ensemble. Ils s'associèrent dans sa pensée, le perroquet se trouvant sanctifié par ce rapport avec le Saint-Esprit, qui devenait plus vivant à ses yeux et intelligible. Le Père, pour s'énoncer, n'avait pu choisir une colombe puisque ces bêtes-là n'ont pas de voix mais plutôt un des ancêtres de Loulou. Et Félicité priait en regardant l'image, mais de temps à autre se tournait un peu vers l'oiseau.

Elle eut envie de se mettre dans les demoiselles de la Vierge. Mme Aubain l'en dissuada.

Un événement considérable surgit : le mariage de Paul.

Après avoir été, d'abord clerc de notaire, puis dans le commerce, dans la Douane, dans les Contributions, et même avoir commencé des démarches pour les Eaux et Forêts, à trente-six ans, tout à coup, par une inspiration du ciel, il avait découvert sa voie : l'Enregistrement ! et y montrait de si hautes facultés qu'un vérificateur lui avait offert sa fille, en lui promettant sa protection.

Paul, devenu sérieux, l'amena chez sa mère.

Elle dénigra les usages de Pont-l'Evêque, fit la princesse, blessa Félicité. Mme Aubain à son départ sentit un allègement.

La semaine suivante, on apprit la mort de M. Bourais, en Basse Bretagne, dans une auberge. La rumeur d'un suicide se confirma ; des doutes s'élevèrent sur sa probité. Mme Aubain étudia ses comptes, et ne tarda pas à connaître la kyrielle de ses noirceurs : détournements d'arrérages, ventes de bois dissimulées, fausses quittances, etc ! De plus, il avait un enfant naturel, et « des relations avec une personne de Dozulé » .

Ces turpitudes l'affligèrent beaucoup. Au mois de mars 1853, elle fut prise d'une douleur dans la poitrine ; sa langue paraissait couverte de fumée, les sangsues ne calmèrent pas l'oppression ; et le neuvième soir elle expira, ayant juste soixante-douze ans.

On la croyait moins vieille, à cause de ses cheveux bruns, dont les bandeaux entouraient sa figure blême, marquée de petite vérole. Peu d'amis la regrettèrent, ses façons étant d'une hauteur qui éloignait.

Félicité la pleura, comme on ne pleure pas les maîtres. Que Madame mourût avant elle, cela troublait ses idées, lui semblait contraire à l'ordre des choses, inadmissible et monstrueux.

Dix jours après (le temps d'accourir de Besançon), les héritiers survinrent. La bru fouilla les tiroirs, choisit des meubles, vendit les autres, puis ils regagnèrent l'enregistrement.

Le fauteuil de Madame, son guéridon, sa chaufferette, les huit chaises, étaient partis ! La place des gravures se dessinait en carrés jaunes au milieu des cloisons. Ils avaient emporté les deux couchettes, avec leurs matelas, et dans le placard on ne voyait plus rien de toutes les affaires de Virginie ! Félicité remonta les étages, ivre de tristesse.

Le lendemain il y avait sur la porte une affiche ; l'apothicaire lui cria dans l'oreille que la maison était à vendre.

Elle chancela, et fut obligée de s'asseoir.

Ce qui la désolait principalement, c'était d'abandonner sa chambre, - si commode pour le pauvre Loulou ! En l'enveloppant d'un regard d'angoisse, elle implorait le Saint-Esprit, et contracta l'habitude idolâtre de dire ses oraisons, agenouillée devant le perroquet. Quelquefois, le soleil entrant par la lucarne frappait son oeil de verre, et en faisait jaillir un grand rayon lumineux qui la mettait en extase.

Elle avait une rente de trois cent quatre-vingt francs, léguée par sa maîtresse. Le jardin lui fournissait des légumes. Quant aux habits, elle possédait de quoi se vêtir jusqu'à la fin de ses jours, et épargnait l'éclairage en se couchant dès le crépuscule.

Elle ne sortait guère, afin d'éviter la boutique du brocanteur, où s'étaient quelques-uns des anciens meubles. Depuis son étourdissement, elle traînait une jambe ; et, ses forces diminuant, la mère Simon, ruinée dans l'épicerie venait tous les matins fendre son bois et pomper de l'eau.

Ses yeux s'affaiblirent. Les persiennes n'ouvraient plus. Bien des années se passèrent. Et la maison ne se louait pas, et ne se vendait pas.

Dans la crainte qu'on ne la renvoyât, Félicité ne demandait aucune réparation. Les lattes du toit pourrissaient ; pendant tout un hiver son traversin fut mouillé. Après Pâques, elle cracha du sang.

Alors la mère Simon eut recours à un docteur. Félicité voulut savoir ce qu'elle avait. Mais, trop sourde pour entendre, un seul mot lui parvint : « pneumonie ». Il lui était connu, et elle répliqua doucement : - « Ah comme Madame ! », trouvant naturel de suivre sa maîtresse.

Le moment des reposoirs approchait.

Le premier était toujours au bas de la côte, le second devant la poste, le troisième vers le milieu de la rue. Il y eut des rivalités à propos de celui-là, et les paroissiennes choisirent finalement la cour de Mme Aubain.

Les oppressions et la fièvre augmentaient. Félicité se chagrina de ne rien faire pour le reposoir. Au moins, si elle avait pu y mettre quelque chose ! Alors elle songea au perroquet. Ce n'était pas convenable, objectèrent les voisines. Mais le Curé accorda cette permission ; elle en fut tellement heureuse qu'elle le pria d'accepter, quand elle serait morte, Loulou sa seule richesse.

Du mardi au samedi, veille de la Fête-Dieu, elle toussa fréquemment. Le soir son visage était grippé, ses lèvres se collaient à ses gencives, les vomissements parurent ; et le lendemain, au petit jour, se sentant très bas, elle fit appeler un prêtre.

Trois bonnes femmes l'entouraient pendant l'extrême-onction. Puis elle déclara qu'elle avait besoin de parler à Fabu.

Il arriva en toilette des dimanches, mal à son aise dans cette atmosphère lugubre.

- « Pardonnez-moi » dit-elle, avec un effort pour étendre le bras, « je croyais que c'était vous qui l'aviez tué ! »

Que signifiaient des potins pareils ? L'avoir soupçonné d'un meurtre, un homme comme lui ! et il s'indignait, allait faire du tapage ! - « Elle n'a plus sa tête, vous voyez bien ! »

Félicite de temps à autre parlait à des ombres. Les bonnes femmes s'en allèrent. La Simonne déjeuna.

Un peu plus tard, elle prit Loulou, et, l'approchant de Félicité :

- « Allons ! dites-lui adieu ! »

Bien qu'il ne fût pas un cadavre, les vers le dévoraient ; une de ses ailes était cassée. L'étaupe lui sortait du ventre. Mais, aveugle à présent, elle le baisa au front, et le gardait contre sa joue. La Simonne le reprit pour le mettre sur le reposoir.

V

Les herbages envoient l'odeur de l'été. Des mouches bourdonnaient ; le soleil faisait luire la rivière, chauffait les ardoises. La mère Simon revenue dans la chambre, s'endormait doucement.

Des coups de cloche la réveillèrent ; on sortait des vêpres. Le délire de Félicité tomba. En songeant à la procession, elle la voyait, comme si elle l'eût suivie.

Tous les enfants des écoles, les chantres et les pompiers marchaient sur les trottoirs, tandis qu'au milieu de la rue s'avançaient premièrement : le suisse armé de sa hallebarde, le bedeau avec une grande croix, l'instituteur surveillant les gamins, la religieuse inquiète de ses petites filles ; trois des plus mignonnes, frisées comme des anges, jetaient dans l'air des pétales de roses ; le diacre, les bras écartés, modérait la musique ; et deux encenseurs se retournaient à chaque pas vers le Saint-Sacrement, que portait, sous un dais de velours ponceau tenu par quatre fabriciens, M. le curé, dans sa belle chasuble. Un flot de monde se poussait derrière, entre les nappes blanches couvrant le mur des maisons ; et l'on arriva au bas de la côte.

Une sueur froide mouillait les tempes de Félicité. La Simonne l'épongeait avec un linge, en se disant qu'un jour il lui faudrait passer par là.

Le murmure de la foule grossit, fut un moment très fort, s'éloignait.

Une fusillade ébranla les carreaux. C'étaient les postillons saluant l'ostensoir. Félicité roula ses prunelles, et elle dit, le moins bas qu'elle put.

« - Est-il bien ! » tourmentée du perroquet.

Son agonie commença. Un râle, de plus en plus précipité, lui soulevait les côtes. Des bouillons d'écume venaient aux coins de sa bouche, et tout son corps tremblait.

Bientôt on distingua le ronflement des ophicléides, les voix claires des enfants, la voix profonde des hommes. Tout se taisait par intervalles, et le battement des pas, que des fleurs amortissaient, faisait le bruit d'un troupeau sur du gazon.

Le clergé parut dans la cour. La Simonne grimpa sur une chaise pour atteindre à l'oeil-de-boeuf, et de cette manière dominait le reposoir.

Des guirlandes vertes pendaient sur l'autel, orné d'un falbalas, en point d'Angleterre. Il y avait au milieu un petit cadre enfermant des reliques, deux orangers dans les angles, et, tout le long, des flambeaux d'argent et des vases en porcelaine, d'où s'élançaient des tournesols, des lis, des pivoinés, des digitales, des touffes d'hortensias. Ce monceau de couleurs éclatantes descendait obliquement, du premier

étage jusqu'au tapis se continuant sur les pavés ; et des choses rares tiraient les yeux. Un sucrier de vermeil avait une couronne de violettes, des pendeloques en pierres d'Alençon brillaient sur de la mousse, deux écrans chinois montraient leurs paysages. Loulou, caché sous des roses, ne laissait voir que son front bleu, pareil à une plaque de lapis.

Les fabriciens, les chantres, les enfants se rangèrent sur les trois côtés de la cour. Le prêtre gravit lentement les marches, et posa sur la dentelle son grand soleil d'or qui rayonnait. Tous s'agenouillèrent. Il se fit un grand silence. Et les encensoirs, allant à pleine volée, glissaient sur leurs chaînettes.

Une vapeur d'azur monta dans la chambre de Félicité. Elle avança les narines, en la humant avec une sensualité mystique ; puis ferma les paupières. Ses lèvres souriaient. Les mouvements du coeur se ralentirent un à un, plus vagues chaque fois, plus doux, comme une fontaine s'épuise, comme un écho disparaît ; et, quand elle exhala son dernier souffle, elle crut voir, dans les cieux entrouverts, un perroquet gigantesque, planant au-dessus de sa tête.